

Majalah *hsi*

Edisi 94 | Rabiul Akhir 1448 H/September-Oktober 2026



KEBODOHAN *Pangkal Segala Kerusakan*

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya.



Alhamdulillahilladzii bini'matihi tatimmush shalihah.

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan kepada kita berbagai nikmat yang tidak terhitung. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga beliau, para sahabat, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Hari ini, hampir setiap orang memiliki ruang untuk berbicara. Dengan gawai di tangan, seseorang dapat menyampaikan pendapat kepada ribuan bahkan jutaan orang. Informasi dapat diperoleh dalam hitungan detik. Seseorang dapat memberikan komentar, menilai pendapat orang lain, membagikan informasi, bahkan ikut dalam perdebatan tentang berbagai persoalan. Kemudahan ini tentu merupakan nikmat. Namun, ia juga dapat menjadi ujian.

Kita mungkin pernah melihat seseorang membaca sebuah judul lalu merasa telah memahami isinya. Menonton potongan video lalu merasa mengetahui persoalannya. Membaca satu pendapat lalu merasa telah memahami seluruh permasalahan. Bahkan, terkadang seseorang baru mengetahui sedikit tentang suatu perkara, tetapi sudah merasa cukup untuk menilai orang lain yang telah mempelajarinya selama bertahun-tahun.

Potongan informasi dapat dilepaskan dari konteksnya. Sebuah komentar berkembang menjadi perdebatan. Perdebatan berubah menjadi fanatisme. Fanatisme dapat melahirkan permusuhan. Persoalan yang semula sederhana pun dapat menjadi rumit karena terlalu banyak orang ikut berbicara tanpa memahami persoalannya.

Fenomena seperti *The Death of Expertise*¹, *Dunning-Kruger Effect*², *Toxic Online Disinhibition Effect*³, *Cyber-Cowardice*⁴, *Ad Hominem*⁵, hingga *Context Collapse*⁶ menunjukkan berbagai sisi dari persoalan tersebut. Teknologi memang memberikan manfaat yang sangat besar, tetapi tanpa ilmu dan adab, kemudahan berbicara dapat berubah menjadi sarana memperluas kesalahan.

Persoalannya kemudian bukan sekadar berapa banyak yang kita ketahui, tetapi apakah kita menyadari batas dari apa yang kita ketahui.

Sebab, seseorang yang tidak mengetahui suatu perkara tetapi menyadari bahwa dirinya tidak tahu masih memiliki jalan keselamatan. Ia dapat bertanya dan belajar kepada orang yang lebih mengetahui. Yang berbahaya adalah ketika seseorang tidak mengetahui, tetapi juga tidak menyadari bahwa dirinya tidak mengetahui. Ia dapat berbicara, memberikan penilaian, menyalahkan orang lain, bahkan merasa lebih mengetahui daripada orang yang telah bertahun-tahun mempelajari persoalan tersebut.

Padahal, tidak seorang pun mengetahui segala sesuatu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Tidaklah kalian diberi ilmu kecuali sedikit.” (QS. Al-Isra': 85)

Sedikit apa pun ilmu yang dimiliki manusia, tetap saja ia hanyalah bagian yang sangat kecil dari ilmu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap persoalan ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan tentang munculnya *ar-ruwaibidhah*, yaitu orang yang tidak memiliki kapasitas tetapi berbicara mengenai urusan manusia. Beliau juga memperingatkan tentang keadaan ketika orang-orang bodoh dijadikan sebagai rujukan. Mereka memberikan jawaban tanpa ilmu sehingga mereka sendiri tersesat dan menyesatkan orang lain.

Karena itu, seorang muslim diajarkan untuk bertanya kepada orang yang berilmu ketika tidak mengetahui, berkata yang baik atau diam, serta tidak mengikuti sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya.

Bahkan ketika berhadapan dengan orang-orang jahil, Al-Qur'an mengajarkan sikap yang sangat indah,

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka dengan perkataan yang tidak baik, mereka mengucapkan perkataan yang baik.” (QS. Al-Furqan: 63)

Ini bukan berarti seorang muslim membiarkan kebatilan. Namun, tidak setiap perkataan harus dilayani, tidak setiap komentar harus dijawab, dan tidak setiap perdebatan akan menghasilkan kebaikan.

Sejarah umat Islam juga memberikan pelajaran tentang akibat ketika kebodohan bercampur dengan fanatisme dan semangat yang tidak dibimbing oleh ilmu. Tragedi terbunuhnya Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anh* merupakan salah satu peristiwa besar yang perlu dipelajari melalui riwayat dan penjelasan para ulama. Demikian pula *al-'abid al-jahil*, orang yang banyak beribadah tetapi tidak memiliki ilmu dan pemahaman yang benar, menunjukkan bahwa semangat beragama saja tidak cukup apabila tidak dibimbing oleh ilmu.

Di sinilah kita perlu kembali melihat kedudukan ilmu. Ilmu bukan hanya membuat seseorang mengetahui banyak hal. Ilmu juga mengajarkan seseorang untuk mengetahui batas dirinya, menerima nasihat, bertanya ketika tidak tahu, dan menahan diri ketika belum memiliki pengetahuan yang cukup.

Melalui edisi ini, Majalah HSI mengajak pembaca melakukan perjalanan tersebut: dari melihat kebodohan di sekitar kita, kemudian bercermin kepada diri sendiri, lalu belajar bagaimana Islam mengajarkan kita menyikapinya.

Dalam Rubrik Utama, pembaca diajak memahami mengapa kebodohan dapat menjadi pangkal berbagai kerusakan.

Mutiara Al-Qur'an membahas perintah berpaling dari orang-orang bodoh, sedangkan Mutiara Hadits mengangkat peringatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang munculnya ruwaibidhah.

Pada Rubrik Fiqih, pembaca diajak memahami pentingnya mengetahui batas diri dan bertanya kepada orang yang berilmu. Sementara Tarbiyatul Aulad membawa tema ini ke dalam kehidupan keluarga, terutama bagaimana membiasakan anak untuk bertanya, belajar, menerima koreksi, dan memahami bahwa tidak mengetahui sesuatu bukanlah sebuah aib.

Pembahasan sejarah hadir melalui Tragedi Terbunuhnya Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anh*, yang mengajak kita melihat bagaimana fitnah dapat berkembang menjadi kerusakan besar. Khutbah Jumat membahas

konsekuensi kebodohan yang dibiarkan, sedangkan Tanya Ustadz memberikan pembahasan terkait berbicara tanpa ilmu dan batas seseorang dalam menyampaikan sesuatu.

Semua pembahasan tersebut pada akhirnya membawa kita kepada satu kesadaran: ilmu bukan sekadar apa yang kita ketahui, tetapi juga bagaimana kita bersikap ketika mengetahui dan ketika tidak mengetahui.

Orang yang berilmu akan mengetahui bahwa masih banyak hal yang belum ia ketahui. Ia tidak tergesa-gesa berbicara, tidak malu bertanya, dan tidak merasa rendah ketika mengatakan "saya tidak tahu." Sebaliknya, salah satu tanda kebodohan adalah ketika seseorang merasa tidak membutuhkan ilmu lagi.

Karena itu, jangan sampai kita membaca edisi ini hanya untuk menemukan siapa yang termasuk orang bodoh. Jangan sampai kita sibuk mencari ruwaibidhah di luar diri kita, sementara lupa memeriksa lisan dan jari-jari kita sendiri.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganugerahkan kepada kita ilmu yang bermanfaat, memberikan taufik kepada kita untuk mengamalkannya, serta melindungi kita dari berbicara tanpa ilmu. Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang rendah hati terhadap kebenaran, senang menerima nasihat, tidak malu mengatakan "saya tidak tahu" ketika memang tidak mengetahui, dan senantiasa bersemangat untuk belajar. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.





Dari Stan HSIBS : Membaca Pilihan Ayah-Bunda Demi Pendidikan Ananda

Kontributor: Rythma Febiyanti

Redaktur: Dian Soekotjo

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

[QS At Tahirim: 6]

Memilih sekolah berarti menitipkan sebagian waktu, pendidikan, dan proses tumbuh anak kepada sebuah lingkungan. Karena itu, banyak hal menjadi tinjauan. Orang tua tentu menginginkan pendidikan terbaik versi mereka untuk buah hati. Pertimbangannya pun tidak berhenti pada ihwal kurikulum dan fasilitas.

Beragam pertanyaan muncul dalam pertemuan HSI Boarding School (HSIBS) dengan para pengunjung stan di Muslim Life Fest 2026 dan Edu Nation Fest 2026, akhir Agustus lalu. Ada yang ingin mengetahui program sekolah, biaya, dan kehidupan boarding, ada pula yang lebih jauh mempertanyakan lingkungan pendidikan, pembinaan agama dan adab, hingga bekal keterampilan untuk anaknya menyongsong masa depan.

Bagi HSIBS, dua pameran tersebut bukan hanya kesempatan memperkenalkan sekolah. Percakapan dengan para calon wali murid justru menjadi ruang untuk mendengar apa yang sedang dicari orang tua ketika memilih pendidikan untuk anak.

Hadir di Tengah Pencarian Sekolah

Keikutsertaan HSIBS dalam Muslim Life Fest dan Edu Nation Fest 2026, merupakan kesempatan kali pertama. Salah satu tujuannya ialah mendekatkan informasi pendidikan kepada masyarakat yang sedang mencari sekolah untuk anak.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Keasramaan HSIBS, Ustadzah Nabila Widya Syaftri, mengatakan, melalui pameran, orang tua dapat memperoleh informasi secara langsung mengenai pilihan pendidikan yang mungkin sesuai dengan kebutuhan mereka. "Kami mencoba membuat interaksi yang bukan hanya sekadar kasih brosur atau menjelaskan program kemudian pulang, tapi kami juga menggali kebutuhan mereka," ujarnya.

Di sisi lain, HSIBS juga mencoba merealisasikan agenda publikasi sekolah demi memperkenalkan keberadaannya. Selama pameran, tim menemukan sejumlah pengunjung yang baru mengetahui bahwa HSI memiliki *boarding school*. Bahkan, menurut Ustadzah Nabila, beberapa penyelenggara pameran pun mengetahuinya baru pada hari itu.

"Ini menjadi insight buat kami bahwa ternyata keberadaan HSI Boarding School sendiri masih perlu lebih banyak dikenalkan kepada masyarakat," ujarnya kepada Majalah HSI melalui chat WhatsApp.

Demi Pilihan yang Tepat

Dari percakapan bersama para pengunjung stand selama pameran, HSIBS mengantongi beragam pertanyaan. Ada pengunjung yang ingin mengetahui program sekolah, jadwal penerimaan peserta didik baru (PSB), biaya

pendaftaran, kehidupan santri sehari-hari, hafalan dan target hafalan, hingga beasiswa.

Beragamnya pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki pertimbangan yang berbeda. Namun, ketika percakapan bergerak lebih jauh dari sekadar informasi teknis, muncul persoalan yang lebih mendasar tentang metode pendidikan yang diharapkan orang tua untuk anak mereka.

Ummu Maryam misalnya, salah seorang pengunjung stan, datang karena ingin mencari referensi pondok pesantren. Ia selama ini mengenal HSI sebagai platform pembelajaran agama Islam dan tertarik mengetahui lebih jauh ketika mengetahui HSI memiliki boarding school.

Baginya, keselarasan visi dan misi sekolah dengan pendidikan di rumah menjadi pertimbangan penting. "Sebagai orang tua tentu ingin pendidikan yang diberikan di sekolah sejalan dan konsisten dengan yang ditanamkan di rumah sehingga anak tidak bingung," tuturnya.

Ummu Maryam yang datang ke pameran bersama dua putranya, memiliki kekhawatiran ketika pendidikan anak terlalu berfokus pada persiapan kehidupan dunia, sementara bekal akhirat kurang diperhatikan. Di sisi lain, ia tetap menginginkan anak-anaknya memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan mereka di masa depan.

Pertimbangan serupa muncul dari pengunjung lain. Akhuna Muhammad Iqbal bersama sang istri kompak berpendapat bahwa keseimbangan antara penanaman pemahaman agama yang shahih berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para salaf, dengan pendidikan akademik menjadi salah satu pertimbangan mereka. "Justru karena ini di bawah bendera HSI dan ada nilai plus pemberian *skill* IT yang *booming* saat ini, makanya kami tertarik mencari info lebih lanjut," ujar Pak Iqbal. "Iklannya mencetak generasi yang jago IT dan pinter ngaji. Ini cukup menjanjikan," timpal sang istri. Keduanya adalah santri HSI, sehingga mengaku sudah lama mengetahui keberadaan HSIBS dari BC pesan yang dibagikan ke GD santri HSI Reguler. "Sejak tahu ada HSIBS, memang ingin sekali menyekolahkan anak kemari. Pas sekali tempatnya juga dekat. Kami sengaja kesini karena baca flyer HSIBS yang dibagikan ke GD juga kemarin, dan *alhamdulillah* jadi ada kesempatan untuk tanya-tanya," terang Pak Iqbal kembali.

Bukan saja materi pembelajaran yang menjadi perhatian, ternyata lingkungan pergaulan dan paparan media digital juga menjadi pertimbangan orang tua. Seperti Ibu Rena yang menyoroti persoalan keamanan lingkungan pendidikan. Ia ingin mengetahui bagaimana sekolah menangani *bullying* dan berbagai penyimpangan yang saat ini memang menjadi kekhawatiran sebagian orang tua. "Karena kami menitipkan anak kami di situ dan kami tidak bisa menjangkau atau memastikan keadaannya setiap saat," ujarnya.

Bagi Ibu Rena, kejelasan visi dan misi sekolah, kurikulum, program unggulan, serta peran para pengajar dan musyrif dalam menjaga lingkungan menjadi bagian dari pertimbangan sebelum menitipkan anak.

Agama, Adab, dan Bekal Menghadapi Masa Depan

Di tengah beragam pertimbangan tersebut, berbagai kebutuhan tampaknya bertemu di satu titik, yaitu bahwa orang tua ingin anak memiliki pondasi agama yang kuat tanpa kehilangan bekal untuk menghadapi perkembangan zaman.

Hal ini telah teramati oleh Kepala Sekolah HSI Boarding School, Ustadz Fauzi M. Noor. Menurutnya, orang tua kini tidak hanya mencari sekolah yang kuat dalam agama dan akademik, tetapi juga ingin anak memiliki keterampilan yang dapat menjadi bekal menghadapi masa depan. Salah satu keterampilan yang cukup banyak ditanyakan adalah IT.

“IT sudah bukan lagi sekadar tambahan, tetapi menjadi bagian dari kehidupan mereka,” jelasnya.

Menurut Ustadz Fauzi, tantangan bagi keluarga Muslim adalah bagaimana anak dapat mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai agama dan adab. “Jangan sampai anak memang hebat secara teknologi, tetapi lemah dalam agama. Sebaliknya, jangan juga hanya kuat dalam agama tetapi tidak memiliki bekal untuk menghadapi dunia yang terus berubah,” lanjutnya.

Karena itu, HSIBS memadukan pendidikan Qur’ani, bahasa, dan IT.

Ketika Pendidikan Berlangsung Sepanjang Hari

Bagi HSIBS, pembentukan anak juga tidak bisa berhenti di ruang kelas. Ustadz Fauzi menjelaskan bahwa boarding bukan sekadar tempat anak tinggal. Lingkungan akan menjadi bagian dari proses pendidikan karena anak dapat dibimbing dalam kesehariannya.

“Anak belajar disiplin, mandiri, bertanggung jawab, bergaul, sekaligus membiasakan ibadah dan adab,” papar beliau.

Pembiasaan tersebut diharapkan membuat agama dan adab tidak berhenti sebagai pengetahuan. Anak diharapkan bisa belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, capaian pendidikan yang diusung HSIBS bukan hanya menghasilkan anak yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki iman, akhlak, kemandirian, dan kesiapan menghadapi perubahan.

Bagi Ustadz Fauzi, sekolah juga tidak bisa mengenyampingkan perannya sebagai pendamping orang tua dalam hal menyelenggarakan pendidikan bagi anak, bukan pengganti. “Sekolah itu bukan pengganti peran orang tua, tetapi partner orang tua dalam mendidik anak,” ujarnya.

Menampung Masukan Demi Perbaikan

Pameran akhirnya tidak hanya menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengenal HSIBS. Bagi sekolah, percakapan dengan pengunjung memberikan sejumlah catatan.

Salah satunya adalah kebutuhan untuk memperkuat pengenalan HSIBS kepada masyarakat. Banyaknya pengunjung yang baru mengetahui keberadaan boarding school menunjukkan bahwa informasi tentang sekolah masih perlu disampaikan melalui lebih banyak ruang pertemuan.

Evaluasi bersifat teknis ditemukan oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Ustadz Zicko. Beliau mengemukakan bahwa ternyata ada celah perbaikan yang dapat dilakukan HSIB pada kesempatan ekshibisi ke depan. Salah satunya tentang informasi lokasi HSIBS.

“Yang sering ditanyakan oleh pengunjung adalah mengenai tempat, ini tempatnya dimana, seperti itu. Kami jelaskan, kita ada 3 tempat di Sukabumi, Purworejo, dan Bekasi. Ikhwan itu di Sukabumi dan Purworejo. Adapun akhwat di Bekasi. Seperti itu. Itu yang sering ditanyakan,” ujarnya. “Mungkin kami menyimpan nama tempat itu hanya di brosur jadi tidak di tempat yang mudah untuk dilihat,” imbuhnya. Mungkin informasi tersebut perlu dibuat lebih mudah terlihat agar pengunjung tidak harus mencarinya di brosur.

Ustadzah Nabila mengantongi catatan tersendiri selama pameran. Menurutnya beberapa pengunjung menanyakan HSIBS jenjang SMP. Bahkan salah seorang di antaranya menyampaikan masukan agar HSIBS segera membuka jenjang SMP. Ini disampaikan sang pengunjung karena menilai konsep pendidikan HSIBS cukup menarik dan berniat merekomendasikannya kepada sang keponakan yang akan segera tamat SD.

Masukan-masukan yang diperoleh selama pameran tentu demikian berharga untuk perbaikan HSIBS. Bagi Ustadz Fauzi, kebutuhan orang tua memang terus berkembang. Maka HSIBS dapat merumuskan langkah penyempurnaan dari sana. “Bukan berarti mengubah arah pendidikan, tapi lebih kepada menyempurnakan dan menyesuaikan apa yang sudah kami jalankan dengan kebutuhan anak dan orang tua saat ini,” ujarnya.

Pada akhirnya, dua pameran tersebut memperlihatkan bahwa memilih sekolah bukan sekadar mencari tempat anak memperoleh pelajaran. Di balik pertanyaan tentang kurikulum, biaya, fasilitas, lokasi, bahasa, atau IT, ada kegelisahan orang tua tentang siapa yang akan kebersamaan anak ketika mereka tidak berada di sisi.

Ada harapan agar anak memiliki pondasi agama dan adab yang kuat, tetapi juga mampu belajar, beradaptasi, mandiri, dan menghadapi dunia yang terus berubah.

Sebab, ketika orang tua memilih sekolah, yang mereka titipkan bukan hanya masa belajar anak. Mereka juga sedang mempertimbangkan lingkungan tempat anak bertumbuh dan bekal yang akan dibawanya ketika kelak melangkah keluar dari gerbang sekolah.

Semoga HSIBS terus tumbuh dan menjadi salah satu pilihan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan anak-anak di tengah tantangan zaman, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Semoga HSI AbdullahRoy juga terus dimudahkan untuk mengembangkan HSIBS, baik dengan menghadirkan jenjang pendidikan lainnya maupun memperluas keberadaannya di berbagai kota.

Mari mendoakan dan mendukung ikhtiar HSI AbdullahRoy agar HSIBS dapat terus bertumbuh, sehingga semakin banyak keluarga yang memiliki akses terhadap pendidikan yang memadukan ilmu agama, pembentukan karakter, dan bekal untuk menghadapi perkembangan zaman. *Baarakallahu fiikum.*



Comdev HSI: Dari Komunitas, Membangun Lingkungan Selaras Sunnah

Reporter: Rizky Aditya Saputra, Dian Pujayanti

Redaktur: Dian Soekotjo

Dari Abu Musa al-Asy'ari *Radhiyallahu anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk.

(HR. Bukhari, no. 5534; Muslim, no. 2628)[1]

Manusia tak mungkin hidup sendiri. Ia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran manusia lain. Teman dekat maupun komunitas tempatnya tumbuh, sedikit banyak akan memengaruhi cara berpikir, kebiasaan, hingga semangatnya dalam beramal. Karenanya, merajut lingkungan yang kondusif menjadi salah satu ikhtiar penting untuk membantu seseorang tetap teguh dalam kebaikan dan ketaatan.

Menyadari besarnya peran lingkungan dalam menjaga semangat seseorang untuk terus bertumbuh dalam kebaikan, Yayasan HSI AbdullahRoy menghadirkan Divisi Community Development (ComDev). Unit ini berfokus pada pembinaan dan pengembangan komunitas dengan menghadirkan nilai-nilai Islam dalam interaksi di dalamnya.

Bersama ComDev HSI, komunitas-komunitas hendak dibangun tidak sekadar menjadi tempat berkumpul karena kesamaan minat, tetapi juga menjadi ruang untuk menumbuhkan semangat belajar agama serta beramal.

Merawat Komunitas sebagai Wasilah Dakwah

Menurut Ketua ComDev HSI, Akhuna Andry Anuttama Swaputra, pembentukan divisi ini berangkat dari pandangan bahwa komunitas dapat menjadi salah satu sarana efektif dalam menyampaikan dakwah.

"ComDev adalah sebuah divisi, singkatan dari Community Development. ComDev HSI berarti Community Development HSI," papar Akhuna Andry memperkenalkan satuan kerja yang dipimpinnya. Ia menjelaskan, ComDev berfokus pada pembinaan komunitas agar terus berkembang dan dapat memberikan manfaat, terutama dalam hal dakwah.

Menurut Akh Andry, ComDev juga berkomitmen agar jaringan komunitas yang berada dalam pendampingannya, mampu menghadirkan hal-hal positif dan kebaikan, baik bagi anggota komunitas sendiri maupun bagi umat secara lebih luas.

Selama ini, Yayasan HSI AbdullahRoy telah memiliki berbagai divisi dengan program masing-masing. Namun, kenyataannya, belum ada wadah yang secara khusus berfokus pada pembinaan dan pengembangan komunitas. Padahal, komunitas memiliki potensi besar menjadi ruang tumbuh yang dekat dengan keseharian anggotanya.

Ujung-Ujungnya Dakwah

Potensi komunitas sebagai ruang tumbuh, ingin dioptimalkan oleh ComDev. Akh Andry menyebut salah satu arahan Ketua Yayasan HSI AbdullahRoy, Bapak Heru Nur Ihsan, yang menjadi prinsip di lingkungan HSI.

"Apa pun yang dilakukan, ikhtiar-ikhtiar kebaikan, baik itu yang bersifat pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan dari semua divisi di HSI AbdullahRoy, umumnya berprinsip UUD, yaitu Ujung-Ujungnya Dakwah," tutur Akh Andry menirukan pesan Pak Ihsan yang memang kerap disampaikan di berbagai kesempatan. Prinsip UUD ini turut diadopsi ComDev.

"Bagaimana dakwah itu bisa berjalan melalui *influence* atau pengaruh dari pertemanan dan juga dari aktivitas kesamaan *interest* ataupun hobi," tutur santri HSI Angkatan 202 tersebut membocorkan pendekatan yang hendak ditempuh Comdev.

Dengan demikian, komunitas bukan hanya menjadi tempat menyalurkan kegemaran. Ia dapat menjadi lingkungan yang membantu seseorang mengenal kebaikan, belajar bersama, bergaul dengan orang-orang baik, hingga terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan.

Menata Langkah agar Tak Sporadis

Mengembangkan komunitas bukan sekadar mengumpulkan orang-orang dengan kesamaan minat. Ada proses yang perlu ditata agar komunitas dapat tumbuh dan memberikan manfaat.

Menurut Akh Andry, salah satu tantangan utama ComDev adalah menyusun sistematisa pembinaan dan pengembangan komunitas. "Kita perlu mempunyai *reference*, acuan, *guidance*, dan hal-hal yang bisa membuat kita ini bisa bekerja, berikhtiar secara lebih sistematis, dan terarah. Tidak sporadis," ujarnya.

Sistematisa tersebut diperlukan sebagai acuan dalam menentukan prioritas. ComDev sendiri menasar dua kondisi dalam membangun komunitas. Pertama, menggandeng komunitas yang sudah ada untuk dibina dan dikembangkan. Kedua, merintis dari nol, meskipun di satu sisi, membangun komunitas yang baru juga bukan perkara mudah. "*How to create one from zero* itu yang paling menantang," ungkapnya.

Menghadapi dua pilihan dengan tantangan masing-masing, ComDev mengawali langkah dengan merangkul komunitas yang telah lebih dahulu tumbuh di lingkungan HSI. Langkah ini sekaligus menjadi upaya menata pola pembinaan sebelum mengembangkan komunitas dari nol. Salah satu komunitas yang kemudian digandeng adalah Muslim Archery Club (MAC) HSI.

Menggandeng MAC, BQ, hingga Komunitas Ojol dan Kurir Mengaji

MAC HSI merupakan komunitas panahan yang telah tumbuh sebelum ComDev berdiri. MAC digandeng sebagai *pilot project* untuk mengembangkan pola pembinaan komunitas di bawah ComDev.

Sedikit berkilas balik, cikal bakal MAC bermula dari kegiatan Horsery and Archery Camp yang digagas HSIPro. Horsery and Archery Camp mempertemukan HSI dengan para pemanah yang sedikit banyak telah belajar sunnah. Dari pertemuan tersebut, muncul kegelisahan akan kondisi dunia panahan muslim, yang kala itu masih banyak diwarnai hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat.

Kegelisahan tersebut tersampaikan kepada Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, MA di Pandeglang, pada suatu kesempatan. Hingga Ustadzuna *hafidzahullah* memberi dorongan agar kaum muslimin yang memahami sunnah, turut mengambil bagian dalam menghidupkan sunnah memanah. Nasihat Ustadzuna *hafidzahullah* menjadi titik awal lahirnya MAC.

Menurut Ketua MAC, Akhuna Syahrul Ramadhan atau yang akrab disapa Coach Syahrul, kini komunitasnya telah diikuti 120 pemanah. MAC terpusat di wilayah Ciputat, namun anggotanya berasal dari Tangerang, Depok, Bekasi, Bogor, serta sejumlah wilayah lain di Jakarta. Kegiatan MAC beragam, mulai dari latihan rutin hingga kompetisi. Aktivitas mengaji hingga belajar agama, turut disisipkan dalam agenda latihan. Lingkup intern memberinya tajuk Rimember, singkatan dari Mari Mengaji Dan Memanah Bersama.

Bagi Coach Syahrul, MAC memang tidak dapat mewakili seluruh karakter komunitas. Namun, proses pertumbuhannya yang organik membuat MAC memiliki pengalaman yang dapat dipelajari oleh komunitas-komunitas lain. Terlebih, MAC memiliki tujuan untuk mewarnai dunia olahraga panahan dengan batasan-batasan syar'i. Sehingga pengalaman dan jaringan yang dimilikinya menjadi potensi untuk menghadirkan dakwah di lingkungan panahan.

Selain menggandeng MAC, ComDev HSI mulai menyiapkan enam komunitas baru. Komunitas tersebut adalah Al-ITQON Indonesia bagi penghafal dan pengajar Al-Qur'an, Komunitas Ojol dan Kurir Mengaji, Pengemudi Mengaji, Sahabat IT, Komunitas Praktisi Sembelih Halal, serta Komunitas Pemuda Aktifis Dakwah.

Pemilihan komunitas tersebut dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Untuk tahap awal, ComDev memprioritaskan komunitas yang aktivitasnya memiliki keterikatan kuat dengan ibadah. "Untuk tahun pertama sampai tahun kedua mungkin ya, kita fokus di komunitas-komunitas tersebut. Jadi kita agak batasi dulu untuk komunitas yang aktivitasnya mubah," jelas Akh Andry.

Sementara, dalam rangka mendukung kegiatan komunitas-komunitas yang ada, ComDev melibatkan berbagai potensi yang dimiliki HSI. Seperti BQ HSI atau Divisi Baitul Quran yang dipinang menjadi mitra pembangunan Komunitas Al-ITQON.

Ketua BQ HSI Abdullah Roy, Ustadzah Widy Nurhaliza Diputri, membenarkan rencana tersebut. "Jadi, ya peran kami tentunya men-*support* ya.. Men-*support* kegiatan. Karena kan Baitul Quran HSI juga tersebar di wilayah-wilayah Indonesia. Nah, mungkin bisa berkolaborasi dengan teman-teman Al-ITQON yang ada di beberapa wilayah nantinya," papar Ustadzah Widy.

Agenda tersebut dinilai Ustadzah Widy turut memberikan pengaruh positif. Menurutnya, di wilayah yang belum memiliki Baitul Quran HSI misalnya, komunitas Al-ITQON dapat menjadi salah satu pintu untuk memperkenalkan dan mengembangkan program-program BQ.

Dari Satu Komunitas Menjadi Jaringan

Bila satu komunitas dapat memberikan manfaat bagi anggotanya, bagaimana jika komunitas-komunitas tersebut saling terhubung?

Analogi ini rupanya telah dirangkul ComDev HSI menjadi rencana kerja. Tahun pertama, fokus diarahkan pada pembentukan dan pengembangan komunitas. Di tahun berikutnya, barulah komunitas-komunitas dihubungkan.

Menurut Akh Andry, rencana tersebut bahkan akan didukung sebuah platform digital. "Kita akan membuat mereka bersinergi, membuat mereka berkolaborasi, dan kita juga *insyaallah* akan membuatkan *platform* digital, yaitu *digital community hub*, yang mana nanti akan membantu. Akan menjadi sebuah *platform* yang menghubungkan antar komunitas tersebut," jelasnya.

Dengan terhubungnya komunitas-komunitas, ComDev HSI berharap jaringan yang dibangun tidak berhenti pada keberadaan masing-masing. Dalam jangka panjang, setiap komunitas diharapkan turut memperluas manfaat dan dakwah sunnah dengan menjadi bagian dalam jaringan *Community by HSI*.

Community by HSI, Sebuah Cita-Cita Jangka Panjang

ComDev tidak berhenti pada target membentuk tujuh komunitas yang telah disebutkan. Ada cita-cita yang jauh lebih panjang. Melalui ComDev, HSI hendak mengelola sebuah payung identitas berlabel Community by HSI.

"Mulai dari yang kecil tentunya, beberapa komunitas, untuk kemudian, direncanakan ya mungkin lima-sepuluh tahun yang akan datang, kita bisa menghasilkan atau meninggalkan sebuah *legacy* ataupun warisan," Akh Andry membagikan visinya.

Dalam jangka panjang, ia membayangkan semakin banyak komunitas dari beragam bidang yang bernaung di bawah Community by HSI. Mungkin akan ada komunitas olahraga selain panahan, komunitas profesi, komunitas berlatar sosial, dan bidang kehidupan lain, selama aktivitasnya tidak bertentangan dengan syariat dan memungkinkan untuk dikembangkan bersama.

Jadi hasil akhirnya tentu bukan sekadar cacah perkumpulan yang mau bernaung. Akan tetapi lebih pada upaya agar setiap komunitas sanggup memberikan pengaruh kebaikan ke dalam maupun keluar. Akh Andry mengibaratkannya sebagai sebuah *pipeline* atau aliran. Melalui banyak komunitas, dakwah diharapkan dapat mengalir ke berbagai lingkungan dan membangun nuansa di tengah masyarakat.

"Dan itu semua satu per satu, setiap komunitasnya membawa kontribusi yang signifikan terhadap dakwah sunnah," harap Akh Andry.

Tujuh komunitas yang sedang dirintis, barulah permulaan. Laksana benih yang sedang ditanam dan dirawat serta diharapkan tumbuh menjadi jaringan komunitas yang luas, saling terhubung, serta memberikan manfaat bagi anggota dan umat.

"Semoga Allah berikan kemudahan apa yang sedang kita rintis saat ini," pungkasnya. Aamiin.. Kita doakan bersama.

Bagaimana dengan komunitas antum dan antunna? Bayangkan jika wadah yang selama ini menjadi ruang berkumpul, belajar, bekerja, berolahraga, atau berbagi minat itu, dapat sekaligus menjadi tempat tumbuhnya kebaikan. Lalu dakwah sunnah pun mengucur dalam urat nadi kesehariannya. Dan ketika langkah pertama itu kita yang mencanangkan, bayangkan aliran pahala jariyah yang bakal sesak memenuhi kitab catatan amal, *biidznillah*.

Jadi, sudah siapkah mengambil bagian? Mari bawa komunitas antum-antunna bertumbuh bersama ComDev dan menjadi bagian dari Community by HSI. Jangan lewatkan ya.. *Baarakallahu fiikum*.



Antara Ilmu dan Ilusi: Merasa Tahu, Padahal Belum Paham

Reporter : Putri Oktaviani

Redaktur : Dian Soekotjo

Nabi Khidr berkata kepada Nabi Musa,

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?

[QS Al Kahfi: 68]

Pernahkah merasa yakin sudah memahami ilmu setelah menyimak audio materi? Jujur saja, kebanyakan di antara kita, akan menganggukkan kepala. Iya kan?

Namun, beberapa waktu setelahnya, ketika berhadapan dengan evaluasi, kita gelagapan menjawab soal. Amunisi untuk klik salah satu pilihan, tiba-tiba tidak bisa ditemukan di memori pikiran. Materi yang telah didengar sebelumnya, sudah samar bahkan terlupakan. Entah di sudut otak mana ia menyelip.

Konon, ini bukan berarti kita memiliki kemampuan merekam ilmu yang lemah. Akan tetapi pertanda bahwa karena adanya ilusi pemahaman, yaitu perasaan sudah paham. Sehingga kita beranggapan tidak perlu belajar lebih lanjut, padahal ilmu belum sepenuhnya tersimpan. Ilusi ini bisa diatasi dengan memperbaiki cara dan metode belajar yang tepat.

Mengetahui Bukan Berarti Memahami

Setelah menyimak materi, terkadang kita merasa sudah paham meskipun hanya mendengar sekali. Apalagi jika informasi pada materi tersebut cukup familier dan pernah didengar sebelumnya. Evaluasi harian pun langsung dikerjakan. Mumpung masih ingat, sehingga rasa-rasanya akan mudah. Namun ketika harus mereka ulang, kita kerap kebingungan. Apalagi jika mengerjakan Evaluasi Pekanan beberapa hari kemudian.

Kedadaan merasa sudah memahami ilmu dan melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki dapat disebut dengan *illusion of competence* atau ilusi kompetensi, atau dalam hal pemahaman ilmu disebut *illusion of knowing* alias ilusi pemahaman. Ilusi pemahaman membuat kita merasa terlalu percaya diri akan kapasitas[1]. Akibatnya seseorang meremehkan pelajaran dan tidak mengenali batas kemampuan. Sekilas hal ini mirip dengan efek Dunning-Kruger dalam dunia psikologi kognitif yang berupa kekeliruan dalam menilai kemampuan diri. Perbedaananya, efek Dunning-Kruger menilai diri sudah mahir ketika baru belajar hal-hal dasar.[2]

Saat seseorang menuntut ilmu, alur pertama yang dilewati adalah melalui indera tubuh baik berupa pendengaran maupun penglihatan. Selanjutnya, ilmu akan masuk ke dalam otak. Tidak berhenti di sana. Ilmu yang hakiki akan tersimpan dalam hati atau iman.

Ilmu yang sampai pada otak belum tentu dipraktikkan karena tidak sampai pada iman. Apalagi ilmu yang sekedar lewat indera. Itulah ilustrasi dari ilusi pemahaman, yaitu ilmu yang mampir ke indera tanpa masuk ke otak apalagi hati.

Short Term vs Long Term

Dalam belajar, otak melibatkan *short-term memory* atau ingatan jangka pendek dan *long-term memory* atau ingatan jangka panjang. Ilmu yang masuk dari indera tubuh akan tersimpan pada *short-term memory*. Ia bersifat sementara dan mudah terhapus dalam waktu relatif singkat.

Ketika seorang penuntut ilmu menempuh metode muraja'ah, salah satunya, otak seperti diingatkan bahwa itu hal penting sehingga akhirnya terjadi mekanisme penyimpanan dalam *long-term memory*. Ilmu yang tersimpan dalam *long-term memory* lebih tertanam dan tidak mudah dilupakan.

Pemahaman terhadap ilmu memiliki beberapa tahap yaitu mengetahui, mengenali, dan memahami. Ibaratkan saat kita mengetahui seseorang. Tentu bukan berarti kita sudah mengenal hal-hal tentangnya. Bahkan setelah mengenalnya, belum tentu kita sudah memahami kepribadiannya juga.

Hal serupa berlaku pada ilmu. Ilusi pemahaman biasanya terjadi ketika sebenarnya otak kita masih di tahap mengetahui dan belum sampai pada tahap mengenali ataupun memahami.

Ikatlah Ilmu dengan Mencatat

Belajar termasuk dalam tahap mengenali ilmu. Belajar tidak hanya berbentuk pasif seperti menerima materi, tetapi juga perlu aktif dalam menyimak dan memikirkan.

Di lingkup HSI, materi pembelajaran diberikan dalam bentuk audio. Ini aktivitas pasif dan untuk menambah kegiatan belajar bentuk aktif perlu disertai upaya lain.

Mencatat bisa jadi salah satu pilihan. Mencatat akan menghasilkan input visual dan kinetik pada otak yang menyebabkan ilmu lebih kuat tertanam.

Ikatlah ilmu dengan tulisan, ternyata ini bukan sekadar propaganda dalam metode menuntut ilmu. Namun lebih dari itu. Ini merupakan gambaran alur kualitas penyimpanan ilmu di kepala kita.

Tak Kenal Maka Tak Paham

Kemudian bagaimana caranya agar ilmu yang kita pelajari tidak berhenti pada tahap diketahui, tetapi benar-benar kita kenali dan kita pahami?

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan muraja'ah. Ada berbagai metode muraja'ah yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Pengalaman para santri HSI berikut menunjukkan bahwa mendengarkan ulang audio, mencatat, membaca referensi, hingga kebiasaan menjelaskan kembali materi ilmu dapat membantu menjaga ilmu tetap melekat. Inilah pilihan-pilihan metode muraja'ah itu.

Ukhtuna Jumiatun, santri HSI angkatan 171, belajar dengan cara mendengarkan audio dan mencatat di buku. Ia sering memutar ulang audio dan membaca ulang catatan ketika akan mengerjakan evaluasi. “Kalau mendengar sekaligus memahami *insyaallah* nggak lupa. Tapi kalau hanya mendengar saja sepintas, kadang bisa lupa. Makanya *ana* mengulang mendengar materi sesaat sebelum evaluasi,” ucap santri yang akrab disapa Ummu Abdillah tersebut.

Selain itu, Ummu Abdillah juga menambahkan kiat belajar dengan membaca kitab rujukan Ustadz Abdullah Roy. “*Ana* juga belajar kitab *dikit*, sering muraja'ah juga. Misal Ushul Tsalah, belajar baik dari kitab maupun dari majelis taklim. Dan *ana* juga sedikit dakwah ke teman-teman tentang materi yang telah dipahami dari asatidz. Jadi *insyaallah* yang sudah dipahami melekat dan tidak lupa,” paparnya berbagi resep belajar.

Sedangkan Ukhtuna Tri Ningtyas Anggraeni, santri HSI angkatan 211, belajar dengan mencatat poin-poin yang penting agar memudahkan muraja'ah. “*Bismillah...* biasanya saya mendengarkan audionya dulu, mencatat poin-poin yang penting dari materi, dan sambil mengulangi audionya kembali. Baru mengerjakan evaluasinya,” tuturnya.

Catatan ternyata membantu Ukhtuna Tri Ningtyas dalam belajar agar tidak terjebak dalam ilusi pemahaman. Meskipun kenyataannya sudah belajar pun bisa saja tetap ada yang terlupa. “Iya pernah lupa. Apalagi pada evaluasi yang soalnya hadits atau ayat yang lumayan panjang. Terkadang ada kemiripan tulisan Arab di depannya, di tengah, atau akhirnya berbeda,” cerita santri dengan kunyah Ummu Zahid itu.

Berbeda lagi dengan Ukhtuna Nurmayani Wahyu, santri HSI angkatan 172, yang lebih suka muraja'ah dengan mendengarkan ulang audio. “Kalau keadaan seperti itu (lupa, red), biasanya *ana* buka lagi audionya,” ujar Ukhtuna Maya.

Cara belajar bisa saja berbeda. Namun tujuan tetap sama yaitu muraja'ah agar otak mengenali ilmu sebagai suatu hal penting yang layak disimpan dalam *long-term memory*.

Mengatasi Ilusi

Cara mengatasi ilusi pemahaman adalah dengan metode belajar yang tepat. Menyimak dan membaca materi adalah tahap permulaan dalam belajar, biasanya ilmu masih tersimpan dalam *short-term memory*. Jika tahap belajar tidak diteruskan, ilmu akan mudah hilang dan terlupa begitu saja.

Metode pertama adalah muraja'ah yaitu mengulangi inputan ilmu seperti membaca catatan atau menyimak audio materi. Ilmu yang berulang akan dianggap penting oleh otak dan lebih menetap dalam *long-term memory*.

Metode kedua yaitu refleksi atau perenungan ilmu. Berikan jeda pada diri untuk merenungi dan memahami, bagaimana kaitan ilmu dengan diri kita atau bagaimana praktik paling dekat dalam kehidupan kita. Refleksi adalah membiarkan akal meresapi ilmu dalam keadaan tenang.

Kedua metode ini termasuk dalam tahap mengenali ilmu seperti yang dibahas sebelumnya. Karena pada kedua metode ini adalah tahap ketika otak memproses ilmu yang sedang dipelajari. Jika ada unsur yang sulit dipahami maka bisa ditanyakan kepada asatidz.

Metode ketiga yaitu penerapan ilmu. Ilmu bukan lagi tersimpan di otak tapi ‘dimunculkan’ secara nyata baik berupa produk atau amalan. Penerapan ilmu merupakan tahap belajar lebih lanjut. Karena kita perlu mengingat ulang ilmu dan ‘memaksa’ anggota badan lain untuk ikut menggunakannya. Sehingga ilmu tidak hanya menjadi bagian dari otak namun juga fisik yang lain.

Ummu Zahid berpendapat bahwa ilmu akan lebih mudah dipahami ketika diamalkan, “Ilmu sudah terpahami itu dari bagaimana kita bisa muraja'ah di dalam kehidupan nyata, bagaimana kita bisa menerapkannya di dalam hidup secara bertahap dan perlahan sesuai kemampuan. Bisa saja tanpa muraja'ah dan menerapkan dalam kehidupan kita. Tapi ilmu itu lebih baik ketika sudah diterima, kita pelajari kembali (muraja'ah) dan kita amalkan juga kita dakwahkan sesuai kemampuan.

Ilmu yang sudah didapat dan tidak dimuraja'ah juga diterapkan akan cepat menghilangnya.” Dengan mengamalkan ilmu dalam ibadah, ilmu bisa menjadi bermanfaat dan berkah juga mendapat pahala dari Allah.

Selanjutnya agar ilmu semakin mendalam, metode keempat adalah membagikan kepada orang lain. Kita dituntut menjelaskan ilmu dengan menggunakan bahasa sendiri yang akan menunjukkan seberapa dalam pemahaman kita akan ilmu. Ukhtuna Maya menggunakan metode ini dalam menilai pemahamannya pada materi, “Cara *ana* mengetahui bahwa ilmu itu sudah tersimpan atau terpahami adalah ketika *ana* bisa menceritakan kembali ilmu tersebut kepada orang lain dengan bahasa *ana*,” akunya.

“Tanpa muraja'ah dan mendakwahkan, sangat kecil kemungkinan ilmu itu akan terjaga. Jika hanya muraja'ah saja tanpa mendakwahkan, biasanya juga banyak lupanya. Justru dengan mendakwahkan atau menyebarkan ilmu itu, biasanya ilmu akan makin kuat melekat diingatan,” Ukhtuna Maya memompa semangat untuk berdakwah.

“Ilmu diikat dengan mengamalkan. Selama memahami dengan pemahaman benar dan mengamalkan *insyaallah* ilmu akan terjaga dengan izin Allah. Apalagi sambil disedekahkan dengan cara mengajarkan. *Ana ngajar* Aqidah di sekolah dan *ngajar* taklim akhwat,” papar Ummu Abdillah menjelaskan pentingnya membagikan ilmu.

Metode kelima adalah evaluasi atau tes. Evaluasi akan menguji seberapa mendalam kita memahami materi. Terutama menghadapi soal dengan tata bahasa yang berbeda dan penerapan ilmu pada permasalahan lain. Meskipun nilai tidak dapat mengukur ilmu yang dimiliki seseorang, namun ia menjadi salah satu indikator dalam menilai kompetensi diri.

Pembiasaan Belajar Agar Pemahaman Menetap

Sistem pembelajaran di HSI selaras dengan kelima metode untuk menghilangkan ilusi pemahaman. Evaluasi Pekan (EP) ‘memaksa’ kita untuk muraja'ah setiap pekan. Ilmu yang didapat tidak ditiadakan tapi diasah lagi. Evaluasi yang bertahap dan berulang pun mendorong santri agar muraja'ah dan tidak berhenti belajar.

Ukhtuna Asnani, seorang santri HSI angkatan 232 yang juga mengabdikan sebagai musyirah menjelaskan sistem pembelajaran di HSI, “Dalam HSI kita dianjurkan untuk mengikuti alur pembelajaran yang sudah diberikan. Mulai dari menyimak materi, memahami, dan mencatat poin-poin penting, kemudian mengerjakan evaluasi. Jika masih ada materi yang belum dipahami atau hasil evaluasi belum maksimal, materi tersebut bisa diulang kembali dan dimuraja'ah atau ditanyakan di *live* interaktif.”

HSI sangat mendorong santri untuk menuntut ilmu bukan hanya menyelesaikan materi dan melanjutkan level. Evaluasi pekan dan akhir menjadi muraja'ah rutin dilakukan.

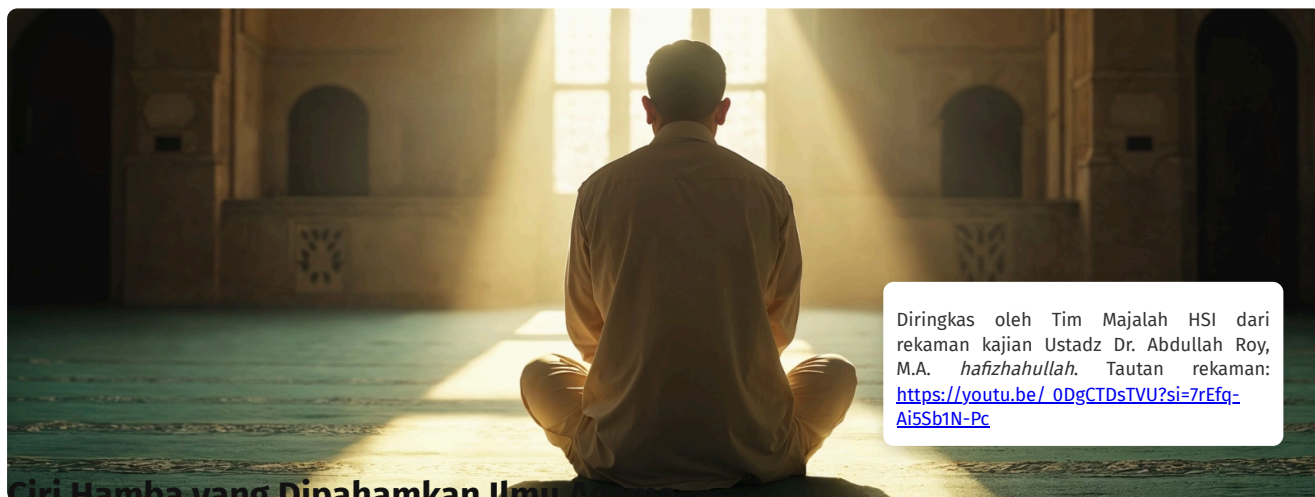
Bahkan ada mekanisme muraja'ah kubra untuk memuraja'ah materi dari silsilah yang lalu. HSI pun menyediakan *live session* di kanal YouTube untuk mawadahi santri yang ingin bertanya lebih lanjut. “Yang penting bukan hanya menyelesaikan materi, tetapi benar-benar berusaha memahami dan mengulangnya. Sistem HSI yang bertahap dan berkesinambungan juga membantu kita belajar dari dasar sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan *insyaallah* dapat diamalkan,” Ukhtuna Nani menjelaskan.

Musyirah yang berprofesi sebagai guru SMK ini juga berusaha membantu santri untuk menuntut ilmu, “Biasanya ketika ada materi baru, saya mengingatkan santri untuk mendengarkan materi, mencatat, serta membaca dan memahaminya, serta memuraja'ah. Kemudian ketika evaluasi akan dibuka, saya biasanya mengingatkan kembali agar santri mempersiapkan diri dan memaksimalkan muraja'ah terlebih dahulu,” ungkapnya.

“Pengingat seperti ini *insyaallah* cukup membantu, terutama karena dalam belajar *online* terkadang kita bisa terlupa atau menunda. Dengan adanya *reminder*, santri kembali diingatkan untuk meluangkan waktu belajar dan mengulang materi sebelum mengerjakan evaluasi,” Bu Guru Nani memaparkan kontribusi musyirah dalam cara belajar santri. Harapannya, pengingat dari musyirah akan memantik semangat santri untuk muraja'ah dan belajar lebih dalam. Dengan begitu ilmu dapat benar-benar terpahami bukan sekadar ilusi.

Kita jangan sampai terjebak ilusi pemahaman yang akhirnya membuat malas belajar. Menuntut ilmu, terutama ilmu syar'i, meskipun berulang-ulang akan tetap mendatangkan hal baru dan tentunya pahala sesuai kadar keikhlasan. Kita tidak pernah tahu ilmu mana yang akan mendatangkan hidayah dan sampai ke hati kita.

Jadi jangan berhenti belajar ya... Apalagi mencukupkan diri dengan mendengarkan audio saja. Itu tak akan cukup untuk memahat pemahaman dalam kalbu. Jika ingin ilmu membekas dalam ingatan, ayo lakukan rangkaian belajar dengan sungguh-sungguh dan memadai. Selamat belajar, teman-teman. Jangan setengah hati ya. Memang perlu kerja keras, karena jalan menuju surga biasanya terjal dan melelahkan.



Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullah. Tautan rekaman: https://youtu.be/_ODgCTDsTVU?si=7rEfq-Ai5Sb1N-Pc

Ciri Hamba yang Dipahamkan Ilmu Agama

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Athirah Mustadjab

Ikhwah sekalian, pembahasan ini sebenarnya bukanlah perkara yang asing bagi para penuntut ilmu. Kita akan mengambil beberapa faedah dari sebuah hadits yang masyhur, yaitu sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya, niscaya Allah akan memahamkannya tentang agama."

Hadits ini menunjukkan bahwa di antara tanda Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba adalah Allah memberikan kepadanya pemahaman terhadap agama. Salah satu bentuk pengagungan terhadap ilmu agama yang semestinya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu adalah memberikan perhatian yang besar kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebab keduanya merupakan sumber dan asal dari seluruh ilmu agama.

Perhatian Para Salaf terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah

Para salaf memiliki perhatian yang sangat besar terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka tidak hanya berusaha menghafalnya, tetapi juga mempelajari maknanya, mentadaburi kandungannya, serta menggali berbagai faedah yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, kita sering menemukan ucapan para ulama tentang bagaimana mereka merenungkan satu ayat atau satu hadits, kemudian mendapatkan banyak faedah darinya.

Di antaranya adalah Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* yang disebutkan telah mengambil lebih dari 70 faedah dari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ التَّغْيِيرُ

"Wahai Abu 'Umair, apa yang dilakukan oleh Nughair?"

Demikian pula, para ulama telah menggali berbagai faedah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan dari ayat tentang wudhu yang terdapat dalam surah Al-Ma'idah, para ulama dapat mengambil puluhan faedah.

Hal ini menunjukkan besarnya perhatian mereka terhadap *tadabbur* dan *istinbath*, yaitu berusaha memahami kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menggali pelajaran dan hukum yang terkandung di dalamnya.

Ilmu Tidak Berhenti pada Hafalan

Dari sini kita memahami bahwa menuntut ilmu bukan hanya sekadar menghafal ayat dan hadits. Hafalan memang merupakan perkara penting, tetapi seorang penuntut ilmu hendaknya juga berusaha memahami, merenungkan, dan mengambil faedah dari apa yang telah dia hafal. Inilah salah satu bentuk kesungguhan dalam mencari ilmu.

Para ulama hingga zaman sekarang pun terus berusaha menggali faedah dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antaranya adalah guru kami yang mulia, Fadhilatusy-Syaikh Ad-Doktor Abdul Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Hamd Al-Badr *hafizhahullah*. Beliau dikenal memiliki perhatian yang besar dalam menggali berbagai *latha'if* (faedah-faedah yang mendalam) dan *fawa'id* dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dengan demikian, salah satu ciri orang yang Allah kehendaki kebaikan padanya adalah tumbuhnya perhatian terhadap ilmu agama, khususnya Al-Qur'an dan As-Sunnah, disertai usaha untuk memahami, mentadabburi, dan mengambil faedah darinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya, niscaya Allah akan memahamkannya tentang agama."

Berikut ini beberapa faedah yang dapat kita ambil dari hadits tersebut.

1. Beriman kepada kehendak Allah

Hadits ini mengajarkan kepada kita untuk beriman kepada *masyi'atullah*, yaitu kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tidak ada sesuatu yang terjadi di alam ini kecuali dengan kehendak-Nya. Allah berfirman,

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah." (QS. Hud: 88)

Termasuk ilmu yang kita peroleh dan kemudahan untuk mengamalkannya. Semua itu tidak semata-mata terjadi karena kemampuan, kecerdasan, atau kerajinan kita. Kita dapat memahami ilmu, menghafal Al-Qur'an dan hadits, serta mengamalkannya karena Allah memberikan kehendak dan taufik-Nya. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu hendaknya tidak merasa bahwa keberhasilannya semata-mata berasal dari dirinya. Ilmu adalah karunia Allah dan taufik untuk mengamalkannya juga merupakan karunia-Nya.

2. Keharusan bertawakal kepada Allah

Jika kita memahami bahwa mendapatkan ilmu agama merupakan sesuatu yang Allah kehendaki dan mudahkan, hal itu seharusnya mendorong kita untuk bertawakal kepada Allah dalam menuntut ilmu.

Seorang penuntut ilmu hendaknya menyadari bahwa dirinya sangat bergantung kepada Allah. Ketika duduk di majelis, mempelajari sebuah kitab, mendengarkan hadits, atau menghafal ayat Al-Qur'an, hendaknya dia memohon pertolongan Allah dan meyakini bahwa dia tidak akan mampu memahami dan menghafalnya kecuali dengan pertolongan-Nya. Allah berfirman,

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan bertawakal-lah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin." (QS. Al-Ma'idah: 23)

Tawakal bukan berarti meninggalkan usaha. Seorang penuntut ilmu tetap belajar, membaca, menghafal, dan mempelajari ulang ilmu yang sudah pernah dia dapat. Namun, di balik seluruh usahanya, hatinya tetap bergantung kepada Allah dan memohon agar Allah memberikan kemudahan serta keberkahan dalam menuntut ilmu.

3. Pentingnya berdoa memohon ilmu

Faedah berikutnya adalah pentingnya memperbanyak doa kepada Allah agar diberikan ilmu yang bermanfaat dan taufik dalam menuntut ilmu. Jika pemahaman terhadap agama merupakan karunia dari Allah, maka seorang *thalibul 'ilm* sangat membutuhkan pertolongan-Nya. Di antara doa yang diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amalan yang diterima."

Doa ini dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah shalat subuh. Perhatikan tiga perkara yang beliau mohonkan: ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amalan yang diterima.

Ilmu yang bermanfaat adalah yang disebutkan pertama kali dalam doa tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu bagi seorang muslim. Bahkan kebutuhan seorang penuntut ilmu terhadap ilmu bukanlah kebutuhan sesaat, melainkan kebutuhan setiap hari.

Oleh sebab itu, seorang *thalibul 'ilm* tidak benar-benar memiliki waktu "libur" dari ilmu. Ketika kegiatan belajar sedang berhenti, dia tetap dapat bersama ilmu dengan memurajaah hafalan Al-Qur'an, membaca kembali kitab yang telah dipelajari, mengulang hadits, atau mengingat kembali pelajaran yang pernah dia dapatkan. Seorang penuntut ilmu senantiasa bersama Al-Qur'an, hadits, dan ilmu yang bermanfaat. Sebab, kebutuhan terhadap ilmu adalah kebutuhan yang terus-menerus.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga memerintahkan Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta tambahan dalam perkara ilmu. Allah berfirman,

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" (QS. Thaha: 114)

Allah tidak memerintahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta tambahan harta atau kekuasaan, tetapi memerintahkannya untuk meminta tambahan ilmu. Dengan demikian, seorang penuntut ilmu hendaknya senantiasa berdoa kepada Allah agar diberikan ilmu yang bermanfaat, dimudahkan dalam memahaminya, serta diberi taufik untuk mengamalkannya. Sebab, tidak ada yang memberikan ilmu dan taufik dalam menuntut ilmu selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

4. Tanda orang yang dikehendaki kebaikan pada dirinya

Faedah keempat dari hadits yang telah disebutkan di awal adalah bahwa di antara tanda seseorang mendapatkan kebaikan dari Allah adalah dia memiliki kecintaan terhadap ilmu agama. Dia merasa senang menghadiri majelis ilmu, bersemangat mendengarkan kajian, tertarik mempelajari kitab, dan merasa gembira ketika mendapatkan faedah baru. Hatinya terasa lapang ketika mendengarkan ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia memiliki keinginan untuk memahami agamanya, menghilangkan kebodohan dari dirinya, kemudian dia mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya.

Jika seseorang menemukan dalam dirinya kecintaan dan kegembiraan terhadap ilmu agama seperti ini, hendaknya dia bergembira dan berhusnuzan kepada Allah. Semoga kecintaan tersebut menjadi tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan bagi dirinya.

5. Waspada ketika hati berat terhadap ilmu

Sebaliknya, hadits ini juga menunjukkan bahwa seseorang yang tidak mendapatkan pemahaman terhadap agama berada dalam keadaan yang perlu dihindarkan.

Di antara tanda yang patut diwaspadai adalah ketika seseorang merasa berat menghadiri majelis ilmu, malas mendengarkan kajian, atau tidak memiliki ketertarikan untuk mempelajari agama, padahal di dalam majelis tersebut disampaikan firman Allah dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Jika seseorang mendapati keadaan seperti ini dalam dirinya, hendaknya dia tidak membiarkannya. Segera koreksi diri, memohon ampun kepada Allah, dan bertobat kepada-Nya. Hendaknya pula dia berdoa agar Allah membuka hatinya, menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu, dan menjadikan majelis ilmu sebagai sesuatu yang dia cintai.

Merupakan kerugian yang besar apabila seseorang justru berpaling dari ilmu agama. Sebaliknya, ketika Allah memberikan kepada seorang hamba kecintaan terhadap Al-Qur'an, As-Sunnah, dan majelis ilmu, hendaknya dia bersyukur dan memohon kepada Allah agar kecintaan tersebut terus dijaga. Maka, jangan remehkan rasa cinta kepada ilmu. Bisa jadi, kecintaan itu merupakan salah satu tanda bahwa Allah sedang menghendaki kebaikan bagi kita.

6. Dipahamkan tentang agamanya

Di antara faedah yang dapat kita ambil dari hadits yang mulia ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يُقَفِّهُهُ فِي الدِّينِ

"Niscaya Allah akan memahamkannya tentang agamanya."

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar menghafal lafaz, tetapi juga memahami kandungannya. Al-Qur'an tidak hanya dihafalkan, tetapi juga perlu dipahami dan ditadabburi. Demikian pula, hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak cukup hanya menghafalnya, tetapi hendaknya seorang penuntut ilmu berusaha memahami makna dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?" (QS. Muhammad: 24)

Allah juga berfirman,

كَيْتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَذَّبِرُوا إِلَيْهِ وَلِيَذْكُرُوا أُولَ الْأَنْبَاءِ

"Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (QS. Shad: 29)

Kata "*fiqh*" (الفقه) pada asalnya bermakna pemahaman. Maka, orang yang dipahamkan oleh Allah tentang agama bukan hanya orang yang memiliki banyak hafalan, tetapi juga orang yang Allah berikan kemampuan untuk memahami agama dengan benar.

7. Fiqh dalam hadits Ini bermakna umum

Yang dimaksud dengan *fiqh* dalam hadits ini bukanlah *fiqh* dalam pengertian khusus sebagai salah satu cabang ilmu yang membahas hukum-hukum syariat, seperti shalat, thaharah, zakat, puasa, dan berbagai hukum lainnya. Namun, *fiqh fid-din* dalam hadits ini memiliki makna yang lebih luas, yaitu memahami agama secara menyeluruh.

Perkara yang paling utama dalam pemahaman agama adalah akidah dan tauhid kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Seorang muslim wajib memahami tauhid, karena tauhid merupakan perkara paling mendasar dalam agama dan kewajiban yang paling utama bagi seorang Muslim. Oleh karena itu, *fiqh fid-din* dalam hadits ini bukan sekadar memahami hukum-hukum *fiqh* dalam pengertian khusus, tetapi pemahaman terhadap agama secara umum, yang mencakup akidah, tauhid, ibadah, akhlak, dan berbagai perkara agama lainnya. Dengan demikian, ketika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Allah akan memberikan kepadanya pemahaman yang benar terhadap agama-Nya.



Mengikuti Salaf: Antara Ilmu dan Batas Akal

Penulis: Abu Ady, S.Pd.I., M.A.

Editor: Athirah Mustadjab

Tidak semua pertanyaan menunjukkan kedalaman ilmu. Sebagian pertanyaan justru menunjukkan bahwa seseorang belum mengetahui batas yang ia boleh lewati. Dalam urusan dunia, kesalahan semacam ini mungkin hanya menghasilkan jawaban yang keliru. Namun, ketika pertanyaan itu berkaitan dengan Allah *Ta'ala*, kesalahan berbicara bisa membawa seseorang ke sesuatu yang jauh lebih berbahaya: mengatakan tentang Allah *Ta'ala* tanpa ilmu.

Akal manusia senang mengetuk pintu-pintu yang tertutup. Ia ingin tahu apa yang ada di baliknya, bagaimana hakikatnya, dan sejauh mana ia bisa melangkah. Dorongan untuk mengetahui adalah sesuatu yang baik. Namun, tidak semua pintu memang diperintahkan untuk dibuka, dan tidak setiap wilayah boleh dimasuki dengan dugaan. Ada hal-hal yang dapat diketahui, ada hal-hal yang belum kita ketahui, dan ada pula perkara yang memang tidak diberikan kemampuan kepada manusia untuk mengetahui hakikatnya.

Lalu, bagaimana ketika yang sedang kita bicarakan adalah Allah *Ta'ala*? Ketika Al-Qur'an dan hadits menyebutkan nama dan sifat-Nya, sejauh mana kita boleh bertanya, berpikir, dan berbicara? Apakah setiap pertanyaan tentang Allah *Ta'ala* harus dicari jawabannya? Apakah segala sesuatu yang dapat dibayangkan oleh akal boleh kita tetapkan? Ataukah ada titik tertentu di mana seorang mukmin harus berkata, "Sampai di sini saya berhenti?"

Jawabannya tidak cukup dengan mengatakan, "Gunakan akal," atau sebaliknya, "Jangan gunakan akal." Yang lebih penting adalah bagaimana akal ditempatkan di hadapan wahyu dan bagaimana dalil dipahami sebagaimana dipahami oleh generasi terbaik umat ini: para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka tidak menolak apa yang Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* kabarkan tentang nama dan sifat-Nya. Mereka tidak mengubah dalil agar sesuai dengan pemahaman akal. Mereka juga tidak menyerupakan Allah *Ta'ala* dengan makhluk. Mereka mengimani kandungan wahyu, menetapkan sebagai mana mestinya, dan berhenti pada batas yang telah ditetapkan wahyu.

Oleh karena itu, mengenal Allah *Ta'ala* membutuhkan ilmu, tetapi bukan sekadar ilmu tentang teks. Kita juga membutuhkan ilmu tentang cara memahami teks tersebut. Dalam perkara nama dan sifat Allah *Ta'ala*, keselamatan bukan hanya dengan memiliki dalil, tetapi dengan memahami dalil tersebut di atas jalan yang ditempuh para salaf atau generasi terdahulu. Mereka adalah generasi yang paling memahami Al-Qur'an, paling mengetahui sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, paling bersih dari hawa nafsu dalam menerima kebenaran, dan paling hati-hati ketika berbicara tentang Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Ketika kita tidak mengetahui, jalan yang benar bukanlah mengisi kekosongan ilmu dengan dugaan. Kita bertanya kepada orang yang memiliki ilmu. Demikian pula dalam memahami ayat dan hadits tentang nama dan sifat Allah *Ta'ala*. Kita perlu melihat bagaimana generasi yang paling dekat dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memahami wahyu tersebut.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang paling mengetahui diri-Nya sendiri. Tidak ada makhluk yang lebih mengetahui tentang Allah *Ta'ala* daripada Allah *Ta'ala* sendiri. Demikian pula Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang paling mengetahui tentang Rabbnya karena beliau menerima wahyu dan mengajarkannya kepada umat. Oleh sebab itu, sumber utama dalam mengenal Allah *Ta'ala* bukanlah khayalan manusia, filsafat, atau dugaan akal yang berdiri sendiri. Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pemahaman ulama salaf.

Allah *Ta'ala* adalah yang menciptakan kita juga yang paling mengetahui tentang diri-Nya, maka ketika Allah *Ta'ala* memperkenalkan diri-Nya melalui wahyu, sikap seorang mukmin adalah menerima dan membenarkannya. Di sinilah pentingnya memahami posisi akal. Islam tidak mengajarkan manusia untuk mematikan akal. Al-Qur'an berkali-kali mengajak manusia untuk berpikir, merenung, memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah *Ta'ala*, dan mengambil pelajaran. Namun akal bukanlah hakim yang bebas menentukan apa yang boleh dan tidak boleh berasal dari wahyu.

Akal memiliki kemampuan, tetapi juga memiliki batas. Ia dapat memahami banyak perkara, tetapi tidak dapat menjangkau segala sesuatu. Mata manusia dapat melihat banyak benda, tetapi tidak dapat melihat semua yang ada. Telinga manusia dapat mendengar banyak suara, tetapi tidak semua suara dapat ditangkapnya. Demikian pula akal dapat memahami banyak hal, tetapi tidak berarti ia mampu mengetahui seluruh hakikat yang ada, terutama perkara gaib. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

"Sedangkan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu." (QS. Thaha: 110)

Manusia tidak mungkin meliputi Allah *Ta'ala* dengan ilmunya. Dengan demikian, ketika wahyu menjelaskan sesuatu tentang Allah *Ta'ala*, kita tidak boleh menjadikan keterbatasan akal sebagai alasan untuk menolak berita tersebut. Sebaliknya, kita beriman kepada berita yang datang dari Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sambil menyadari bahwa kita tidak mengetahui seluruh hakikatnya.

Para salaf memiliki sikap yang sangat jelas dalam masalah ini. Mereka menerima apa yang datang dari Al-Qur'an dan sunnah tentang Allah *Ta'ala*. Mereka tidak menolak sifat-sifat Allah *Ta'ala* hanya karena tidak mampu membayangkan bagaimana sifat tersebut.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, "Kami mengimani nama dan sifat Allah, membenarkannya tanpa menentukan bagaimana hakikatnya dan tanpa memberikan makna yang menyimpang. Kami tidak

menolak sedikit pun darinya. Kami mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kebenaran. Kami tidak menolak apa yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kami tidak menyifati Allah *Ta'ala* lebih dari apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya, tanpa menentukan batas dan tanpa menentukan hakikat atau ujungnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura: 11)

Kami mengatakan sebagaimana yang Dia firmankan, dan kami menyifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya. Kami tidak melampaui hal tersebut. Tidak ada seorang pun yang mampu menggambarkan Allah *Ta'ala* dengan sempurna.

Kami beriman kepada seluruh Al-Qur'an, baik ayat-ayatnya yang *muham* maupun yang *mutasyabih*. Kami tidak menghilangkan satu pun sifat Allah *Ta'ala* hanya karena ada orang yang menganggapnya buruk atau tidak pantas. Kami tidak melampaui Al-Qur'an dan hadits. Kami tidak mengetahui bagaimana hakikat sifat tersebut, kecuali dengan membenarkan apa yang disampaikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menetapkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an." (*Lum'atul I'tiqad*, hlm. 7)

Syaikh Al-Utsaimin menjelaskan bahwa ucapan Imam Ahmad tersebut mengandung beberapa prinsip penting.

Pertama, wajib beriman dan membenarkan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah yang datang dari Rasulullah, tanpa menambah atau mengurangi, serta tanpa menentukan batas atau hakikatnya.

Kedua, kita tidak menentukan bagaimana sifat-sifat Allah. Maksudnya, kita tidak boleh menentukan bagaimana sifat-sifat tersebut karena kita tidak mengetahui hakikatnya. Namun, bukan berarti sifat-sifat Allah tidak memiliki hakikat. Sifat-sifat Allah benar-benar ada, tetapi bagaimana hakikatnya tidak kita ketahui.

Adapun maksud perkataan “makna yang menyimpang” adalah kita tidak boleh memberikan makna yang bertentangan dengan makna yang tampak dari nash, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan takwil. Yang dimaksud bukan meniadakan makna yang benar dan sesuai dengan nash yang telah dijelaskan oleh para salaf. Hal ini ditunjukkan oleh perkataan Imam Ahmad bahwa kita tidak menolak satu pun dari sifat-sifat tersebut, menyifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya, dan tidak mengetahui bagaimana hakikatnya. Dengan demikian, makna yang dimaksud tetap kita tetapkan, sedangkan kaifiyahnya tidak kita ketahui.

Ketiga, wajib beriman kepada seluruh Al-Qur'an, baik ayat yang *muham* maupun yang *mutasyabih*. Ayat *muham* adalah ayat yang maknanya jelas, sedangkan ayat *mutasyabih* adalah ayat yang maknanya sulit dipahami. Ayat yang *mutasyabih* dikembalikan kepada ayat yang *muham* agar maknanya menjadi jelas. Jika maknanya tetap belum jelas, kita wajib mengimaninya dan menyerahkan pengetahuan tentang maknanya kepada Allah. (*Ta'liq Mukhtashar 'ala Lum'atil I'tiqad*, hlm. 36)

Inilah prinsip yang sangat penting: tidak melampaui wahyu. Penerapannya:

- Kita mengimani kabar yang Allah *Ta'ala* sampaikan tentang diri-Nya.
- Kita membenarkan berita yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang Allah *Ta'ala*.
- Kita tidak menambah-nambahkan sifat yang tidak ditetapkan oleh wahyu.
- Kita juga tidak mengurangi atau menolak sifat yang telah ditetapkan oleh wahyu.

Sikap ini dapat diringkas dengan beberapa istilah yang digunakan para ulama, yaitu الإقرار والإنابة والإقرار: mengakui, menetapkan, dan membiarkan nash berjalan sebagaimana datangnya, tanpa mengubahnya dan tanpa menentukan kaifiyah-nya.

Namun, perlu dipahami dengan tepat. “Membiarkan nash sebagaimana datangnya” bukan berarti kita mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut tidak memiliki makna yang dapat dipahami. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas. Allah *Ta'ala* memerintahkan manusia untuk mentadaburi Al-Qur'an. Oleh sebab itu, makna bahasa yang ditunjukkan oleh lafaz dapat dipahami.

Yang tidak kita ketahui adalah *kaifiyah* (bagaimana atau caranya) dan hakikatnya. Kita mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* Maha Mendengar. Kita mengetahui makna mendengar secara bahasa. Namun, kita tidak mengetahui bagaimana hakikat pendengaran Allah *Ta'ala*. Kita mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* Maha Melihat. Kita mengetahui makna melihat. Namun kita tidak mengetahui bagaimana hakikat penglihatan Allah *Ta'ala*.

Demikian pula, ketika Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa Dia beristiwa di atas 'Arsy. Kita mengimani apa yang Allah *Ta'ala* kabarkan. Kita memahami makna lafaz tersebut sesuai dengan bahasa Arab dan penjelasan para salaf. Tetapi kita tidak mengetahui bagaimana kaifiyah istiwai Allah *Ta'ala*.

Imam Malik bin Anas *rahimahullah* pernah ditanya. Seseorang berkata, “Wahai Abu Abdullah, bagaimana Allah *Ta'ala* bersemayam di atas 'Arsy dalam firman-Nya,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy.” (QS. Thaha: 5)

Imam Malik *rahimahullah* menjawab “Bersemayam bukanlah sesuatu yang tidak diketahui maknanya, sedangkan bagaimana hakikatnya tidak dapat diketahui oleh akal. Mengimaninya adalah wajib, dan bertanya tentang bagaimana hakikatnya adalah bid'ah.” (*Luma'tul I'tiqad*, hlm. 14 dan 'Aqidatus Salaf wa Ashabul Hadits, hlm. 42)

Selanjutnya, Imam Malik memerintahkan agar orang tersebut dikeluarkan. Sikap Imam Malik tersebut menunjukkan perbedaan antara mengetahui makna dan mengetahui *kaifiyah*. Misalnya, kita tidak mengatakan bahwa kata “istiwa” tidak memiliki makna. Sebaliknya, kita memahami maknanya sebagaimana dipahami dalam bahasa Arab dan sebagaimana dijelaskan oleh para salaf. Namun, bagaimana hakikat dan *kaifiyah* bersemayam Allah *Ta'ala* tidak ada dalil yang menjelaskannya kepada kita. Dengan demikian, kita tidak boleh membuat-buat gambaran tentangnya.

Inilah yang disebut oleh para ulama sebagai *tafwidh al-kaifiyah*, yaitu menyerahkan pengetahuan tentang bagaimana hakikat sifat tersebut kepada Allah *Ta'ala*. Ini bukan berarti menyerahkan makna kepada sesuatu yang tidak diketahui sama sekali. Jika semua makna ayat-ayat sifat tidak dapat dipahami, maka Al-Qur'an tidak akan menjadi kitab petunjuk yang dapat ditadaburi. Yang tidak diketahui adalah hakikat dan kaifiyah sifat Allah *Ta'ala*, bukan makna lafaz yang digunakan.

Menetapkan sifat Allah *Ta'ala* juga tidak berarti menyerupakan Allah *Ta'ala* dengan makhluk. Justru Al-Qur'an telah memberikan kaidah yang sangat jelas tentang hal ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura: 11)

Perhatikan bagaimana ayat ini menggabungkan dua perkara sekaligus. Allah *Ta'ala* menafikan keserupaan dengan makhluk, kemudian menetapkan bagi-Nya sifat mendengar dan melihat. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengatakan, “Manusia mendengar, sehingga pendengaran Allah *Ta'ala* pasti seperti pendengaran manusia.” Ini adalah penyerupaan terhadap Allah *Ta'ala* dengan makhluk. Selain itu, kita juga tidak boleh mengatakan, “Karena Allah *Ta'ala* tidak serupa dengan makhluk, berarti kita tidak boleh menetapkan bahwa Allah *Ta'ala* Maha Mendengar.” Ini berarti menolak apa yang telah Allah *Ta'ala* tetapkan bagi diri-Nya.

Dengan demikian, menetapkan sifat Allah *Ta'ala* tidak berarti membayangkan bentuk sifat tersebut berdasarkan sifat makhluk. Kita menetapkannya sebagaimana Allah *Ta'ala* menetapkannya bagi diri-Nya, sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya.

Di sinilah pembahasan tentang akal harus ditempatkan dengan tepat. Kesalahan sebagian orang adalah mengira bahwa ketika membicarakan akidah, seseorang cukup berkata, “Saya akan menggunakan akal saya.” Padahal pertanyaannya bukan sekadar apakah kita menggunakan akal, tetapi akal siapa yang menjadi ukuran terakhir dalam memahami wahyu.

Jika setiap orang bebas menjadikan akalnya sebagai ukuran terakhir, maka satu ayat dapat menghasilkan berbagai pemahaman yang saling bertentangan. Sesuatu yang menurut seseorang masuk akal mungkin dianggap tidak masuk akal oleh orang lain. Berdasarkan hal tersebut, jika wahyu harus selalu disesuaikan dengan pemikiran masing-masing, akhirnya wahyu bukan lagi menjadi petunjuk bagi akal, tetapi justru akal yang menjadi penguasa atas wahyu.

Atas dasar itulah, dalam memahami nash-nash aqidah, kita membutuhkan pemahaman para salaf. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka.” (HR. Bukhari, no. 2509 dan Muslim, no. 2533)

Para sahabat bukan sekadar orang-orang yang hidup lebih dahulu. Mereka adalah generasi yang menyaksikan turunnya wahyu, belajar langsung dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mengetahui sebab-sebab turunnya

ayat, memahami bahasa Arab, dan melihat bagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan agama.

Intinya, mengikuti pemahaman para sahabat dalam urusan agama merupakan usaha untuk memahami wahyu melalui jalan generasi yang paling dekat dengan sumber wahyu tersebut. Oleh karenanya, ketika kita membaca ayat tentang sifat Allah *Ta'ala*, pertanyaannya tidak cukup, “Apa yang saya pahami dari ayat ini?” Pertanyaan yang lebih selamat adalah, “Bagaimana ayat ini dipahami oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, lalu bagaimana para ulama salaf menjelaskannya?”

Sebagian orang mungkin bertanya, “Mengapa para salaf tidak membahas semua kemungkinan? Bukankah mereka memiliki akal?” Justru karena mereka memiliki ilmu, mereka mengetahui perkara yang dapat dijelaskan dan mana yang harus dihentikan.

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* memberikan panduan secara rinci, “Berhentilah di tempat para sahabat dan generasi terdahulu berhenti. Mereka berhenti karena memiliki ilmu. Mereka menahan diri karena memiliki pemahaman yang mendalam. Mereka sebenarnya lebih mampu untuk menjelaskan dan membahas perkara-perkara tersebut. Jika membahasnya memang merupakan sesuatu yang lebih baik, tentu mereka sudah lebih dahulu melakukannya.

Jika kalian berkata, ‘Perkara itu baru muncul setelah mereka,’ maka perkara tersebut tidaklah muncul kecuali dari orang-orang yang menyelisihi jalan mereka dan meninggalkan sunnah mereka. Para generasi terdahulu telah menjelaskan perkara yang perlu dijelaskan dengan penjelasan yang mencukupi dan telah membicarakan apa yang perlu dibicarakan dengan kadar yang cukup. Tidak ada yang perlu ditambahkan melebihi penjelasan mereka, dan tidak ada yang boleh mengurangi apa yang telah mereka jelaskan.

Ada sebagian orang yang tidak mengikuti mereka dengan baik, sehingga mereka bersikap terlalu keras dan berlebihan dalam meninggalkan sebagian perkara. Ada pula yang melampaui mereka, sehingga mereka bersikap berlebihan. Adapun generasi terdahulu berada di antara kedua sikap tersebut, di atas jalan yang lurus.” (*Luma'tul I'tiqad*, hlm. 8–9)

Perhatikan alasannya! Mereka berhenti berdasarkan ilmu. Mereka tidak berhenti karena tidak mampu berpikir. Mereka berhenti karena mengetahui bahwa perkara tersebut memang bukan wilayah yang diperintahkan untuk mereka selami.

Ketika kita berbicara tentang mengenal Allah *Ta'ala*, jangan berhenti pada slogan “kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah”. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana Al-Qur'an dan Sunnah itu dipahami? Inilah titik yang sangat penting.

Jawabannya adalah memahami Al-Qur'an dan Sunnah tersebut sesuai dengan pemahaman para salaf karena mereka beriman kepada nama dan sifat Allah *Ta'ala* sebagaimana datang dari dalil. Mereka menetapkan sesuai dengan cara yang ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* bagi diri-Nya dan sesuai dengan cara yang ditetapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi Allah *Ta'ala*. Mereka menyucikan Allah *Ta'ala* dari segala keserupaan dengan makhluk. Mereka memahami makna yang ditunjukkan oleh nash sesuai bahasa dan konteksnya, tetapi tidak memaksakan diri mengetahui kaifiah dan hakikat sifat Allah *Ta'ala* yang tidak diberitahukan kepada mereka.

Dengan kata lain, mengikuti para salaf bukan berarti mematikan akal. Justru mengikuti salaf berarti menggunakan akal sebagaimana mestinya, yaitu untuk memahami wahyu, bukan untuk menundukkan wahyu kepada seluruh dugaan dan batas pemikiran manusia. Ketika wahyu telah berbicara, kita tunduk. Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan, kita menerima. Ketika para sahabat dan para salaf telah menunjukkan bagaimana nash itu dipahami, kita mengikuti. Adapun perkara yang Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak jelaskan, jangan kita isi dengan khayalan, dugaan, atau keberanian berbicara tanpa ilmu.

Kesimpulannya, kita memahami bahwa dalam mengenal Allah *Ta'ala*, keselamatan bukan pada sejauh mana kita mampu berspekulasi, tetapi pada sejauh mana kita setia mengikuti wahyu dan pemahaman para salaf. Ilmu yang benar tidak hanya membuat seseorang mampu menjawab, tetapi juga mengajarkannya kapan harus berhenti.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Luma'tul I'tiqad*, Ibn Qadamah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Ta'liq Mukhtashar 'ala Luma'til I'tiqad*, Syaikh Ibn Al Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Aqidatus Salaf wa Ashabul Hadits*, Ash-Shabuni (pdf).



Kebodohan: Pangkal Segala Kerusakan

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Banyak kerusakan bermula bukan hanya dari niat buruk, tetapi dari kebodohan: tidak mengetahui, namun bertindak seolah-olah mengetahui. Potongan cerita, video, atau informasi yang belum dipahami dapat melahirkan salah paham, prasangka, fitnah, hingga keributan, terlebih di era media sosial yang memungkinkan setiap orang berbicara dan menyebarkan informasi dalam hitungan detik. Dalam perspektif Islam, *al-jahl* bukan sekadar ketiadaan pengetahuan, tetapi dapat menjadi sebab seseorang salah memahami kebenaran, keliru mengambil keputusan, dan menzalimi orang lain. Karena itu, persoalan terpenting bukan hanya “Apakah kita tahu?”, tetapi juga “Apakah kita menyadari apa yang belum kita ketahui?” Artikel ini membahas hakikat kebodohan, bahayanya bagi individu dan masyarakat, bagaimana kebodohan dapat melahirkan keributan dan kerusakan, serta langkah-langkah syar’i dan praktis untuk memeranginya dengan ilmu, tabayyun, dan sikap tawadhu.

Hakikat Kebodohan

Secara bahasa, *al-jahl* berarti *kebalikan dari ilmu*.^[1] Secara istilah, kebodohan terbagi menjadi dua.

Pertama, *al-jahl al-basith*, yaitu tidak mengetahui sesuatu yang seharusnya diketahui, sementara ia menyadari ketidaktahuannya. Misalnya, ketika ditanya, “Apakah boleh salat dengan tayamum ketika tidak ada air?” ia menjawab, “Saya tidak tahu.” Ini merupakan kebodohan yang disertai kesadaran akan ketidaktahuan.

Kedua, *al-jahl al-murakkab*, yaitu meyakini sesuatu yang keliru sebagai kebenaran. Disebut murakkab karena seseorang tidak mengetahui kenyataan sekaligus meyakini pemahaman yang bertentangan dengannya. Misalnya, ketika ditanya tentang tayamum, ia menjawab dengan yakin, “Tidak boleh,” padahal jawabannya keliru.^[2]

Lebih jauh, Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa kebodohan tidak hanya berarti tidak mengetahui kebenaran yang bermanfaat, tetapi juga tidak mengamalkan konsekuensi dari kebenaran yang telah diketahui. Dengan demikian, ilmu yang tidak melahirkan ketundukan dan amal masih menyisakan hakikat kebodohan.^[3]

Hal ini ditegaskan dalam kisah Nabi Musa ‘*alaihis salam*. Ketika kaumnya berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan kami bahan ejekan?”, beliau menjawab,

﴿قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ﴾

“Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-Baqarah: 67).

Ini menunjukkan bahwa kebodohan tidak hanya berupa ketidaktahuan, tetapi juga kesalahan dalam memahami dan menyikapi kebenaran.

Ketika Ketidaktahuan Menjadi Pangkal Masalah

Islam tidak mencela manusia karena tidak mengetahui segala sesuatu. Tidak seorang pun dituntut untuk menguasai seluruh ilmu. Bahkan, mengakui keterbatasan adalah bagian dari sikap ilmiah. Masalahnya bukan pada ketidaktahuan itu semata, melainkan pada ketidaktahuan yang tidak disertai kerendahan hati. Allah ‘*Azza wa Jalla* berfirman,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawaban.” (QS. Al-Isra’: 36)

Ayat ini semakin relevan di tengah derasny arus informasi. Allah tidak hanya melarang berbicara tanpa ilmu, tetapi juga mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan.

“Mendengar” bukan berarti “mengetahui”. “Melihat” bukan berarti “memahami”. “Membaca” bukan berarti “menguasai”. Viral bukan berarti benar. Banyak yang mengatakan bukan berarti menjadi fakta. Karena itu, ilmu bukan sekadar informasi. Ilmu menuntut pemahaman, verifikasi, kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan kesiapan untuk tunduk kepada kebenaran.

Kebodohan bahkan dapat menjadi musuh yang merusak diri sendiri. Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, “Barang siapa beramal tanpa dasar ilmu, maka kerusakan yang ditimbulkannya lebih banyak daripada kebaikan yang diperbuatnya.”^[4]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Pangkal seluruh keburukan adalah kebodohan dan kezaliman.”^[5] Keduanya sering berjalan bersama: kebodohan membuat seseorang salah memahami, sedangkan hawa nafsu membuatnya enggan menerima kebenaran. Allah ‘*Azza wa Jalla* berfirman,

﴿وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾

“Manusia memikul amanah itu. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” (QS. Al-Ahzab: 72)

Ayat ini bukan pembenaran untuk tetap berada di atas kebodohan, tetapi sebagai peringatan agar manusia menyadari kelemahannya: mudah keliru, mudah melampaui batas, dan mudah bertindak sebelum memahami.

Oleh karena itu, seorang mukmin tidak perlu malu mengatakan, “Saya tidak tahu.” Ali *radhiyallahu ‘anhu* mengingatkan bahwa ketika seseorang yang berilmu ditanya tentang sesuatu hal yang tidak diketahuinya, dia tidak perlu malu untuk mengatakan, “Allahu a’lam,”^[6] Yang berbahaya bukan sekadar tidak tahu, tetapi tidak tahu lalu merasa tahu; lebih buruk lagi, tidak tahu tetapi enggan mengakuinya.

Puncak Kebodohan: Merasa Tahu ketika Sebenarnya Tak Tahu

Dalam tradisi keilmuan Islam, kesadaran terhadap batas pengetahuan merupakan bagian penting dari adab ilmu. Salah satu kondisi yang paling berbahaya bukan sekadar tidak tahu, tetapi tidak menyadari bahwa dirinya tidak tahu. Sahl At-Tustari *rahimahullah* berkata, “Tidaklah Allah *Ta’ala* didurhakai dengan kemaksiatan yang lebih besar daripada kebodohan.” Ketika ditanya tentang apakah ada yang lebih buruk daripada kebodohan, beliau menjawab bahwa ada, yaitu ketidaktahuan seseorang terhadap kebodohannya sendiri, merasa tahu padahal tidak tahu.[7]

Al-Ghazali *rahimahullah* menjelaskan bahwa keadaan ini sangat berbahaya karena dapat menutup pintu keinginan untuk belajar. Orang yang merasa dirinya sudah berilmu tidak akan merasa perlu belajar. Sebaliknya, semakin seseorang memahami ilmu, semakin ia menyadari luasnya perkara yang belum diketahuinya. Oleh sebab itu, salah satu tanda kematangan ilmu adalah kesadaran terhadap batas ilmu itu sendiri.[8]

Kebodohan bukan sekadar kekurangan informasi, melainkan juga dapat menjadi jalan menuju kemaksiatan karena ketidaktahuan membuat seseorang mudah salah memahami kebenaran, mengikuti prasangka, dan bertindak tanpa petunjuk. Atas dasar itulah, istilah al-jahl dalam Al-Qur’an juga digunakan untuk menggambarkan berbagai sikap dan perbuatan yang menyimpang dari kebenaran.

Hal ini memiliki titik temu dengan penelitian psikologi modern. Justin Kruger dan David Dunning menemukan bahwa orang dengan kemampuan yang rendah dalam bidang tertentu dapat mengalami kesulitan dalam menilai kemampuan dirinya secara akurat. Fenomena ini kemudian dikenal sebagai Dunning-Kruger effect.[9] Namun, konsep tersebut harus digunakan secara hati-hati; ia tidak berarti setiap orang yang keliru atau berbeda pendapat dapat disebut “bodoh”.

Pelajaran terpentingnya adalah bahwa seseorang dapat melakukan kesalahan karena tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menyadari kesalahannya. Di sinilah ilmu memiliki fungsi moral: bukan sekadar membuat seseorang semakin banyak tahu, tetapi semakin sadar akan luasnya apa yang belum ia ketahui. Kebodohan yang paling berbahaya bukan sekadar tidak mengetahui, melainkan tidak menyadari ketidaktahuannya; dari sinilah lahir keberanian berbicara tanpa ilmu, memahami secara dangkal, lalu menjatuhkan vonis seolah telah menggenggam kebenaran.

Padahal, dalam syariat, menilai dan menghukumi adalah amanah ilmu, bukan luapan emosi, sehingga semakin besar perkara yang dinilai, semakin besar pula tuntutan untuk belajar, meneliti, memahami konteks, melakukan tabayyun, dan memastikan kebenarannya. Ketika kebodohan bertemu kesombongan, lisan dapat berubah menjadi alat kezaliman: yang salah dianggap benar, yang benar dicurigai, dan orang yang belum memahami persoalan justru sibuk mencela, menyalahkan, bahkan menyebarkan orang lain. Karena itu, semakin matang ilmu seseorang, semestinya semakin hati-hati lisannya dan semakin rendah hatinya.

Awalnya Salah Paham, Ujungnya Keributan

Kerusakan sosial biasanya tidak muncul tiba-tiba. Ia tumbuh melalui sebuah rangkaian: ketidaktahuan melahirkan kesalahpahaman, kesalahpahaman melahirkan prasangka, prasangka mendorong seseorang berkomentar, komentar tersebut memengaruhi orang lain, lalu berkembang menjadi permusuhan, keributan, dan akhirnya kerusakan. Al-Qur’an telah memberikan prinsip pencegahan yang sangat jelas,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya membuat kamu menyesali perbuatanmu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Perhatikan ungkapan *بِجَهَالَةٍ* (*karena kebodohan*). Allah mengaitkan berita yang tidak diverifikasi dengan kemungkinan mencelakakan orang lain. Artinya, kebodohan tidak selalu berhenti pada kesalahan pribadi; ia dapat berubah menjadi kerusakan sosial ketika disebarkan.

Pola ini sangat mudah ditemukan hari ini. Seseorang berkata, “Katanya Ustadz itu begini.” Pesan diteruskan, lalu ditambahkan komentar. Orang lain membuat kesimpulan, muncul potongan video, kemudian terdengar, “Sudah jelas!” Padahal, tidak seorang pun benar-benar memeriksa sumber dan konteks awalnya.

Akhirnya, informasi yang semula belum jelas berubah menjadi keyakinan bersama, lalu menjadi bahan penilaian dan pertengkaran. Jika yang dipertaruhkan adalah kehormatan seseorang, agama, keluarga, atau kelompok masyarakat, dampaknya bisa jauh lebih besar.

Atas dasar itulah, Islam tidak mengajarkan kita menjadi orang yang paling cepat berbicara, tetapi menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas apa yang kita percayai dan kita sebar. Satu informasi yang tidak diperiksa mungkin hanya sebuah kesalahan. Tetapi ketika disebarkan, ia dapat menjadi fitnah; ketika dipercaya, ia dapat menjadi permusuhan; dan ketika diikuti, ia dapat menjadi kerusakan.

Ketika Kebodohan Merambah ke Media Sosial

Pada masa lalu, seseorang yang salah memahami persoalan mungkin hanya memengaruhi keluarganya, tetangga, atau beberapa orang di sekitarnya. Hari ini, satu jempol dapat menjangkau ribuan, bahkan jutaan orang.

Laporan Reuters Institute Digital News Report 2025 menunjukkan bahwa 57% responden Indonesia mendapatkan berita melalui platform media sosial, sementara TikTok sebagai sumber berita mencapai 34%.[10] Ini bukan berarti media sosial buruk. Ia dapat menjadi sarana dakwah, pendidikan, literasi, solidaritas, dan penyebaran ilmu yang luar biasa. Kendati demikian, kemampuan menyebarkan informasi jauh lebih cepat daripada kemampuan manusia untuk memeriksa informasi.

Di sinilah muncul persoalan besar: teknologi memberikan mikrofon kepada semua orang, tetapi tidak otomatis memberikan ilmu kepada semua orang. Kementerian Komunikasi dan Digital juga melaporkan bahwa sepanjang 2024 terdapat 1.923 konten hoaks yang masuk dalam “radar” pemerintah. [11] Pada 2025, pemerintah menangani jutaan konten internet negatif dengan berbagai kategori.[12]

Contoh konkretnya, pada tahun 2025 beredar video yang seolah-olah menampilkan Gubernur Jawa Timur menawarkan sepeda motor seharga Rp500 ribu. Setelah diperiksa, video tersebut dinyatakan sebagai konten menyesatkan dan memiliki indikasi manipulasi menggunakan AI.[13]

Ada pula berbagai tautan palsu yang mengatasnamakan lembaga resmi, program pemerintah, perusahaan, dan institusi publik. Akan tetapi, masalahnya bukan hanya pembuat hoaks; ada masalah kedua: orang acap kali menyebarkan hoaks tanpa memeriksa. Dalam rantai kebodohan digital, tidak semua orang adalah pencipta informasi palsu. Sebagian hanya menjadi “distributor”, yang terkadang justru jauh lebih banyak jumlahnya dibandingkan pembuat hoaks itu sendiri

Mengapa Informasi yang Diulang Terasa Benar?

Ilmu psikologi memberikan temuan yang sangat relevan dengan fenomena tersebut. Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Cognition pada 2023 melakukan dua eksperimen terhadap 260 peserta. Peneliti menemukan bahwa ketika seseorang sebelumnya pernah melihat sebuah pernyataan, ia menjadi lebih mungkin membagikannya. Hubungan tersebut sebagian dijelaskan oleh meningkatnya persepsi bahwa informasi itu benar. Bahkan efek ini ditemukan baik pada informasi kesehatan maupun pengetahuan umum. Fenomena ini disebut *illusory truth effect*: pengulangan dapat membuat sebuah pernyataan terasa semakin benar meskipun pengulangan itu sendiri bukan bukti kebenaran.[14]

Meta-analisis terbaru yang diterbitkan di Nature Communications pada 2026 semakin memperkuat temuan tersebut. Dengan menggabungkan 182 studi, 366 hasil penelitian, dan 31.184 peserta, penelitian ini menemukan bahwa pengulangan informasi dapat membuat seseorang lebih mudah menganggapnya benar, meskipun informasi tersebut belum tentu benar. Setelah memperhitungkan potensi bias penelitian, efeknya tetap kecil tetapi konsisten ($g = 0,37$).[15]

Maka jangan heran apabila sebuah kabar palsu yang pada awalnya kita ragukan, setelah muncul berkali-kali di WhatsApp, TikTok, YouTube, Instagram, dan grup keluarga, perlahan terasa seperti fakta. Inilah sebabnya Islam memerintahkan tabayyun, bukan sekadar mengajarkan untuk “jangan percaya”. Tabayyun berarti memberi jarak antara informasi dan tindakan: jangan terburu-buru percaya, menolak, apalagi menyebarkan; periksa terlebih dahulu sebelum mengambil sikap.

Tidak Setiap Orang Harus Menjawab Semua Persoalan

Salah satu penyakit zaman ini adalah hilangnya kesadaran terhadap batas kompetensi. Seseorang ahli agama belum tentu ahli kedokteran, dokter belum tentu ahli fiqh, ekonom belum tentu ahli hadis, dan pakar teknologi belum tentu memahami hukum Islam. Bahkan, popularitas tidak pernah otomatis menjadikan seseorang ahli dalam semua perkara. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Ayat ini mengajarkan prinsip yang jelas: ketidaktahuan seharusnya membawa seseorang kepada ahli, bukan mendorongnya berbicara tanpa ilmu. Sebab, ketika orang yang tidak tahu memaksakan diri untuk berbicara, kesalahannya tidak lagi berhenti pada dirinya, tetapi dapat menyedatkan orang lain.

Al-Hafizh Al-Mizzi *rahimahullah* berkata, “Seandainya orang yang tidak tahu itu diam, niscaya ia akan tenang dan menenangkan orang lain, tingkat kesalahan akan berkurang, dan kebenaran akan semakin banyak.”[16]

Dengan demikian, masyarakat yang sehat bukan masyarakat yang orang-orangnya merasa mampu menjawab segala persoalan, melainkan masyarakat yang tahu apa yang tidak diketahuinya dan tahu kepada siapa ia harus bertanya. Dalam agama, bertanyalah kepada ulama yang berilmu dan amanah; dalam kedokteran kepada dokter yang kompeten; dalam hukum kepada ahli hukum; dan dalam ekonomi kepada orang yang memahami bidangnya. Popularitas menunjukkan seberapa luas seseorang dikenal. Keahlian menunjukkan seberapa dalam ia memahami. Jangan menjadikan popularitas sebagai pengganti kompetensi.

Ahli Ibadah tetapi Tidak Berilmu

Dalam Islam, kesalahan lahiriah tidak otomatis menjadikan seseorang layak menjadi rujukan. Ibadah yang banyak tidak selalu menunjukkan kedalaman ilmu. Karena itu, Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* menukil ucapan, “Berlindunglah kepada Allah dari fitnah ahli ibadah yang bodoh dan fitnah orang berilmu yang jahat. Sesungguhnya fitnah keduanya menjadi cobaan bagi setiap orang yang terfitnah.”[17] Ahli ibadah yang tidak berilmu berbahaya karena kesalahannya sering membuat orang percaya, padahal ia belum tentu memiliki kapasitas untuk menjawab persoalan agama.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menggambarannya dalam kisah seorang laki-laki yang telah membunuh seratus jiwa. Ia bertanya kepada seorang ahli ibadah tentang kemungkinan taubat. Sang ahli ibadah menjawab keliru hingga akhirnya dibunuh. Kemudian ia bertanya kepada seorang alim. Sang alim memberikan jawaban yang benar dan mengarahkannya meninggalkan lingkungan buruk menuju lingkungan orang-orang saleh. (HR. Bukhari, no. 3470 dan Muslim, no. 2766).

Perbedaannya bukan pada banyaknya ibadah, tetapi pada ilmu yang membimbingnya. Ahli ibadah itu memiliki semangat, tetapi tidak memiliki ilmu yang cukup untuk memberikan jawaban. Adapun sang alim memiliki ilmu yang mengantarkan kepada bimbingan yang benar.

Sejarah Khawarij memberikan pelajaran serupa. Mereka dikenal tekun beribadah dan banyak membaca Al-Qur’an, tetapi pemahaman yang menyimpang menjadikan semangat tersebut berujung pada ekstremisme. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

يَقْرُؤُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ

“Mereka membaca Al-Qur’an, tetapi bacaan itu tidak melewati tenggorokan mereka.” (HR. Tirmidzi, no. 2188; beliau berkata, hasan shahih)

Pesannya bukan perihail meremehkan ibadah atau bacaan Al-Qur’an. Justru wahyu harus disertai ilmu dan pemahaman yang benar. Semangat tanpa ilmu dapat menyedatkan, sedangkan ilmu tanpa amal kehilangan pengaruhnya. Ibadah membutuhkan ilmu agar berada di atas sunnah; ilmu membutuhkan amal agar menjadi petunjuk yang hidup.

Berpaling dari Kebodohan Bukan Berarti Membiarkannya

Tidak semua kebodohan harus dilawan dengan perdebatan. Ada kalanya, sikap terbaik terhadap kebodohan adalah berpaling darinya. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾

“Jadilah pemaaf, perintahkanlah yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’raf: 199)

Berpaling dari orang bodoh bukan berarti membiarkan kemungkinan, tetapi tidak menyeret diri ke dalam kegaduhan yang tidak menghasilkan kebaikan. Tidak semua komentar harus dijawab, tidak semua provokasi harus dilayani, dan tidak setiap perdebatan harus dimenangkan.

Bahkan Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu ‘anh* pernah tersulut emosi karena ucapan seseorang. Ketika diingatkan dengan ayat ini, beliau menahan diri dan menghentikan kemarahannya. (HR. Al-Bukhari, no. 4642). Itulah kedewasaan: mengetahui kapan harus berbicara dan kapan harus berpaling.

Imam Asy-Syafi’i *rahimahullah* menggambarkan sikap ini dengan indah: “Orang bodoh mencelaku dengan segala keburukan, tetapi aku enggan membalasnya. Semakin ia bertambah bodoh, semakin aku bertambah sabar, seperti kayu gaharu yang semakin dibakar semakin harum.”[18]

Allah juga memuji orang-orang yang berpaling dari perkataan sia-sia dalam firman-Nya,

﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ﴾

“Apabila mereka mendengar perkataan yang sia-sia, mereka berpaling darinya.” (QS. Al-Qashash: 55)

Juga firman-Nya,

﴿وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا﴾

“Apabila mereka melewati perkataan yang sia-sia, mereka melewatinya dengan menjaga kehormatan diri.” (QS. Al-Furqan: 72)

Berpaling bukan selalu kelemahan. Terkadang, ia adalah kekuatan untuk menjaga akhlak, waktu, dan ketenangan dari kegaduhan yang tidak perlu.

Ketika Diam Menjadi Benteng dari Kerusakan

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan kaidah yang sederhana, tetapi berat untuk diamalkan,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari, no. 6018 dan Muslim, no. 47)

Dahulu menjaga lisan berarti menjaga ucapan. Hari ini, menjaga lisan juga berarti menjaga jempol: menahan komentar, *share*, *forward*, unggahan, potongan video, judul, dan informasi yang kita sebar. Sebelum menekan “kirim”, tanyakan: Apakah ini benar? Apakah saya memahami konteksnya? Apakah sumbernya terpercaya? Apakah saya memiliki kompetensi untuk menyimpulkannya? Apakah ada orang yang bisa terzalimi? Apakah penyebarannya membawa maslahat atau justru fitnah?

Jika tidak mampu memastikannya, berhentilah! Satu klik mungkin hanya berlangsung sesaat, tetapi dampaknya bisa menyebar jauh. Diam bukan berarti tidak peduli; terkadang diam adalah bentuk tanggung jawab, dan menahan jempol adalah cara sederhana untuk mencegah kerusakan.

Memerangi Kebodohan dengan Adab terhadap Ilmu

Di sinilah keseimbangan harus dijaga. Membenci kebodohan tidak boleh berubah menjadi menghina orang yang belum tahu. Islam tidak mencela seseorang karena tidak mengetahui sesuatu. Yang tercela adalah menolak kebenaran setelah mengetahuinya atau berbicara dan bertindak tanpa ilmu. Bahkan, mengatakan “Saya tidak tahu” justru merupakan pintu menuju ilmu.

Oleh karena itu, pendidikan harus membangun budaya yang sehat: anak bebas bertanya, murid berani mengakui bahwa ia belum memahami, dan orang dewasa tidak malu mengatakan bahwa ia perlu mencari tahu. Keluarga mengajarkan adab bertanya, sekolah dan pesantren mengajarkan cara memperoleh pengetahuan, majelis ilmu membiasakan rujukan dan verifikasi, dan para pendakwah menyampaikan sumber serta konteks. Masyarakat juga harus mampu membedakan antara orang yang terkenal dan orang yang benar-benar kompeten.

Penelitian tentang misinformasi menunjukkan bahwa literasi informasi memiliki hubungan dengan kemampuan mengenali dan mengoreksi informasi yang salah.[19] Artinya, melawan kebodohan pun tidak cukup dengan mengatakan, “Itu hoaks!”. Literasi informasi membantu seseorang mengenali dan mengoreksi kesalahan, tetapi koreksi yang baik membutuhkan ilmu, sumber yang dapat diperiksa, konteks, dan kemampuan berpikir kritis.

Kesalahan yang terus diulang dapat berubah menjadi keyakinan kolektif. Ketika orang saling membenarkan, saling membagikan, dan saling menguatkan karena fanatisme kelompok, jumlah akhirnya dianggap sebagai bukti, padahal banyaknya orang yang mengulang kesalahan tidak pernah mengubahnya menjadi kebenaran. Oleh sebab itu, jangan membe-

tokoh tanpa memahami persoalan, jangan menghakimi hanya dari potongan video, jangan membela kelompok hanya karena ia kelompok kita, dan jangan menerima tuduhan hanya karena kita tidak menyukai orang yang dituduh. Bersikap adil, bahkan kepada orang yang kita tidak sukai, adalah wujud adanya adab terhadap ilmu.

Kebenaran tidak diukur dari siapa yang paling keras berbicara, paling banyak pengikutnya, atau paling cepat viral. Ukurannya adalah kebenaran hujah, ketepatan ilmu, amanah dalam menyampaikan, dan kesesuaiannya dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Memerangi kebodohan dapat dimulai dari empat kebiasaan sederhana.

1. **Belajar sebelum berbicara.** Jadikan media sosial sebagai pintu menuju ilmu, bukan pengganti proses belajar.
2. **Bertanya kepada ahli.** Ketika tidak tahu, carilah orang yang memiliki ilmu dan kompetensi.
3. **Tabayyun sebelum menyebarkan.** Periksa sumber, konteks, waktu, dan kebenaran informasi sebelum menyampaikannya.
4. **Berani diam.** Tidak setiap hal harus dikomentari. Dalam banyak keadaan, diam adalah bentuk tanggung jawab.

Dengan empat kebiasaan ini, kita bukan hanya menjaga diri dari kesalahan, tetapi juga mencegah ketidaktahuan kita menjadi sebab kerusakan bagi orang lain.

Putus Rantai Kebodohan

Kita sering melihat keributan di masyarakat lalu bertanya, “Mengapa mereka seperti itu?” Namun, pertanyaan yang lebih jujur adalah: jangan-jangan sebagian keributan itu ikut kita sebabkan?

Mungkin kita pernah menyebarkan kabar yang belum diperiksa, menghakimi seseorang dari potongan video, membenci karena cerita sepihak, berbicara di luar kompetensi, atau membagikan sesuatu hanya karena sesuai dengan apa yang ingin kita percayai.

Jika pernah, jangan berputus asa. Pintu ilmu dan taubat selalu terbuka. Kita tidak harus mengetahui semuanya, tetapi harus mengetahui batas pengetahuan kita. Kita tidak harus berbicara tentang segala hal, tetapi harus bertanggung jawab atas setiap ucapan yang kita sebar.

Di sinilah kematangan ilmu terlihat: tahu kapan berbicara, kapan diam, kapan bertanya, dan kepada siapa harus bertanya. Kesadaran ini perlu dibangun bukan hanya oleh individu, tetapi juga oleh lingkungan di sekitarnya.

- **Individu** perlu membiasakan diri membaca sumber yang tepercaya, bertanya kepada ahli, dan memeriksa informasi sebelum menyebarkannya.

- **Keluarga** harus menjadi tempat pertama untuk belajar berdiskusi dengan sehat, sekaligus memberi teladan bahwa mengakui ketidaktahuan bukanlah kehinaan.
- **Sekolah** dan pesantren perlu mengajarkan bukan hanya apa yang harus diketahui, tetapi juga bagaimana memperoleh pengetahuan: melalui literasi informasi, adab berbeda pendapat, metodologi membaca sumber, dan tabayyun.
- **Majelis ilmu dan lembaga dakwah** perlu memperkuat budaya rujukan, verifikasi hadis, pencantuman sumber, dan penjelasan konteks agar ilmu tidak berubah menjadi potongan informasi yang mudah disalahpahami.
- **Masyarakat** perlu menghormati kompetensi dan tidak memberikan otoritas hanya karena seseorang terkenal, viral, banyak pengikut, atau pandai berbicara.

Masyarakat tidak menjadi baik karena semua orang berbicara. Masyarakat menjadi baik ketika orang yang tahu berbicara dengan amanah, dan orang yang tidak tahu bersedia mendengar.

Penutup

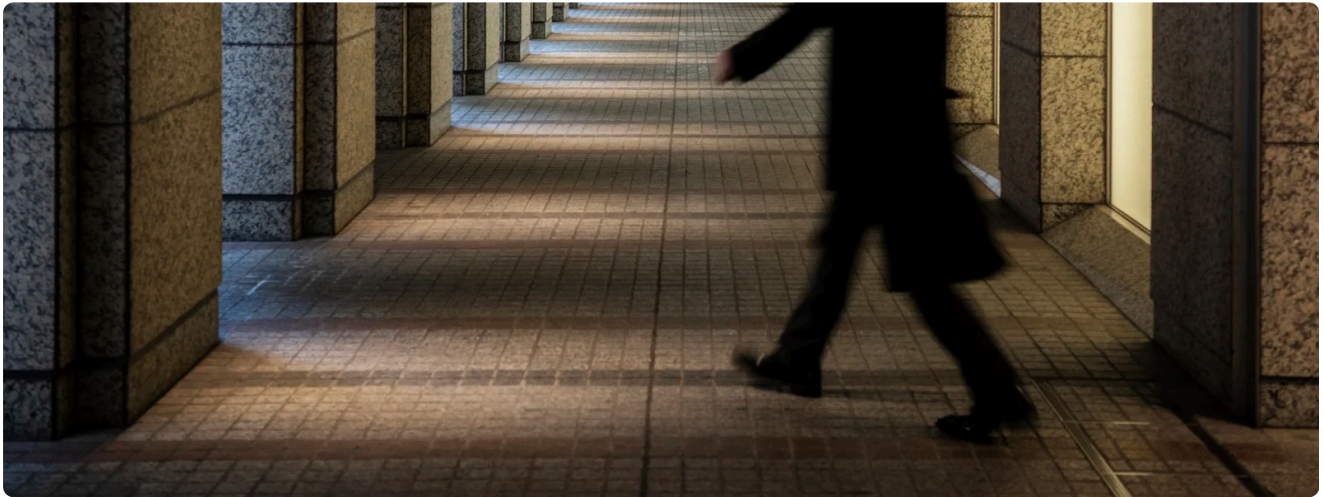
Pada akhirnya, kebodohan bukanlah aib selama seseorang menyadari ketidaktahuannya dan mau belajar, tetapi ia menjadi sangat berbahaya ketika disertai kesombongan, keberanian berbicara tanpa ilmu, serta keengganan untuk kembali kepada kebenaran. Dari kebodohan dapat lahir salah paham, prasangka, fitnah, fanatisme, hingga kerusakan yang merugikan banyak orang. Karena itu, memerangi kebodohan tidak cukup dengan menyalahkan orang lain, tetapi harus dimulai dari diri sendiri: menuntut ilmu, bertanya kepada ahlinya, melakukan tabayyun, menjaga lisan dan jempol, serta berani mengatakan “saya tidak tahu” ketika memang tidak tahu. Sebab orang berilmu bukanlah orang yang selalu memiliki jawaban, melainkan orang yang mengetahui batas ilmunya dan mampu menempatkan setiap perkara pada tempatnya. Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba yang mencintai ilmu, rendah hati terhadap kebenaran, berhati-hati dalam berbicara, dan tidak pernah menjadikan ketidaktahuan kita sebagai sebab lahirnya keributan dan kerusakan bagi orang lain.

Demikianlah uraian mengenai hakikat kebodohan, bahayanya bagi individu dan masyarakat, serta bagaimana kebodohan dapat menjadi pintu lahirnya salah paham, keributan, dan berbagai bentuk kerusakan. Semoga pembahasan ini mendorong kita untuk memerangi kebodohan dengan ilmu, membiasakan tabayyun, menjaga lisan, dan bersikap tawadhu terhadap kebenaran, sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat dan membuahkan amal saleh. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segala asma' dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq.*

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdilllah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan At-Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Abul Husain Ahmad bin Faris, Tahqiq Abdus Salam Muhammad Harun, Mathba'ah Musthafa Al-Babi Al-Halabi, Mesir, Cet. 2, Tahun 1389-1392 H.
- *I'lam Al-Muwaqqi'in An Rabbil 'Alamin*, Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakr Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Tahqiq Muhammad Abdussalam Ibrahim, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1991 M.
- *Az-Zuhd*, Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1420 H/1999 M.
- *At-Taqrir Wa At-Tahbir*, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad (Ibnu Amir Al-Hajj), Versi Maktabah Syamilah.
- *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, Versi Maktabah Syamilah.
- *Majmu' Al-Fatawa*, Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, Majma' Al-Malik Fahd, KSA, Cet. Tahun 1425 H/2004 M.
- *Madarij As-Salikin*, Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakr Ibnu Qayyim, Tahqiq Muhammad Al-Mutashim Billah, Dar Al-Kitab Al-Arabi, Beirut, Cet. 3, Tahun 1416 H/1996 M.
- *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Jamaluddin Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq DR. Basyar 'Awad Ma'ruf, Muasasah Ar-Risalah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1400-1413 H.
- *Akhlaq Al-'Ulama'*, Abu Bakr Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri, Versi Maktabah Syamilah.
- *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*, Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Syarah DR. Umar Ath-Thabba', Syarikah Dar Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, Beirut, tanpa menyebut tahun cetakan.
- Indonesia | Reuters Institute for the Study of Journalism. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2025/indonesia>. Diakses 22 Agustus 2026.
- Kementerian Komunikasi dan Digital, “Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024,” Kementerian Komunikasi dan Digital, 8 Januari 2025, <https://www.komdigi.go.id/berita/siaranpers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>. Diakses 22 Agustus 2026.
- Wijaya, Pandasurya. “Gandeng DJKI, Ditjen Wasdig Komdigi Tindak Tegas Pembajakan Konten di Dunia Digital.” *Merdeka.com*, 16 November 2025, <https://www.merdeka.com/peristiwa/read/8051103/gandeng-djki-ditjen-wasdig-komdigi-tindak-tegas-pembajakan-konten-di-dunia-digital>. Diakses 22 Agustus 2026.
- Media, Kompas Cyber. “[HOAKS] Khofifah Tawarkan Motor Murah di TikTok.” *KOMPAS.com*, 16 April 2025, <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2025/04/16/132300982/-hoaks-khofifah-tawarkan-motor-murah-di-tiktok>. Diakses 22 Agustus 2026.
- Kruger, Justin, dan David Dunning. “Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments.” *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 77, no. 6, 1999, hlm. 1121–34. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.6.1121>.
- Vellani, Valentina, dkk. “The Illusory Truth Effect Leads to the Spread of Misinformation.” *Cognition*, vol. 236, Juli 2023, hlm. 105421. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2023.105421>.

- Ye, Steeven, dkk. "Systematic Review and Meta-Analysis of the Evidence for an Illusory Truth Effect and Its Determinants." *Nature Communications*, vol. 17, no. 1, Februari 2026, hlm. 3270. <https://doi.org/10.1038/s41467-026-70041-x>.
- Udry, Jessica, dan Sarah J. Barber. "The Illusory Truth Effect: A Review of How Repetition Increases Belief in Misinformation." *Current Opinion in Psychology*, vol. 56, April 2024, hlm. 101736. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101736>.



Berpaling dari Orang Bodoh

Penulis: Azhar Abu Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Lafal Ayat

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan perintahkanlah orang-orang untuk mengerjakan hal yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”

[QS. Al-A'raf: 199]

Tafsir Ringkas[1]

Ayat ini merupakan sebuah rangkuman mengenai cara kita berakhlak yang baik kepada sesama manusia. Selayaknya yang dilakukan kepada sesama ialah mengambil kerelaan hati kita terhadap tingkah laku serta akhlak mereka.

(خُذِ الْعَفْوَ)

“Jadilah pemaaf”

Kita tidak boleh memaksa orang lain untuk berperilaku dengan perangai yang tidak sesuai dengan tabiat bawaan mereka. Kita hanya bisa berterima kasih pada mereka yang telah berbuat baik dan bertutur kata bagus, bahkan dari hal yang kurang dari itu. Kita pun diperintah untuk memaafkan keteledoran mereka, juga menutup mata atas kekurangan mereka. Kita tidak boleh sombong kepada orang yang lebih kecil fisiknya, lebih lemah akalunya, atau kurang hartanya. Kita diperintahkan untuk berinteraksi bersama mereka semua dengan cara yang lembut, membalas dengan yang sesuai serta yang membuat hati mereka rela.

Diriwayatkan dalam Tafsir Ibnu Katsir, menukil riwayat Imam Al-Bukhari, [2] bahwa maksud dari “خُذِ الْعَفْوَ” ialah mengambil kerelaan dari akhlak dan tingkah laku manusia yang ada di sekitar kita.

(وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ)

“Dan perintahkanlah orang-orang untuk mengerjakan hal yang ma'ruf.”

Yaitu perintah berbuat baik dari segala jenis ucapan dan perbuatan, juga akhlak yang bagus kepada orang yang dekat maupun yang jauh. Oleh karena itu, jadikan interaksimu dengan orang yang mendatangimu sebagai: bentuk mengajarkan ilmu, menganjurkan kebaikan, menyambung silaturahmi, berbakti kepada orang tua, memperbaiki hubungan dengan sesama, nasihat yang baik, usulan yang bagus, pertolongan dalam masalah ketakwaan, larangan dari perbuatan dosa, atau arahan untuk mendapatkan maslahat dunia maupun akhirat. Pada intinya, kita harus bisa mengelola interaksi kita bersama orang lain sehingga bernilai kebaikan dan berpahala.

Ketika interaksi yang kita lakukan tadi berpotensi mengundang perlakuan buruk dari orang-orang yang bodoh, maka Allah *Ta'ala* memerintahkan kita agar berpaling dari tindakan bodoh mereka.

(وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ)

“Serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”

Yaitu dengan cara tidak melayani kebodohan mereka dengan tindakan serupa. Dengan demikian, siapa saja yang mengganggu dengan perkataan atau perbuatannya, jangan membalasnya dengan tindakan yang serupa. Siapa saja yang tidak memberikan hakmu, jangan halangi mereka dari haknya. Siapa saja yang memutuskan hubungan (kekeluargaan) denganmu, sambunglah. Jika ada yang menzalimimu, tetaplah berbuat adil kepadanya.

Setelah ayat ini, Allah *Ta'ala* memerintah kita semua untuk berlindung dari gangguan setan karena gangguan yang menimpa kita saat memerintah manusia untuk berbuat baik tidak berhenti sebatas dari orang-orang yang bodoh. Bisa jadi, orang-orang yang jahat dan zalim itu luluh atau berhenti sementara dari tindakan zalimnya lantaran kebaikan akhlak kita, dengan izin Allah. Kendati demikian, akhlak yang baik tak cukup untuk meluluhkan setan. Padahal, kita tahu sendiri bahwa setan tidak akan rela melihat keturunan Adam beramal shalih. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memberi petunjuk kepada kita, bahwa agar selamat dari gangguan setan, kita harus meminta perlindungan dari-Nya karena Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Kandungan ayat secara umum. Ayat di atas mencakup pelajaran inti tentang semua masalah perintah dan larangan Allah kepada kita sebagai seorang muslim. Al-Qurthubi *rahimahullah* merangkumnya sebagai berikut: [3]

- Bagian pertama mencakup aktivitas menyambung silaturahmi dengan orang yang memutuskan, memaafkan orang yang berbuat salah, serta berlemah lembut terhadap orang-orang mukmin.
- Bagian kedua berisi perintah kepada hal yang ma'ruf, misalnya perintah untuk menyambung silaturahmi, bertakwa kepada Allah dalam perkara yang halal maupun yang haram, menjaga pandangan, serta mempersiapkan bekal ketaatan untuk kehidupan akhirat.
- Bagian ketiga meliputi perintah untuk berpaling dari orang bodoh, mencakup perintah untuk selalu mengedepankan ilmu, berpaling dari orang yang zalim, tidak melayani debat kusir orang pandir, tidak menyamakan antara orang bodoh dan pandai, dan yang semisalnya yang merupakan contoh akhlak terpuji serta perilaku yang bijak.

2. Jenis manusia secara umum. Sebagian ulama menyebutkan bahwa manusia terbagi menjadi dua jenis. Jenis pertama, seseorang yang baik. Terhadap orang semacam itu, kita mengambil kebaikan darinya secara sukarela, serta tidak membebani dirinya dengan hal-hal di luar kemampuannya atau mempersulitnya. Jenis kedua, seseorang yang buruk. Terhadapnya, kita memerintahkannya untuk berbuat baik. Jika dia terus memilih berada dalam kesalahannya dan tidak menggubris nasihat kita,

tetapi malah melanjutkan tindakan bodohnya, maka berpalinglah darinya. Dengan demikian, kemungkinan dampak buruk perbuatannya akan berhenti (atau kembali padanya).[4]

Jenis-jenis orang bodoh.[5]

- a. **Pertama:** Orang bodoh yang tidak memiliki keyakinan sama sekali, baik keyakinan yang buruk maupun yang baik. Tugas untuk menyadarkan orang semacam ini lebih mudah karena ia ibarat papan yang polos belum ditulis apa pun. Orang jenis pertama ini disebut sebagai orang yang hatinya selamat.
- b. **Kedua:** Orang yang sudah meyakini pemikirannya yang rusak, tetapi ia tidak terdidik dan terbiasa dengan hal itu. Walaupun usaha menyadarkan orang jenis ini lebih susah dibandingkan dengan yang pertama, tetapi masih bisa diusahakan. Ibaratnya, ia seperti papan yang sudah ditulis, namun butuh untuk dihapus atau direvisi. Orang jenis kedua disebut sebagai orang yang tersesat.
- c. **Ketiga:** Orang yang meyakini keyakinan yang rusak dan sudah melekat di dalam hatinya. Ia melihat kerusakan itu sebagai kebaikan. Tipe jenis ini adalah penderita penyakit akut yang membuat dokter kewalahan.
- d. **Keempat:** Orang yang meyakini keyakinan rusak, dia tahu kerusakannya, namun lebih memilih terus tenggelam dalam kerusakan berdasarkan hawa nafsunya. Ia terus berdalih dengan kebatilan demi melanggengkan kerusakannya atau menyembapkan kebenaran. Ia mencela para pembela kebenaran supaya manusia mengekor di belakang dirinya. Orang seperti ini disebut sebagai munafik yang fasik.

4. Berpaling dari orang bodoh bukan berarti mendiadakan kemungkaran. Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan, “Dan sungguh, Allah *Ta’ala* telah memerintahkan Nabi-Nya untuk berbuat ma’ruf yang mencakup semua jenis ketaatan, juga memerintahkan agar berpaling dari orang yang berbuat bodoh. Perintah Allah *Ta’ala* secara tekstual adalah khusus untuk Nabi-Nya, tetapi itu berlaku umum sebagai pembelajaran bagi semua umatnya. Yaitu dengan bersabar menanggung perbuatan zalim orang yang berbuat jahat padanya, bukan dengan bersikap tak acuh terhadap perbuatan orang yang tidak mengetahui kewajibannya kepada Allah *Ta’ala*. Bukan pula maknanya dengan memaafkan begitu saja orang-orang yang kufur kepada Allah dan mengingkari keesaan-Nya. Hal tersebut wajib diperangi oleh kaum muslimin.”[6]

5. Mengapa kita tidak boleh meladeni orang bodoh? Al-Qurthubi *rahimahullah* mengutarakan, “Jika kamu menjelaskan alasan pada orang yang bodoh atau memerintah mereka untuk melakukan kebaikan, tetapi mereka malah bertindak tak pantas padamu, berpalinglah. Berpalinglah dari perbuatan mereka agar kebenaran tak ternoda serta supaya muruah kebenaran tetap terjaga. Walaupun tekstual ayat ini adalah perintah kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, tetapi perintah tersebut merupakan pembelajaran bagi seluruh umatnya.”[7]

6. Contoh cara berpaling dari orang yang bodoh.

- a. **Menyederhanakan urusan dengan mereka.** Hal ini sangat tampak dalam muamalah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama orang-orang Badui. Mereka tidak bersikap sopan kepada beliau

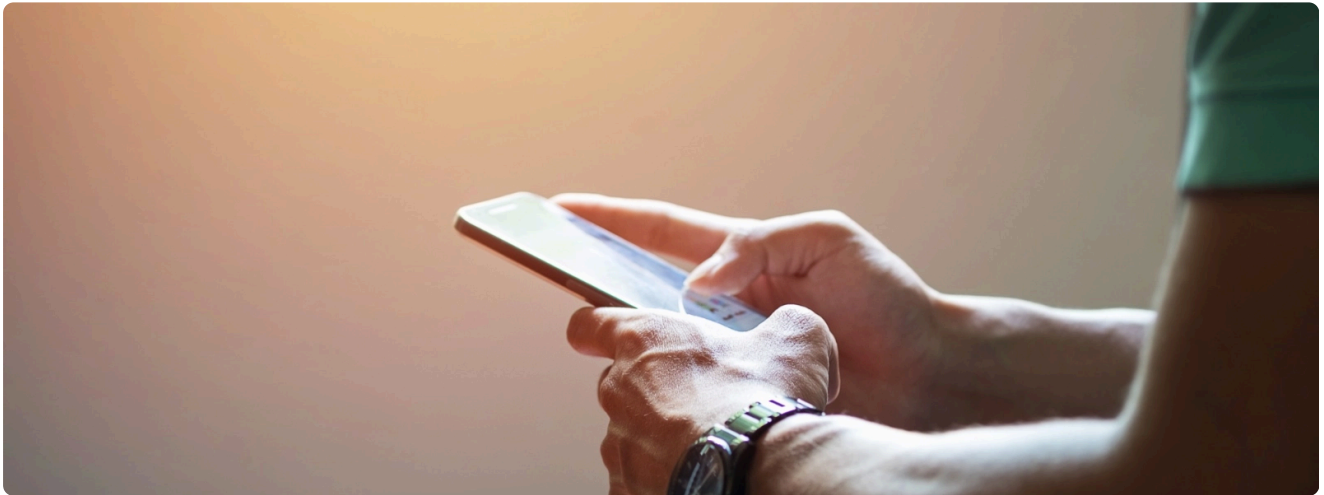
layaknya para sahabat yang tinggal di kota; di antara mereka ada yang hanya datang untuk meminta uang atau harta benda kepada Nabi. Rasulullah menerima ketidaksopanan mereka dan menyederhanakan urusan dengan mereka.

- b. **Tidak terbawa emosi atas ucapan dan perbuatan buruk mereka.** Hal ini sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah saat mendengar orang-orang Quraisy mengganti nama Rasulullah dengan sebutan *مُتَمِّم* (si Tercela). Beliau tidak terbawa emosi, tetapi malah mengatakan, “Kalian jangan heran mengenai cara Allah memalingkan hinaan dan celaan Quraisy kepadaku. Mereka mencela dan melaknatku sebagai ‘*mudzamam*’, padahal aku tetap Muhammad (yang terpuji).”[8]
- c. **Berbicara sebatas kadar kemampuan akal mereka.** Hal ini seperti ucapan Ali bin Abi *radhiyallahu ‘anh* yang terkenal, “Bicaralah kepada manusia dengan cara yang mereka pahami. Apakah engkau ingin mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya dengan sebab itu (tidak sampainya pemahaman?)”[9]
- d. **Tidak memperpanjang asumsi sesat mereka.** Salah satu contoh praktik generasi salaf mengenai tidak menggubris perbuatan orang-orang bodoh ialah semisal kejadian yang dialami oleh Salim bin Abdullah bin Umar *rahimahullah*. Suatu ketika beliau melewati serombongan kafilah dari Syam. Di dalam rombongan itu terdapat lonceng. Salim *rahimahullah* mengingatkan mereka, “Sesungguhnya lonceng ini dilarang.” Orang-orang di dalam rombongan lalu menukas dengan ketus, “Kami lebih tahu tentang hal ini dibandingkan dirimu! Yang dilarang adalah lonceng yang besar. Adapun lonceng kecil seperti ini, tidak mengapa.” Salim *rahimahullah* pun memilih diam, lalu mengutip firman Allah *Ta’ala*, “وَأَعْرِضْ عَنِ الْخَائِلِينَ”.[10]

7. Jangan sampai salah niat. Tatkala kita menyeru orang yang bodoh untuk menuju kebenaran, tetapi mereka enggan mengikuti kebenaran tersebut, jangan sampai muncul niat yang keliru dalam hati kita. Jika kita cermati dalil-dalil beserta penjelasan ulama terkait perbuatan “berpaling dari orang bodoh” dalam konteks ini, kita akan sampai pada satu kesimpulan penting, yaitu tidak melayani mereka. Alasannya, semakin kita menggubris mereka, kerusakan yang mereka perbuat akan membesar dan kebenaran pun kian berpotensi untuk direndahkan. Selain itu, tidak ada satu pun penjelasan ulama yang membolehkan kita berpaling dari tindakan orang yang bodoh dengan dasar merasa diri lebih baik daripada mereka karena “merasa diri lebih baik” merupakan hakikat kesombongan. Oleh karena itulah, jangan sampai saat kita mengaplikasikan Al-Araf ayat 199 di dalam kehidupan kita, setan justru menggelincirkan kita melalui jalan lain yang bernama “kesombongan”. [11] *Allahul Musta’an*.

Referensi

- *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsisr Kalamil Mannan*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, Dar Ibnu Hazm, Arab Saudi.
- *Tafsisr al-Qur’an Al-Azhim*, Abul Fida’ Ismail Ibnu Katsir, Ad-Dar al-‘Alamiyah, Mesir.
- *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, Darul Kutub Al-Mishriyah, Mesir (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
- *Mausu’ah Nadhratin Na’im fi Makarimir Rasulil Karim*, Shalih bin Abdilllah bin Humaid dkk., Darul Wasilah, Arab Saudi (Al-Maktabah Asy-Syamilah).



Ketika *Ruwaibidhah* Telah Muncul

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Allah *Ta'ala* berfirman,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاغَتْ، يُصَدِّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُكَذِّبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ، وَيُخُونُ فِيهَا الْأَمِينُ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ». قِيلَ: وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ؟ قَالَ: «الرُّجُلُ الثَّقِيلُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ»

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh tipu daya. Pada masa itu pendusta akan dipercaya, orang yang jujur akan didustakan, pengkhianat akan diberi amanah, orang yang amanah akan dianggap berkhianat, dan *ar-ruwaibidhah* akan berbicara. Ditanyakan kepada beliau, “Siapa *ar-ruwaibidhah* itu?” Beliau menjawab, “Orang yang remeh—yang berbicara mengenai urusan masyarakat.”

Takhrij Hadits

Hadits ini *shahih*. Dikeluarkan Ibnu Majah dalam Sunan-nya, nomor 4036, dan Ahmad dalam musnad-nya, nomor 7912, dari sahabat Nabi bernama Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*.

Syaikh Al-Albani *rahimahullah* menilai *shahih* dalam *takhrij*-nya terhadap sunan Ibnu Majah.

Makna Umum Hadits

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan sebuah zaman ketika ukuran benar dan salah mengalami pembalikan. Masalahnya bukan hanya munculnya pendusta, tetapi masyarakat kehilangan kemampuan membedakan antara orang yang layak dipercaya dan yang tidak. Puncaknya adalah ketika orang yang tidak memiliki kapasitas dalam urusan umum justru mendapatkan tempat untuk menentukan, menilai, bahkan memengaruhi masyarakat.

Syarah Hadits

Kalimat (سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاغَتْ) bermakna bahwa akan datang suatu masa ketika terjadi pembalikan dan pemalsuan fakta, sehingga sesuatu yang sebenarnya jelas dan benar justru dibuat samar dan menyesatkan, bahkan dalam perkara-perkara yang semestinya tidak mudah membuat manusia tertipu.[1]

Kalimat (يُصَدِّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُكَذِّبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ، وَيُخُونُ فِيهَا الْأَمِينُ) menggambarkan perubahan dan pembalikan keadaan yang menjadi salah satu bentuk tipu daya dunia. Pada masa itu, kedustaan dan pengkhianatan begitu merajalela hingga dianggap sebagai kebenaran, sementara kejujuran dan amanah semakin asing hingga justru dianggap sebagai sesuatu yang mencurigakan. Orang yang berkata jujur didustakan, sedangkan orang yang menunaikan amanah dituduh berkhianat. Keadaan ini ibarat tubuh yang sakit: ia tidak lagi menyukai makanan yang baik, tetapi justru terbiasa dan menikmati sesuatu yang buruk. Termasuk bentuk penyalahgunaan amanah adalah segala tindakan yang menyimpang dari kebenaran, seperti mengangkat orang-orang yang tidak memiliki ilmu sebagai ulama ketika para ahli ilmu yang sebenarnya diabaikan, serta memilih pemimpin dan penguasa yang zalim ketika kebatilan telah merajalela dan mendapatkan banyak pengikut.[2]

Kalimat (وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ) menjelaskan bahwa pada masa tersebut *ruwaibidhah* mulai tampil dan berbicara dalam urusan masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang rendah kapasitas dan tidak memiliki kelayakan untuk menangani perkara-perkara besar, tetapi justru berani berbicara dan mengambil peran di dalamnya.[3] Dalam riwayat lain disebutkan,

الْفُؤْسِقُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

“Orang fasik yang berbicara mengenai urusan masyarakat.” (HR. Ahmad, nomor 13299; dinilai *hasan* oleh Syaikh Syu'aib Al-Arnauth).

Makna ini juga sejalan dengan hadits Anas *radhiyallahu 'anh*. Ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang keadaan umat-umat sebelum mereka, beliau menyebutkan di antara tanda kerusakannya adalah kekuasaan berada di tangan orang-orang yang tidak layak, perbuatan keji dilakukan secara terbuka, dan ilmu berada di tangan orang-orang yang rendah serta tidak memiliki kelayakan (HR. Ibnu Majah, nomor 1415).[4]

Yang perlu diperhatikan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak hanya memperingatkan tentang munculnya *ruwaibidhah*, tetapi juga tentang masyarakat yang menjadikannya sebagai rujukan. Seseorang tidak akan menjadi tokoh berpengaruh jika tidak ada yang mendengarkan, menyebarkan perkataannya, dan memberikan kepercayaan kepadanya. Oleh karena itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam menentukan siapa yang layak menjadi rujukan. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Anbiya': 7).

Prinsipnya jelas: orang yang tidak mengetahui harus bertanya kepada orang yang berilmu, bukan kepada orang yang tidak memiliki keahlian. Prinsip ini semakin penting pada zaman ketika siapa pun dapat berbicara dan memengaruhi banyak orang hanya melalui telepon genggam.

Fenomena media sosial memperlihatkan besarnya tantangan tersebut. Reuters Institute dalam *Digital News Report 2025* mencatat bahwa 57% responden Indonesia memperoleh berita melalui media sosial dan 34% melalui TikTok.[5]

Persoalannya bukan pada media sosial itu sendiri, tetapi ketika popularitas dianggap sebagai keahlian. Seseorang yang terkenal dalam satu bidang dapat dianggap layak berbicara tentang agama, kesehatan, hukum, atau ekonomi, padahal setiap bidang memiliki disiplin, metodologi, dan kompetensi tersendiri. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa influencer dapat memengaruhi persepsi dan perilaku pengikutnya, termasuk dalam bidang kesehatan, meskipun tidak selalu memiliki keahlian yang memadai.[6]

Oleh sebab itu, besarnya pengaruh sosial tidak selalu berarti besarnya otoritas ilmiah. Seseorang dapat terkenal, persuasif, bahkan memiliki jutaan pengikut, tetapi tetap tidak layak dijadikan rujukan dalam perkara yang bukan bidang keahliannya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga memperingatkan bahwa ilmu dapat hilang ketika para ulama wafat dan masyarakat mengangkat orang-orang bodoh sebagai rujukan. Mereka ditanya, lalu memberikan jawaban atau fatwa tanpa ilmu sehingga sesat dan menyesatkan (HR. Bukhari, nomor 100 dan Muslim, nomor 2673). Oleh karena itu, persoalan *ruwaibidhah* bukan sekadar banyaknya orang yang tidak berilmu, tetapi ketika kebodohan memperoleh otoritas. Setiap orang mungkin memiliki kesempatan untuk berbicara, tetapi tidak setiap orang memiliki kelayakan untuk menjadi rujukan.

Islam juga mengajarkan agar setiap informasi diperiksa sebelum dipercaya dan disebarkan. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 6 agar orang beriman melakukan tabayyun ketika menerima berita. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang disebut berdusta apabila ia menceritakan semua yang didengarnya.” (HR. Muslim, nomor 5).

Oleh sebab itu, setiap video, kutipan, berita, fatwa, data, atau tuduhan perlu diperiksa sumber, konteks, dan kebenarannya sebelum disebarkan. Di media sosial, banyak keributan terkadang bermula dari satu tindakan sederhana: “Forward.”

Lalu, bagaimana menghadapi *ruwaibidhah*? Jangan menjadikan popularitas sebagai ukuran kebenaran, tetapi perhatikan ilmu, sumber, kompetensi, dan bidang keahlian seseorang. Kembalikan setiap persoalan kepada ahlinya, jangan ikut memberi panggung kepada informasi yang tidak bertanggung jawab, serta biasakan membaca dan belajar agar tidak mudah mengikuti orang hanya karena pandai berbicara. Generasi muda juga perlu dibekali literasi agama dan digital agar memahami bahwa konten yang viral belum tentu benar, sebagaimana konten yang sepi belum tentu salah.

Hadits tentang *ruwaibidhah* bukanlah alasan untuk merendahkan manusia atau melabeli setiap orang yang berbeda pendapat, tetapi peringatan agar umat tidak menjadikan popularitas sebagai pengganti ilmu dan amanah. Di tengah deras arus informasi, kita harus kembali kepada prinsip yang benar: ilmu dikembalikan kepada ahlinya, berita diteliti sebelum dipercaya, dan amanah diberikan kepada orang yang layak. Oleh karena itu, jangan hanya bertanya, “Siapa yang paling terkenal?”, tetapi tanyakan, “Siapa yang paling berilmu, amanah, dan layak berbicara dalam perkara ini?” Dengan menghormati ilmu, memilih rujukan yang terpercaya, dan menjaga lisan, kita turut menjaga agama, akal, kehormatan, dan kemaslahatan masyarakat.

Faedah Hadits

1. Hadits ini menjadi salah satu bukti kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena banyak kabar tentang rusaknya agama dan hilangnya amanah yang beliau sampaikan telah nyata terjadi.
2. Kebenaran diukur dengan ilmu dan dalil, bukan popularitas. Kita harus membedakan antara ilmu, pendapat, dan informasi serta melihat kompetensi dan amanah penyampainya.
3. Berbicaralah sesuai ilmu dan serahkan perkara yang tidak diketahui kepada ahlinya.
4. Setiap informasi harus diverifikasi sebelum dipercaya dan disebarkan.
5. Kerusakan masyarakat dapat terjadi ketika orang yang tidak layak diberi kepercayaan dan otoritas.
6. Pendidikan dan dakwah harus membentuk sikap ilmiah, amanah, dan bijak dalam menerima serta menyampaikan informasi.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan Ibnu Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini Ibnu Majah, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
- *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1416 H/1996 M.
- *Syarah Sunan Ibnu Majah*, Majmu' Min Tsalatsah Syuruh, Qadhim Kutub Khanah, Karachi, Versi Maktabah Syamilah.
- Website dorar.net, <https://dorar.net/hadith/sharh/83850>. Diakses 26 Agustus 2026.
- *Indonesia | Reuters Institute for the Study of Journalism*. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2025/indonesia>. Diakses 29 Agustus 2026.
- Powell, John, dan Tabitha Pring. “The Impact of Social Media Influencers on Health Outcomes: Systematic Review.” *Social Science & Medicine*, vol. 340, Januari 2024, hlm. 116472. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.116472>.



Fiqh Orang Awam: Harus Tahu Batas Diri

Penulis: Ja'far Partoyo

Editor: Athirah Mustadjab

Pengertian “awam”

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, orang awam adalah orang biasa atau orang kebanyakan (bukan seorang ahli, bukan rohaniwan, dan bukan tentara). Adapun menurut Ibnu Hajar Al Haitsami *rahimahullah*,

وَالْمُرَادُ بِالْعَامِّيِّ فِي عُرْفِ الْأُصُولِيِّينَ غَيْرُ الْمُجْتَهِدِ الْمُطَّلَعِ
فَالْمُقَلِّدُونَ كُلُّهُمْ عَوَامٌ عِنْدَهُمْ وَإِنْ جَلَّتْ مَرَاتِبُهُمْ

“Yang dimaksud dengan orang awam, dalam istilah ulama ushul fiqh, adalah orang selain mujtahid mutlak. Mereka yang bertaklid kepada ulama semuanya itu dianggap awam, meskipun tingkatan-tingkatan mereka itu tinggi.” (*Al-Fatawa Al-Fiqhiyyah Al-Kubra*, 2:250)

Berdasarkan penjelasan tersebut, orang awam adalah orang yang tidak mempunyai kapasitas ilmu syar'i dalam mentarjih pendapat para ulama, sehingga mereka tidak mungkin menyimpulkan hukum dari nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, mereka wajib bertanya kepada para ulama dan mengikuti pendapat para ulama tersebut.

Kendati demikian, masalah mulai muncul tatkala sebagian orang tak mau disebut “masih awam” karena mengidentikkan “orang awam” dengan “orang bodoh”. Tentu tak ada yang mau disebut bodoh. Padahal, para ulama menjelaskan bahwa yang disebut “orang awam” dalam agama adalah orang yang tak memiliki perangkat untuk berijtihad, menggali hukum sendiri dari dalil-dalil agama. Dengan kata lain, orang awam adalah *mustafti*. Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata,

رَجَمَ اللَّهُ أَمْرًا عَرَفَ قَدْرَ نَفْسِهِ

“Semoga Allah merahmati seorang yang tahu kadar dan kapasitas dirinya.” (*Hilyatul Auliya'*, 5:306 dan *Tafsir Al-Qurthubi*, 12:302 dalam penjelasan QS. An-Nahl: 14)

Tidak Semua Orang Harus Menjadi Ahli Fiqih

Sahabat yang mulia, Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, pernah berkata,

إِنَّكَ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ فَقَهَاؤُهُ قَلِيلٌ قَرَأَهُ تَحْقُظَ فِيهِ حُدُودَ الْقُرْآنِ
وَتَضَيِّعُ حُرُوفَهُ قَلِيلٌ مَنْ يَسْأَلُ كَثِيرٌ مَنْ يُعْطَى يُطِيلُونَ فِيهِ
الصَّلَاةَ وَيَقْصِرُونَ الْخُطْبَةَ يُبَدِّلُونَ أَعْمَالَهُمْ قَبْلَ أَهْوَائِهِمْ وَسَيَأْتِي
عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ قَلِيلٌ فَقَهَاؤُهُ كَثِيرٌ قَرَأَهُ يُحْفَظُ فِيهِ حُرُوفُ
الْقُرْآنِ وَتَضَيِّعُ حُدُودَهُ كَثِيرٌ مَنْ يَسْأَلُ قَلِيلٌ مَنْ يُعْطَى يُطِيلُونَ
فِيهِ الْخُطْبَةَ وَيَقْصِرُونَ الصَّلَاةَ يُبَدِّلُونَ فِيهِ أَهْوَاءَهُمْ قَبْلَ أَعْمَالِهِمْ

“Kalian (para sahabat Nabi) hidup di zaman banyaknya *fuqaha'*, sedikitnya *qurra'* (ahli baca Al-Qur'an). Di zaman ini hukum-hukum Al-Qur'an terjaga, huruf-hurufnya hilang (bacaan tidak terlalu bagus), peminta-minta lebih sedikit dibandingkan pemberi, shalat dilakukan secara panjang dan khotbahnya pendek, orang-orang mengutamakan amal-amalnya dibandingkan hawa nafsunya. Kemudian, sebuah zaman akan mendatangi manusia; *fuqaha'*-nya sedikit, *qurra'*-nya banyak—mereka hanya menjaga huruf-hurufnya tetapi luput dari menjaga hukum-hukum syariat yang ada pada Al-Qur'an, peminta-minta lebih banyak dibanding pemberi, khotbahnya panjang tetapi shalatnya pendek, mereka lebih menampakkan hawa nafsunya dibanding amalnya.” (HR. Malik; dinilai *shahih* oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, 5:510)

Itulah zaman kita. Pada zaman ini, jumlah ahli fiqh (*fuqaha'*) sedikit, sedangkan penceramah dan mubaligh makin banyak. Efeknya, sebagian orang awam menganggap penceramah atau mubaligh yang pandai ber retorika dan merangkai kata sebagai *fuqaha'*. Padahal, Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* menjelaskan siapakah orang yang faqih itu,

إِنَّمَا الْفَقِيهَ الَّذِي أَنْطَقَتْهُ الْخَشْيَةُ وَأَسْكَنْتَهُ الْخَشْيَةُ، إِنْ قَالَ قَالَ
بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَإِنْ سَكَتَ سَكَتَ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَإِنْ اشْتَبَهَ
عَلَيْهِ شَيْءٌ وَقَفَ عِنْدَهُ وَرَدَّهُ إِلَى عَالِمِهِ

“Sesungguhnya orang yang faqih adalah seseorang yang ketika dia berbicara, pembicaraannya didasari oleh rasa takut (kepada Allah). Ketika diam pun, itu dikarenakan rasa takutnya (kepada Allah). Ketika dia berbicara, dia berbicara di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketika dia diam, diamnya pun di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika ada perkara yang samar baginya, dia berhenti dan mengembalikannya kepada ahlinya.” (*Thabaqat Al-Hanabilah*, 2:150)

Ringkasnya, ciri orang yang benar-benar *faqih* (paham ilmu agama) adalah:

1. Bicaranya disebabkan oleh rasa takut kepada Allah.
2. Diamnya disebabkan oleh rasa takut kepada Allah.

3. Jika harus angkat bicara, dia akan berbicara sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
4. Jika ada kondisi yang membuatnya harus diam, dia akan diam karena pemahamannya terhadap tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
5. Jika ada sesuatu yang samar baginya, maka dia lebih memilih untuk menahan diri, dan menyerahkan urusan tersebut kepada orang 'alim (orang yang memahami bidang tersebut).

Kewajiban Orang Awam: Bertanya jika Tidak Tahu

Sebelum bertanya kepada orang lain tentang sebuah permasalahan agama, orang awam wajib mencari tahu apakah orang tersebut memang layak memberi fatwa atau tidak. Cara lain yang dapat ditempuh, jika orang awam ingin mendapat penjelasan atas sebuah perkara syariat, adalah bertanya kepada orang yang sudah dikenal luas di masyarakat sebagai *mufti* (orang yang memiliki kapabilitas dalam berfatwa). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,

يجب على العايم قطعاً البحث الذي به يعرف صلاح المفتي للاستفتاء إذا لم تكن تقدمت معرفته بذلك، ولا يجوز له استفتاء من اعتزى إلى العلم وإن انتصب في منصب التدريس أو غيره. ويجوز استفتاء من تواتر بين الناس أو استفاض فيهم كونه أهلاً للفتوى المستدرك

“Orang awam wajib mencari informasi yang dengannya ia dapat mengetahui kelayakan seorang mufti untuk dimintai fatwa, jika sebelumnya ia belum mengetahui kelayakan tersebut. Ia tidak boleh meminta fatwa kepada seseorang hanya karena orang tersebut mengaku sebagai orang berilmu, meskipun ia telah menduduki posisi sebagai pengajar atau jabatan lainnya. Namun, orang awam boleh meminta fatwa kepada seseorang yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat, baik melalui informasi yang tersebar secara *mutawatir* maupun melalui kemasyhuran yang kuat, bahwa ia memang layak memberikan fatwa.” (*Majmu' Al-Fatawa*, 2:259)

Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk bertanya kepada para ulama yang mumpuni saat mendapati sebuah permasalahan yang tidak kita ketahui ilmunya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Imam Asy-Syathibi *rahimahullah* menjelaskan ayat tersebut,

فَتَأْوَى الْمُجْتَهِدِينَ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْعَوَامِّ كَالْأَدْلَةِ الشَّرْعِيَّةِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْمُجْتَهِدِينَ. وَالذَّلِيلُ عَلَيْهِ أَنَّ وُجُودَ الْأَدْلَةِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْمُقَدِّلِينَ وَعَدَدُهَا سَوَاءٌ؛ إِذْ كَانُوا لَا يَسْتَفِيدُونَ مِنْهَا شَيْئاً؛ فَلَيْسَ النَّظَرُ فِي الْأَدْلَةِ وَالِاسْتِنْبَاطِ مِنْ شَأْنِهِمْ، وَلَا يَجُوزُ ذَلِكَ لَهُمْ أَلْبَتَّةَ وَقَدْ قَالَ تَعَالَى: {فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ} [النحل:

.43]

“Bagi orang awam, fatwa-fatwa para *mujtahid* berkedudukan seperti dalil-dalil syar'i. Alasannya, ada atau tidak adanya dalil bagi orang-orang yang bertaklid pada dasarnya sama saja, karena mereka tidak dapat mengambil manfaat apa pun darinya. Telaah dalil secara langsung dan penyimpulan hukum bukan urusan mereka dan mereka tidak boleh melakukan hal itu. Allah berfirman, 'Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.' (QS An-Nahl: 43).” (Al-Muwafaqat, 5:337)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga menjelaskan bolehnya orang awam bertaqlid,

وَتَقْلِيدُ الْعَاجِزِ عَنِ الْإِسْتِدْلَالِ لِلْعَالِمِ بِجُورٍ عِنْدَ الْجُمْهُورِ

“Dan seorang yang tak mampu menelaah dalil boleh bertaqlid kepada seorang ulama, menurut mayoritas ulama.” (*Majmu' Al-Fatawa*, 19:262)

Dari Sahabat Jabir *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Kami pernah bepergian, kemudian salah seorang dari kami terkena batu sehingga kepalanya terluka. Kemudian ia bermimpi basah dan bertanya kepada sahabatnya, 'Apakah padaku ada keringanan untuk bertayamum?' Maka sahabatnya mengatakan, 'Kami tidak menemukan keringanan untukmu karena (saat ini) kamu mampu menggunakan air,' sehingga ia pun mandi, kemudian meninggal dunia. Maka, ketika kembali dan menemui Rasulullah, kami pun menceritakan hal tersebut; beliau bersabda,

قَتَلُوهُ! قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا؟ فَإِنَّمَا شَفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ!

“Mereka telah membunuhnya! Semoga Allah membunuh mereka! Mengapa mereka tidak bertanya jika tidak mengetahui? Obat ketidaktahuan (kebodohan) adalah bertanya. Padahal, cukup baginya hanya dengan bertayamum dan menutup lukanya dengan kain, kemudian mengusapnya.” (HR. Abu Daud, no. 336)

Siapa yang Layak Ditanya?

Apabila seorang Muslim menghadapi suatu masalah, dia harusnya bertanya kepada orang 'alim yang dia yakini akan berfatwa sesuai dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, tanpa memandang mazhabnya. Allah *Ta'ala* melarang seseorang bertanya kepada orang yang menyesatkan manusia dengan bermodal ucapan manis. Jika demikian, bagaimana kriteria orang yang bisa kita ambil ilmunya? Ibrahim An Nakha'i *rahimahullah* menguraikan,

كَانُوا إِذَا أَتَوْا الرَّجُلَ لِيَأْخُذُوا عَنْهُ، نَظَرُوا إِلَى هَدْيِهِ، وَإِلَى سَمْتِهِ، وَصَلَاتِهِ، ثُمَّ أَخَذُوا عَنْهُ

“Jika para salaf mendatangi seseorang untuk diambil ilmunya, pertama-tama mereka akan memperhatikan aqidahnya, akhlaknya, dan shalatnya. Setelah itu, barulah mereka mengambil ilmu darinya.” (HR. Ad-Darimi, no.434)

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara garis besar ada tiga kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih guru atau mengambil ilmu dari seseorang:

1. Aqidahnya benar, sesuai dengan aqidah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.
2. Ilmunya mapan, bukan orang jahil atau *ruwaibidhah*. Di antara cerminannya adalah cara shalatnya benar, sesuai sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
3. Akhlaknya baik.

Imam Malik bin Anas *rahimahullah* berkata,

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ هُوَ لَحْمُكَ وَدَمُكَ، وَعَنْهُ تُسْأَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَانْظُرْ عَمَّنْ تَأْخُذُهُ

“Sesungguhnya ilmu ini adalah daging dan darahmu. Engkau akan ditanya tentangnya pada hari kiamat. Karenanya, perhatikanlah dari siapa engkau mengambilnya.” (*Al-Muhadditsul Fashil Bainar Rawi wal Wa'i*, 1:416)

Jangan Menjadikan Hawa Nafsu sebagai “Mufti”

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya pembicaraan tentang permasalahan-permasalahan agama (tanpa ilmu) adalah sangat berbahaya karena hal ini merupakan pembicaraan tentang Allah tanpa ilmu.” (*At-Ta'liq Ats-Tsamin*, hlm. 322)

Salah satu hal merajalela yang sangat patut disedihkan saat ini adalah banyak sekali para pemuda di negeri-negeri Islam yang bersemangat dalam berdakwah dan menjadi para aktivis dakwah. Begitu besar ghirah mereka terhadap agama mereka, tetapi mereka sangat jauh dari ilmu syar'i. Mereka tidak memiliki semangat untuk menuntut ilmu. Mereka sangat jauh dari para ulama. Yang lebih menyedihkan lagi, mereka sangat berani dalam berfatwa tanpa ilmu; berbicara tentang agama Allah tanpa landasan ilmu.

Kita dapati juga orang yang berani memasuki area kepakaran orang lain. Banyak orang yang memiliki gelar doktor dalam bidang keduniawian nekat masuk ke dalam area para ulama. Mereka ikut nimbrung dalam permasalahan-permasalahan agama, bahkan berani berfatwa tentang permasalahan-permasalahan agama dan memprotes ulama. Apakah mereka tidak menertawakan diri mereka sendiri?

Benar, memang mereka ahli dalam bidang kimia, fisika, kedokteran, teknologi, herbalis, selainnya. Namun, pada hakikatnya mereka jahil dalam masalah agama. Mereka tidak menguasai Al-Qur'an dengan baik, tidak menguasai cabang-cabang ilmu yang berkaitan dengan hadits dan ilmu-

ilmu agama yang lain. Bahkan, di antara mereka ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, apalagi mengerti bahasa Arab, tetapi nekat untuk nimbrung dalam berfatwa.

Katakan, “Saya Tidak Tahu.”

Jika seseorang mendapati perkara yang samar baginya, dia tidak boleh berkomentar. Harusnya dia diam. Harusnya dia mengatakan, “*Allahu a'lam.*” Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya.” (QS. Al-Isra': 36)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu anhu* berkata,

يا أيها الناس من علم شيئا فليقل به ومن لم يعلم فليقل الله أعلم فإن من العلم أن يقول لما لا يعلم الله أعلم

“Wahai manusia, barang siapa yang berilmu tentang sesuatu, hendaklah ia berbicara berdasarkan ilmunya tersebut. Barang siapa yang tidak berilmu (tidak mengetahui), hendaklah ia berkata ‘*Allahu a'lam*’ (Allah yang lebih mengetahui). Sesungguhnya termasuk bagian dari ilmu adalah seseorang mengatakan, terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya, ‘*Allahu a'lam.*’ (HR. Bukhari, no. 4531)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, ‘Ini halal dan ini haram,’ untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.” (QS. An-Nahl: 116)

Maka, katakanlah, “*Laa adrii* (saya tidak tahu)”! Sebuah perkataan yang semestinya tidak ragu untuk diucapkan oleh seorang Muslim tatkala ia ditanyai tentang permasalahan agama yang ia tidak memiliki ilmunya atau ragu akan jawabannya. Tidak perlu ia memutar kanan-kiri hanya karena malu mengetahui ketidaktahuannya. Sungguh, seorang ulama besar sekelas Syekh Abdul Muhsin Al-'Abbad sering mengucapkan, “*Laa adrii.*” Beliau mengucapkannya di hadapan banyak orang di Masjid Nabawi. Andai kita ditanya dengan pertanyaan yang sama, mungkin kita akan segera menjawab dengan penuh percaya diri, tanpa ragu-ragu. Yang membedakan kita dan beliau adalah beliau tidak mau menjawab jika tidak berada di atas ilmu dan keyakinan pada perkara tersebut. Jika beliau ragu, beliau tidak malu atau segan untuk mengatakan, “*Laa adrii.*”

Lihatlah pula Imam Malik, Imam Darul Hijrah, yang membutuhkan berhari-hari, bahkan berminggu-minggu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hal ini dikarenakan kehati-hatiannya dalam memberikan jawaban hukum dan berfatwa. Bahkan, sudah tersebar luas kisah tentang beliau yang pernah mendapat 48 pertanyaan, tetapi hanya menjawab 16 di antaranya. Beliau menanggapi 32 pertanyaan lainnya dengan jawaban, “*Laa adrii* (saya tidak tahu).”

Sikap Imam Malik ini tidak serta-merta merusak reputasi beliau sebagai ulama besar. Sebaliknya, respons tersebut makin menguatkan kapasitasnya sebagai ulama yang tidak sembarangan dalam menjawab pertanyaan dan berfatwa. Ini adalah contoh bagi kita semua untuk memposisikan diri seperti Imam Malik ketika mendapatkan pertanyaan-pertanyaan terkait hukum-hukum syariat.

Belajarlah agar Tidak Selamanya Menjadi Orang Awam!

Allah *Ta'ala* menolak untuk menyamakan antara orang yang berilmu dan orang yang bodoh, sebagaimana Dia berhak menolak untuk menyamakan antara penduduk surga dan penduduk neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’” (QS. Az-Zumar: 9)

Kebodohan itu lebih dominan ada pada orang awam dibandingkan para penuntut ilmu atau ahli ilmu. Oleh karena itu, hendaknya orang awam belajar ilmu agama dan mengangkat kebodohan dari dirinya. Demikian juga, kebodohan merupakan salah satu sebab utama terjerumus seseorang dalam kemaksiatan dan kefasikan, bahkan ke dalam kemusyrikan atau kekafiran. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Kebaikan anak Adam adalah dengan iman dan amal shalih. Tidaklah mereka keluar dari kebaikan, kecuali akibat dua perkara. Pertama, karena kebodohan—kebalikan dari ilmu—yang menyebabkan orang tersesat. Kedua, karena mengikuti hawa nafsu dan syahwat—keduanya ada di dalam jiwa; orang-orang akan mengikuti hawa nafsu dan dimurkai (oleh Allah).” (*Majmu' Fatawa*, 15:242)

Sesungguhnya orang-orang yang beribadah kepada Allah di atas kebodohan akan lebih banyak merusak daripada membangun. Sebagian Salafush Shalih berkata,

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِجَهْلٍ , أَفْسَدَ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

“Barang siapa beribadah kepada Allah dengan kebodohan, dia telah membuat kerusakan lebih banyak daripada membuat kebaikan.” (*Majmu' Al-Fatawa*, 25:281)

Oleh karena sangat besarnya bahaya kebodohan, syariat Islam memberikan resep obat untuk menghilangkan penyakit tersebut, yaitu mewajibkan mereka untuk belajar agama. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Belajar agama merupakan kewajiban setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah, no. 224; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani di dalam Shahih Ibni Majah)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Yang kami maksudkan adalah ilmu syar'i, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, berupa penjelasan-penjelasan dan petunjuk. Dengan demikian, ilmu yang mendapatkan pujian dan sanjungan hanyalah ilmu wahyu, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah.” (*Kitabul 'Ilmi*, hlm. 11)

Orang Awam di Zaman Medsos

Dunia medsos sering sekali menipu banyak orang. Ada yang terlihat ‘alim (berilmu agama), padahal bodoh dalam agama. Ada yang terlihat shalih, tetapi ternyata ahli maksiat. Semua itu karena ruang digital dapat memicu dorongan untuk sekadar mencari validasi, pujian, dan pencitraan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* jauh-jauh hari mengingatkan,

عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ : « لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا ». قَالَ ثَوْبَانُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا جَلَّهْمَ لَنَا أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ. قَالَ : « أَمَّا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا

“Dari Tsauban dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*; ia berkata, ‘Sungguh aku mengetahui suatu kaum dari umatku datang pada hari kiamat dengan banyak kebaikan semisal Gunung Tihamah. Namun, Allah menjadikan kebaikan tersebut menjadi debu yang bertebaran.’ Tsauban berkata, ‘Wahai Rasulullah, coba sebutkan sifat-sifat mereka supaya kami tidak menjadi seperti mereka sedangkan kami tidak mengetahuinya.’ Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ‘Adapun mereka adalah saudara kalian. Kulit mereka sama dengan kulit kalian. Mereka menghidupkan malam (dengan ibadah) seperti kalian. Akan tetapi, mereka adalah kaum yang jika bersepi, mereka merobek tirai untuk bisa bermaksiat pada Allah.’ (HR. Ibnu Majah, no. 4245)

Hadits tersebut semakna dengan firman Allah *Ta'ala*,

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

“Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan Allah Maha

Meliputi (ilmu-Nya) terhadap segala hal yang mereka kerjakan.” (QS. An-Nisa’: 108)

Banyak orang yang hanya paham sebagian masalah atau secuil ilmu yang lewat dari potongan sebuah video atau poster nasihat lalu merasa dirinya ‘alim, sehingga berani mengisi pengajian, bahkan berani untuk berfatwa.

Padahal, semua ini akan membahayakan dirinya, baik di dunia terlebih lagi di akhirat. Kita berlindung kepada Allah dari perbuatan yang semacam ini dan memohon taufik agar menjadikan kita sebagai penuntut ilmu, meskipun belum sampai tingkatan ahli ilmu.

Referensi

- *Al-Fatawa Al-Fiqhiyyah Al-Kubra*, Ibnu Hajar Al-Haitami.
- *Al-Muwafaqat*, Asy-Syathibi.
- *Al-Muhadditsul Fashil bainar Rawi wal Wa’i*, Ar-Ramahurmuzi.
- *At-Ta’liq Ats-Tsamin ‘ala Syarh Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin li Hilyati Thalibil Ilmi*, Amr bin Abdul Mun'im Salim.
- *Thabaqat Al-Hanabilah*, Ibnu Abi Ya'la.
- *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani.
- *Hilyatul Auliya' wa Thabaqat Al-Ashfiya'*, Abu Nu'aim Al-Ashbahani.
- *Kitabul ‘Ilmi*, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.
- *Majmu' Al-Fatawa*, Ibnu Taimiyah.
- *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Al-Qurthubi.



Muslimah Tanpa Ilmu: Merusak Diri, Merusak Generasi

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Athirah Mustadjab

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?’ Sesungguhnya hanya ulul albab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

Akhawati fiddin, pernahkah kita membayangkan bagaimana jadinya jika seorang wanita tumbuh dewasa tanpa mengetahui apa-apa yang Allah *Ta'ala* wajibkan atas dirinya? Tanpa mengetahui cara menjaga dan memuliakan dirinya sendiri?

Akhawati fiddin, terasa memilukan andai seorang muslimah pandai mengelola bisnis, cemerlang dalam karier, dan memiliki beragam keterampilan, tetapi ketika berhadapan dengan persoalan agama, ia tidak tahu harus bertanya kepada siapa atau mencari jawaban dari sumber mana. Informasi berhamburan di dunia digital, tetapi tanpa fondasi ilmu yang memadai, sanggupkah ia menemukan jawaban yang dibutuhkannya?

Yang Penting Ikut, Menyesal Kemudian

Sungguh merupakan salah satu wajah kebodohan yang nyata tatkala seorang muslimah mendengar sebuah pendapat, lantas terburu-buru meyakini dan membenarkannya karena yang menyampaikannya adalah tokoh yang dia gemari, meski konten itu membahayakan akidahnya, keimanannya, dan juga agamanya.

Akhawati fiddin hafizhakunnallah, kebodohan itu tidak ditujukan kepada sesiapa yang tak menyandang gelar karena bisa saja seseorang berpendidikan tinggi, tetapi sejatinya ia masih berada dalam “kejahilan” apabila ia belum membekali dirinya dengan ilmu agama. Ilmu agama adalah wasilah utama yang dapat membimbingnya untuk menjaga dirinya beserta generasi-generasi setelahnya, agar senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan keselamatan, atas izin Allah *Ta'ala*. Dengan bekal ilmu agama yang memadai, seorang muslimah akan berusaha mengendalikan diri, tak latah dalam mempercayai pendapat manusia yang bertentangan dengan dalil. *Akhawati fiddin*, sadarilah bahwa asal ikut-ikutan, tanpa pikir panjang, hanya akan menyisakan penyesalan kemudian.

Sebegitu Sibuknya hingga Tak Bisa Lagi Belajar Agama?

Kini, saatnya kita muhasabah diri. Apakah ini gambaran dari kehidupan kita? Yaitu menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mengejar pendidikan dan keterampilan dunia, tetapi tidak mampu menyediakan waktu untuk belajar agamanya. Bukanlah kita dituntut untuk menjadi seorang ulama besar. Akan tetapi, kita diwajibkan untuk mempelajari ilmu agama yang akan membantu kita dalam menjalani kewajiban sebagai seorang hamba Allah di muka bumi ini.

Betapa menyedihkannya andaikata hari-hari berlalu dengan fokus penuh untuk sibuk bekerja dan berbagi momen dengan keluarga, teman-teman, media sosial, berbagai kursus, berbagai macam tren olahraga, dan

aktivitas-aktivitas lainnya. Namun, ketika ditanya tentang perkara mendasar dan paling penting dalam agamanya, tentang rukun dan syarat sah shalat, misalnya, seorang muslimah justru tidak mengetahui apa-apa.

Akhawati fiddin, tentu saja seorang muslimah boleh mempelajari ilmu duniawi, selama itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Namun, jangan sampai itu semua membuatnya kehilangan kesempatan untuk belajar agama. Sejatinya, ilmu agamalah yang kita perlukan untuk membimbing dan menjaga diri kita dari segala hal-hal membahayakan diri. Dengan bekal ilmu agama, seorang muslimah—*bi'idznillah*—dapat menjalai hidupnya secara seimbang, mampu menempatkan diri dengan baik antara hak dirinya, hak Rabb-nya, dan hak orang-orang di sekitarnya. Apalah gunanya seseorang memiliki banyak pengetahuan tentang dunia jika ia tidak mengetahui tujuan diciptakannya di dunia ini, serta tidak mengetahui cara beribadah kepada Rabb-nya dengan baik dan benar.

Akhawati fiddin, ilmu agama bukanlah penghambat kemajuan. Ilmu agama justru menjadi kompas agar “kemajuan” yang diraih tidak menjauhkan seorang muslimah dari Rabb-nya. Yang perlu ia pelajari terbagi menjadi ilmu yang wajib, sunnah, dan mubah.

“Kurang Akal”

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا نُقْصَانُ عَقْلِيهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَتْ شَهَادَةُ الْمَرْأَتَيْنِ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ؟ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا نُقْصَانُ دِينِهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَتْ إِذَا حَاصَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ.

“Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya paling bisa mengalahkan akal lelaki yang kokoh daripada salah seorang kalian (kaum wanita).” Maka ada yang bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa maksudnya kurang akalnya wanita?’ Beliau menjawab, ‘Bukankah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian seorang lelaki?’ Ditanyakan lagi, ‘Ya Rasulullah, apa maksudnya wanita kurang agamanya?’ ‘Bukankah bila si wanita haid ia tidak shalat dan tidak pula puasa?’, jawab beliau. (HR. Bukhari no. 298 dan Muslim no. 79)[1]

Pada hadits tersebut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sama sekali tidak mengatakan bahwa perempuan atau wanita adalah makhluk yang bodoh atau makhluk yang tidak mampu berpikir dan belajar. Wanita

disebut “kurang akal” dalam hal yang berkaitan dengan persoalan ketelitian dalam kesaksian. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah *Ta’ala* yang menjelaskan ketentuan persaksian dalam transaksi utang-piutang,

فَإِنْ لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ

“Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, agar jika seorang dari perempuan itu lupa, maka seorang lagi mengingatkannya.” (QS. Al-Baqarah: 282)

Berdasarkan ayat tersebut, keberadaan dua orang perempuan sebagai saksi berfungsi untuk saling mengingatkan apabila salah satunya lupa atau kurang tepat dalam mengingat suatu peristiwa. Jadi, istilah “kurang akal” dalam hadits tidak dapat dipahami sebagai pernyataan bahwa wanita tidak cerdas ataupun bodoh secara mutlak, melainkan hanya berkaitan dengan aspek tertentu seperti yang dijelaskan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yaitu ketelitian dalam menjaga kesaksian.

Demikian pula dengan kekurangan agama. Pernyataan tersebut tidak berarti wanita selalu lebih rendah kualitas keimanan dan ketakwaannya daripada laki-laki, melainkan kekurangan tersebut berkaitan dengan berkurangnya sebagian amal ibadah ketika wanita mengalami haid dan nifas. Pada masa tersebut, wanita tidak melaksanakan salat dan tidak berpuasa. Puasa Ramadhan tetap wajib diqada setelah suci, sedangkan shalat tidak perlu di-qadha.

Namun, dua karakter umum ini—kurang akal dan kurang agama—apakah hal ini merupakan cela bagi wanita? Tentu saja tidak karena meninggalkan shalat dan puasa ketika haid adalah bagian dari ketaatan kepada Allah *‘Azza wa Jalla*. Itulah syariat yang Allah *Ta’ala* tetapkan sebagai bentuk rahmat dan kemudahan bagi wanita. Oleh sebab itu, berkurangnya jumlah ibadah yang dilakukan pada masa tersebut tidak berarti berkurangnya tingkat atau kadar ketakwaan seorang wanita kepada Allah *‘Azza wa Jalla*.^[2]

Kesimpulannya, menjadikan hadits tadi sebagai pembenaran bahwa wanita itu rendah kecerdasannya, sehingga wajar jika wanita tidak pintar dan tidak perlu belajar, merupakan kekeliruan besar. Sebaliknya, hadits tersebut justru menyadarkan para muslimah agar lebih giat belajar agama dan memahami Islam dengan benar. Betapa rapuhnya seorang muslimah jika ia tidak membekali dirinya dengan ilmu agama karena karakter dasarnya yang “kurang akal” dan “kurang agama” tak bisa ditutupi tanpa ilmu agama yang memadai.

Karena Bodoh, Akhirnya Termakan Syubhat dan Syahwat

Syubhat artinya segala sesuatu yang meragukan atau rancu. Seorang muslimah yang berilmu agama—insyaallah—tidak akan mudah “termakan” syubhat, secantik apa pun kemasannya. Lepas jilbab dengan alasan *self-love*, misalnya, adalah contoh syubhat yang menumbangkan sebagian muslimah dari jalan keistiqamahan.

Selain syubhat, manusia juga diuji dengan syahwat. Di era digital ini, gaya hidup, standar kecantikan, kebahagiaan, kesuksesan, bahkan harga diri perempuan dapat dibentuk oleh apa yang terus-menerus dilihat dan didengar. Pacaran, contohnya, adalah perilaku gaya hidup yang mengabaikan syariat demi memperturutkan syahwat.

Akhawati fillah, semoga Allah senantiasa melindungi kita semua dari fitnah syubhat dan syahwat yang makin merajalela di zaman ini.

Ibu Berilmu, Anak Selamat

Inilah salah satu pembahasan yang paling utama, bahwa dampak kebodohan pada seorang muslimah tidak akan berhenti pada dirinya sendiri, melainkan berdampak pada anak-anak yang dilahirkannya. Ibu, *al-madrasatul ula*, tak mungkin bisa mendidik anak-anaknya dengan baik jika ia tak berilmu agama. Sepanjang apa pun gelar akademik duniawinya, jika seorang ibu tidak tahu tata cara shalat yang benar, tidak tahu perbedaan antara tauhid dan syirik, tidak memahami cara *thaharah* yang benar, serta ilmu dasar agama lainnya, maka ia akan kesulitan dalam menunaikan hak pendidikan anak-anaknya.

Akhawati fillah, ilmu agama merupakan bekal terindah yang disiapkan seorang ibu untuk menyiapkan perannya dalam keluarga. Dengannya, ia mendidik anak-anaknya di jalan yang diridhai Allah, agar mereka bisa berjalan bersama di bawah atas petunjuk syariat, menuju kebahagiaan abadi di surga kelak.

Jangan Malu Belajar dari Nol

Akhawati fiddin hafizhakunnallah, sungguh tidak ada kata terlambat untuk belajar. Tidak peduli berapa usia kita, tidak peduli selama ini merasa terlalu awam untuk memulai, mulailah. “Tidak tahu” bukanlah aib; yang berbahaya adalah tidak tahu, tetapi tidak mau belajar. Jika selama ini kita lebih rajin mempelajari banyak hal tentang dunia daripada agama, inilah saatnya mengatur ulang prioritas.

Carilah guru yang tepercaya dan ikuti kajian-kajian ilmiah yang jelas sumbernya, misalnya program-program yang diselenggarakan oleh HSI Abdullah Roy. Pelajari Al-Qur’an dan sunnah dengan pemahaman para sahabat *radhiyallahu ta’ala ‘anhum*. Janganlah kita merasa cukup dengan menjadikan potongan video beberapa menit sebagai satu-satunya sumber untuk memahami persoalan agama.

Pada akhirnya, seorang muslimah tidak cukup mengandalkan kecerdasan untuk menghadapi zaman yang penuh fitnah. Muslimah membutuhkan ilmu agama yang membimbing kecerdasan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *‘Azza wa Jalla*.

Ketika fitnah datang silih berganti, yang menyelamatkan kita adalah taufik dari Allah *Ta’ala*, kemudian ilmu yang melahirkan kemampuan untuk mengenali mana yang benar. Maka, sekali lagi, jangan ragu menjadi muslimah yang banyak belajar, meski harus dari nol.

Berusalahlah menjadi muslimah yang berilmu. Dengan itu, kita tidak hanya sedang menyelamatkan diri sendiri, tetapi juga menyelamatkan keluarga kita, orang-orang yang kita cintai, hingga generasi seterusnya. *Barakallahu fikunna*.

Referensi:

- *Al-Qur’anul Karim*.
- *Shahih Al-Bukhari*, Al-Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Al-Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Musnad Ahmad*, Al-Imam Ahmad, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- <https://binbaz.org.sa/fatwas/885/معنى-نقص-العقل-والدين-عند-النساء>



Jangan Biarkan Anak Tumbuh Bodoh!

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Zainab Ummu Raihan

Sebuah renungan tentang amanah orang tua dalam mendidik anak,

“Anak tidak hanya membutuhkan sekolah yang baik. Ia membutuhkan orang tua yang mau belajar, hadir, membimbing, dan menjadi teladan.”

Kita semua ingin anak-anak kita memiliki masa depan yang baik. Kita memikirkan sekolah terbaik, memilih guru terbaik, membayar les, menyediakan berbagai fasilitas, membelikan buku, menyediakan gawai, bahkan menabung sejak mereka kecil agar kelak mereka memiliki kehidupan yang lebih baik. Semua itu tentu tidak salah. Bahkan, sebagian merupakan bentuk ikhtiar dan kasih sayang kita sebagai orang tua.

Namun, di tengah kesibukan mempersiapkan masa depan mereka, ada satu pertanyaan penting yang terkadang luput kita tanyakan: *Siapa yang sedang mendidik hati mereka?*

Di sinilah kita perlu berhenti sejenak sebab anak bukan sekadar proyek masa depan dunia. Ia bukan hanya seseorang yang harus kita persiapkan agar pintar, sukses, mandiri, dan memiliki kehidupan yang mapan. Anak adalah amanah; ketika sesuatu disebut amanah, berarti ada pertanggungjawaban di dalamnya.

ANAK ADALAH AMANAH, BUKAN SEKADAR TANGGUNGAN

Jika anak adalah amanah, tugas orang tua tentu tidak berhenti pada memastikan anak kenyang, sehat, bersekolah, dan memiliki berbagai fasilitas. Ada sesuatu yang jauh lebih besar yang harus kita jaga: arah kehidupannya. Allah *Jalla Jalaluhu* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. At-Tahrim: 6)¹

Ayat ini mengingatkan bahwa perhatian orang tua kepada anak tidak berhenti pada kebutuhan fisik. Anak memang membutuhkan makanan, pakaian, rumah, kesehatan, dan pendidikan formal. Namun, anak juga membutuhkan tauhid, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, adab, dan ilmu yang menyelamatkannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”²

Dalam hadits tersebut, seorang laki-laki disebut sebagai pemimpin atas keluarganya, sementara seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas apa yang berada dalam pengurusannya. Oleh karena itu, pendidikan anak bukan semata-mata urusan sekolah. Sekolah membantu. Guru membantu. Lingkungan membantu. Akan tetapi, amanah pendidikan anak tidak pernah sepenuhnya berpindah dari pundak orang tua kepada mereka.

Orang tua tetap menjadi bagian terpenting dalam pendidikan anak. Apa yang anak lihat setiap hari, bagaimana ia diperlakukan, bagaimana orang tuanya berbicara, bagaimana keluarga menjalankan ibadah, dan nilai-nilai apa yang hidup di dalam rumah, semuanya ikut membentuk dirinya. Karena itu, jangan sampai kita begitu sibuk mencari sekolah terbaik untuk anak, tetapi lupa menjadi rumah pendidikan terbaik baginya. Pendidikan yang paling sering membekas bukan hanya yang disampaikan melalui nasihat, melainkan yang dilihat, dirasakan, dan dicontohkan setiap hari.

JIKA ENKAU MENYIA-NYIAKANNYA KETIKA KECIL

Kelalaian dalam pendidikan anak sering kali tidak langsung terlihat. Ia seperti sesuatu yang kita abaikan hari ini, tetapi baru kita rasakan bertahun-tahun kemudian. Ibnul Qayyim *rahimahullah* memberikan peringatan yang sangat kuat dalam *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*,

فَمَنْ أَهْمَلَ تَعْلِيمَ وَلَدِهِ مَا يَنْفَعُهُ وَتَرْكَهُ سُدَى فَقَدْ أَسَاءَ إِلَيْهِ غَايَةَ
الْإِسَاءَةِ

“Barang siapa mengabaikan pendidikan anaknya dalam perkara yang bermanfaat dan membiarkannya begitu saja, sungguh ia telah berbuat buruk kepadanya dengan keburukan yang sangat besar.”³

Beliau juga menjelaskan bahwa banyak kerusakan pada anak datang akibat kelalaian orang tua, terutama ketika mereka tidak mengajarkan kewajiban dan sunnah agama kepada anak-anak mereka.

Kemudian beliau menyebutkan,

فَأَضَاعُوهُمْ صِغَارًا فَلَمْ يَنْتَفِعُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَلَمْ يَنْفَعُوا آبَاءَهُمْ كِبَارًا

“Mereka menyalahgunakan anak-anak itu ketika kecil, sehingga ketika dewasa mereka tidak dapat memberi manfaat bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang tua mereka.”

Kalimat ini seharusnya membuat kita berhenti sejenak.

Sebab sering kali kita tidak merasa sedang menyalahgunakan anak. Kita bekerja untuk mereka. Kita membiayai sekolah mereka. Kita memenuhi kebutuhan mereka. Kita mencari les. Kita membelikan buku. Kita menyediakan berbagai fasilitas. Kita merasa sudah melakukan banyak hal. Tetapi bisa jadi, di antara banyak hal yang kita lakukan itu, ada satu hal yang justru paling penting yang perlahan kita serahkan kepada orang lain: pendidikan hati mereka.

Ketika anak masih kecil, kita mungkin berkata, “Ah, masih kecil.”

“Nanti saja belajar agama.”

"Nanti kalau sudah besar dia akan mengerti sendiri."

"Nanti kalau sudah remaja baru diberi nasihat."

Padahal, anak sedang tumbuh setiap hari. Setiap hari ada sesuatu yang masuk ke dalam pikirannya. Setiap hari ada nilai yang sedang ia pelajari. Setiap hari ada perilaku yang sedang ia tiru. Dan tanpa kita sadari, semua itu perlahan membentuk cara ia memandang dirinya, orang lain, kehidupan, bahkan Rabb-nya. Anak tidak pernah berhenti belajar hanya karena kita belum sempat mengajarnya.

Jika bukan dari rumah, ia akan belajar dari lingkungan. Jika bukan dari orang tua, ia akan belajar dari teman. Jika bukan dari teladan yang kita berikan, ia akan mencari teladan di tempat lain. Maka, pertanyaannya bukan lagi, *"Apakah anak sedang belajar?"*

Ia pasti sedang belajar. Pertanyaan yang lebih penting adalah, *"Dari siapa ia belajar, dan apa yang sedang ia pelajari?"*

KITA SIBUK Mencari Sekolah, Tetapi Siapa yang Mendidik?

Jika anak terus belajar setiap hari, dan ia bisa belajar dari banyak tempat, maka pertanyaan berikutnya adalah: siapa yang paling banyak mendidiknya?

Sekolah penting. Guru penting. Pendidikan formal juga penting. Kita tentu perlu memilih lingkungan pendidikan yang baik untuk anak. Namun, jangan sampai kita berpikir, "Saya sudah membayar sekolah, berarti tugas pendidikan saya selesai."

Tidak!

Sekolah tidak mengetahui seluruh kehidupan anak kita. Sekolah tidak selalu melihat apa yang anak lakukan setelah pulang. Sekolah tidak selalu tahu apa yang ia tonton sebelum tidur, siapa yang ia ajak berbicara melalui gawai, atau pertanyaan-pertanyaan apa yang sedang memenuhi pikirannya.

Guru mungkin mengenal anak kita di ruang kelas. Tetapi orang tua memiliki kesempatan untuk mengenalnya jauh lebih dalam: ketika ia bangun tidur, ketika ia pulang dalam keadaan lelah, ketika ia kecewa, ketika ia marah, ketika ia gagal, ketika ia mendapatkan sesuatu yang ia inginkan, bahkan ketika ia sedang sendirian bersama gawainya. Karena itu, orang tua perlu tetap hadir.

Bukan sekadar hadir secara fisik, tetapi hadir dalam kehidupan dan dunia pikiran anak.

Tanyakan kepadanya:

"Apa yang kamu pelajari hari ini?"

"Apa yang membuatmu senang?"

"Apa yang membuatmu sedih?"

"Siapa temanmu?"

"Apa yang sedang kamu lihat di internet?"

"Apa yang menurutmu benar?"

"Mengapa kamu berpikir demikian?"

Pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti ini mungkin terlihat sepele. Namun, dari sanalah orang tua bisa mengetahui apa yang sedang tumbuh di dalam pikiran dan hati anak.

Dialog seperti ini bukan sekadar pengawasan. Ini adalah pendidikan.

Mendidik bukan hanya tentang memberi tahu mana yang benar dan mana yang salah. Mendidik juga berarti menemani anak berpikir, membantunya memahami nilai, mengajarkannya mengenali perasaannya, dan perlahan membentuk kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar meskipun suatu hari tidak ada orang tua di sampingnya.

Lalu, apa yang terjadi jika ruang-ruang seperti ini tidak diisi oleh orang tua?

KETIKA RUMAH MENJADI KOSONG DARI PENDIDIKAN

- Ada sebuah prinsip yang perlu kita pahami: **Kekosongan pendidikan tidak pernah benar-benar kosong.**
- Jika rumah tidak mengisi pikiran anak dengan ilmu, lingkungan akan mengisinya. Jika orang tua tidak mengajarkan adab, media sosial akan menawarkan standar perilakunya sendiri.

- Jika orang tua tidak mengajarkan tentang kehormatan dan rasa malu, dunia akan menawarkan definisinya sendiri.
- Jika orang tua tidak mengajarkan bagaimana membedakan kebenaran dan kebatilan, anak akan belajar dari siapa pun yang paling sering ia dengar.

Anak tetap membutuhkan jawaban. Ia tetap membutuhkan teladan. Ia tetap membutuhkan seseorang yang menjelaskan kepadanya tentang dunia, tentang dirinya, tentang baik dan buruk, tentang benar dan salah. Jika kita tidak hadir untuk mengisi ruang itu, bukan berarti ruang tersebut akan tetap kosong. **Akan ada orang lain yang mengisinya.**

Siapa yang paling sering didengar anak kita hari ini?

Bisa jadi bukan ayah.

Bukan ibu.

Bukan pula guru.

Tetapi, **layar!**

Layar yang selalu ada di dekatnya. Layar yang tidak pernah lelah menawarkan tontonan, pendapat, gaya hidup, nilai, bahkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin belum sempat kita dengarkan.

Maka, mungkin persoalannya bukan sekadar berapa lama anak menggunakan gawai.

Lebih dalam dari itu, kita perlu bertanya, ***"Ketika anak menatap layar, nilai-nilai siapa yang sedang membentuk pikirannya?"***

GADGET BUKAN PENGGANTI ORANG TUA

Jika layar sudah menjadi bagian dari kehidupan anak, mungkin kita tidak perlu terburu-buru memusuhinya. *Gadget* bukan musuh. Internet juga tidak selalu berarti keburukan.

Teknologi dapat menjadi sarana belajar, membaca, mencari ilmu, berkomunikasi, dan mengembangkan berbagai kemampuan. Namun, pada saat yang sama, teknologi juga dapat menjadi pintu masuk bagi berbagai hal yang belum siap dihadapi oleh anak.

Oleh karena itu, persoalannya bukan hanya tentang "Berapa jam anak menggunakan *gadget*?"

Kita juga perlu bertanya,

"Apa yang ia konsumsi?"

"Siapa yang ia ikuti?"

"Apa yang sedang membentuk cara berpikirnya?"

"Apa yang ia anggap normal?"

Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena anak bukan hanya menggunakan teknologi. Ia juga sedang belajar melalui teknologi.

Oleh sebab itu, anak tidak hanya membutuhkan batasan. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan.

Kita tidak cukup hanya berkata, "Jangan main HP!" sementara anak melihat ayah dan ibunya sepanjang hari tidak bisa lepas dari layar.

Kita tidak bisa hanya meminta anak membaca buku, sementara orang tua tidak pernah terlihat membaca.

Kita tidak bisa hanya meminta anak menjaga lisan, sementara orang tua mudah mencela.

Kita pun tidak bisa hanya meminta anak berhenti bermain gawai, sementara orang tua sendiri terus-menerus menggulir layar sebab anak belajar bukan hanya dari nasihat yang kita ucapkan. Anak belajar dari kehidupan yang ia lihat setiap hari.

JANGAN HANYA MENDIDIK ANAK UNTUK DUNIA!

Kita ingin anak pintar. Itu baik.

Kita ingin anak sukses. Itu baik.

Kita ingin anak mandiri. Itu baik.

Kita ingin anak memiliki pekerjaan yang layak. Itu juga baik.

Tidak ada yang salah dengan semua harapan tersebut. Justru sebagai orang tua, kita tentu ingin memberikan yang terbaik untuk kehidupan anak. Namun, jangan sampai seluruh perhatian kita hanya tertuju pada keberhasilan duniawi. Jangan sampai kita lebih takut anak mendapatkan

nilai matematika yang rendah daripada takut ia meninggalkan salat. Lebih takut anak tidak masuk sekolah favorit daripada takut ia tidak mengenal Al-Qur'an.

Lebih takut anak kalah dalam persaingan dunia daripada takut ia tidak memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan akhirat. Jika kita kembali kepada pertanyaan di awal, *“Kelak anak kita mau menjadi apa?”*, mungkin kita perlu menambahkan satu pertanyaan lagi, **“Kelak, ia ingin menjadi manusia seperti apa di hadapan Allah?”**

Anak yang memiliki banyak ilmu tetapi tidak memiliki iman bisa saja memiliki jawaban untuk banyak persoalan dunia, tetapi kehilangan arah tentang untuk apa ia hidup. Maka, mungkin ukuran keberhasilan pendidikan anak perlu kita perluas. Bukan hanya tentang **seberapa tinggi ia bisa terbang**, tetapi juga **seberapa kuat akar yang menahannya agar tetap berada di jalan yang benar**.

JANGAN WARISKAN KEBODOHAN!

Jika pendidikan bukan hanya tentang apa yang kita katakan, tetapi juga tentang apa yang anak lihat setiap hari, maka ada satu hal yang perlu kita waspada: **jangan sampai kita mewariskan kebodohan kepada anak**. Kebodohan tidak selalu diwariskan melalui kata-kata. Terkadang ia justru diwariskan melalui keteladanan yang buruk.

Anak melihat orang tua mudah percaya pada berita tanpa memeriksa. Anak melihat orang tua mudah marah. Anak melihat orang tua senang mencela. Anak melihat orang tua menyebarkan informasi tanpa tabayun. Anak melihat orang tua enggan belajar. Lama-kelamaan, semua itu bisa menjadi sesuatu yang dianggap normal.

Namun, betapa indah ketika seorang ayah mengatakan, “Ayah belum tahu. Mari kita cari tahu.”

Seorang ibu mungkin juga berkata, “Ibu tadi keliru. Maafkan Ibu.”

Kalimat-kalimat sederhana seperti itu sebenarnya sedang mengajarkan sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar pengetahuan.

Anak belajar tentang kerendahan hati.

Ia belajar bahwa orang berilmu tidak harus selalu merasa paling tahu.

Ia belajar bahwa mengakui kesalahan bukanlah kehinaan.

Ia belajar bahwa mencari kebenaran lebih penting daripada mempertahankan ego.

Ia juga belajar bahwa menjadi manusia pembelajar bukan berarti harus selalu memiliki jawaban, tetapi memiliki keberanian untuk berkata, “Saya belum tahu, maka saya akan belajar.” Itulah pendidikan yang hidup.

SIAPKAN ANAK MENGHADAPI DUNIA YANG TIDAK BISA KITA AWASI

Orang tua tidak akan selalu berada di samping anak. Suatu hari mereka akan pergi sekolah tanpa kita. Pergi kuliah tanpa kita. Bekerja tanpa kita. Memiliki teman tanpa kita. Menggunakan internet tanpa kita. Bahkan, suatu hari mereka akan mengambil keputusan sendiri. Pada saat itu, kita tidak mungkin lagi berada di sana untuk mengingatkan setiap langkahnya.

Lalu, apa yang akan menjaga mereka ketika kita tidak ada?

Bukan pagar rumah.

Bukan CCTV.

Bukan aplikasi kontrol orang tua.

Bukan pula sekadar larangan.

Semua itu mungkin membantu ketika anak masih berada dalam jangkauan pengawasan kita. Tetapi ketika ia sudah berada jauh dari rumah dan memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri, kita membutuhkan sesuatu yang lebih dalam.

Yang kita harapkan menjaganya adalah iman dan ilmu yang telah tertanam dalam dirinya.

Oleh karenanya, jangan hanya ajarkan anak apa yang harus dilakukan. Ajarkan pula bagaimana ia berpikir ketika tidak ada orang yang memberitahunya tentang apa yang harus dilakukan.

Ajarkan ia untuk bertanya ketika tidak tahu.

Ajarkan *tabayyun* sebelum mempercayai berita.

Ajarkan membedakan fakta dan opini.

Ajarkan mengenali sumber ilmu yang terpercaya.

Ajarkan keberanian untuk berkata, “Saya tidak tahu.”

Ajarkan bahwa tidak semua yang viral adalah benar.

Ajarkan pula kepadanya kepada siapa ia harus bertanya ketika menghadapi persoalan agama sebab kita tidak mungkin mengawasi anak selama 24 jam. Kita tidak mungkin mengetahui semua yang ia lihat, dengar, baca, dan lakukan ketika berada jauh dari kita. Tugas kita adalah membangun kesadaran yang tetap bekerja ketika pengawasan kita berhenti.

JANGAN MENUNGGU ANAK RUSAK BARU Mencari SOLUSI

Jika kita ingin anak memiliki benteng iman dan ilmu ketika kelak berada di luar pengawasan kita, maka benteng itu tidak mungkin dibangun secara mendadak ketika anak sudah remaja dan mulai bermasalah.

Pendidikan tidak dimulai ketika anak remaja bermasalah. Pendidikan dimulai jauh sebelum itu.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan agar anak diperintahkan untuk salat sejak usia tujuh tahun. Ini menunjukkan pentingnya pembiasaan dan latihan sejak dini, bukan menunggu anak dewasa baru mulai diajarkan. Oleh sebab itu, jangan menunggu anak remaja baru berbicara tentang iman, salat, aurat, adab pergaulan, kehormatan diri, teman, fitnah media, syahwat, syubhat, dan tanggung jawab.

Semua itu perlu dibicarakan secara bertahap, sesuai dengan usia dan kesiapan mereka. Bukan berarti semua harus dijelaskan sekaligus. Bukan pula berarti anak harus dibebani dengan berbagai persoalan orang dewasa sebelum waktunya. Justru, orang tua perlu belajar bagaimana menyampaikan ilmu dengan bahasa yang dapat dipahami anak, sedikit demi sedikit, sesuai kebutuhan dan perkembangan mereka sebab anak yang sejak kecil dibiasakan dekat dengan ilmu akan lebih mudah menjadikan ilmu sebagai tempat kembali ketika dewasa.

Ketika ia bingung, ia tahu harus bertanya.

Ketika ia ragu, ia tahu harus mencari tahu.

Ketika ia tergoda, ia memiliki nilai yang menjadi pertimbangan.

Suatu hari, apabila kita tidak lagi berada di sampingnya, semoga ilmu yang telah kita tanamkan tetap menuntunnya. Sejatinya, pendidikan yang baik bukan sekadar membuat anak tahu apa yang benar ketika kita mengatakannya, melainkan membuat anak tetap mampu memilih yang benar meski tidak ada yang mengingatkannya.

APA YANG AKAN KITA PERTANGGUNGJAWABKAN?

Pada akhirnya, anak-anak kita akan tumbuh. Mereka mungkin menjadi dokter, guru, pengusaha, profesional, ustadz, ibu, ayah, atau menjalani profesi apa pun yang Allah takdirkan untuk mereka. Kita tentu berharap mereka sukses. Kita ingin mereka memiliki ilmu, keterampilan, pekerjaan yang baik, kehidupan yang layak, dan masa depan yang cerah.

Tetapi, sebelum kita bertanya, “Anakku jadi apa?”, mungkin kita perlu bertanya lebih dalam,

“Anakku menjadi manusia seperti apa?”

“Apakah ia mengenal Allah?”

“Apakah ia mengenal Rasulullah shallallahu 'alaihi sallam?”

“Apakah ia mencintai Al-Qur'an?”

“Apakah ia tahu bagaimana beribadah?”

“Apakah ia memiliki adab?”

“Apakah ia mampu membedakan yang benar dan yang salah?”

“Apakah ia memiliki keberanian untuk meninggalkan sesuatu yang haram, meskipun teman-temannya melakukannya?”

Akhirnya, ketika ia menghadapi masalah, apakah ia tahu kepada siapa harus kembali?

Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin lebih penting daripada sekadar mengetahui berapa tinggi nilai akademiknya atau seberapa jauh pencapaian kariernya kelak.

Sebab prestasi dunia akan menjadi bagian dari perjalanan hidupnya. Tetapi iman, ilmu, dan adab akan menjadi bekal yang ia bawa dalam perjalanan yang jauh lebih panjang.

RENUNGAN UNTUK AYAH DAN IBU

Sebelum kita sibuk memperbaiki anak, mungkin ada baiknya kita berhenti sejenak dan bertanya kepada diri sendiri.

- Sudahkah kita mengajarkan kepada anak ilmu agama yang wajib ia ketahui?
- Siapa yang paling banyak mengajari anak kita setiap hari ayah, ibu, guru, teman, atau layar?
- Apa yang masuk ke dalam pikirannya ketika kita tidak bersamanya?
- Apa yang ia lihat ketika kita sedang tidak mengawasinya?
- Jika suatu hari kita tidak mampu lagi mengontrolnya, apakah ilmu yang telah kita tanamkan cukup untuk menjadi benteng baginya?

Mungkin ada satu pertanyaan yang lebih dalam lagi, *"Jika anak kita hari ini belum tahu banyak tentang agama, apakah kita benar-benar sudah mendidiknya atau selama ini kita hanya membesarkannya?"*

Pertanyaan ini tentu bukan untuk membuat kita merasa bersalah. Justru, ia adalah ajakan untuk kembali melihat amanah ini dengan lebih jernih. Sebab tidak ada orang tua yang sempurna.

- Kita pun masih belajar.
- Kita masih sering keliru.
- Kita masih harus memperbaiki diri.

"Biarkan anak tumbuh bodoh" bukanlah ajakan untuk membiarkan anak bodoh. Justru, sebaliknya: Ini adalah seruan agar kita jangan menjadi orang tua yang membiarkan anak tumbuh tanpa ilmu.

- Jangan hanya memberi anak fasilitas. Berikan juga arah.
- Jangan hanya memberi anak sekolah. Berikan juga keteladanan.
- Jangan hanya memberi anak pengawasan. Berikan juga pemahaman.
- Jangan hanya membangun pagar. Bangunlah benteng iman.
- Jangan hanya mempersiapkan anak menghadapi dunia.

Persiapkan ia untuk menghadap Allah *Jalla Jalaluhu* sebab anak bukan sekadar amanah yang harus kita besarkan. Ia adalah amanah yang akan kita pertanggungjawabkan. Maka, mungkin tugas kita sebagai orang tua bukan memastikan anak mengetahui segala sesuatu. Bukan pula memastikan ia selalu berhasil dalam segala hal. Tugas kita adalah berusaha menanamkan iman, ilmu, adab, dan kemampuan untuk terus belajar, sehingga ketika suatu hari kita tidak lagi bisa menggandeng tangannya, ia tetap memiliki sesuatu yang menuntunnya.

Semoga ketika dunia memanggilnya ke berbagai arah, ia tetap tahu ke mana harus kembali.

Semoga Allah *Jalla Jalaluhu* menjadikan anak-anak kita anak-anak yang saleh dan salehah, mencintai tauhid, mencintai Al-Qur'an, mencintai ilmu, berakhlak mulia, serta menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuanya. *Aamiin yaa Rabba 'alamin*.

Referensi

¹ Al-Qur'an, QS. At-Taḥrīm: 6. Quran.com – QS. At-Taḥrīm: 6

² Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Al-Jumu'ah, no. 893; Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Imarah, no. 1829. Hadits dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*. Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (*muttafaqun 'alaih*).

³ Ibnul Qayyim, *Tuhfatul Maudud bi Ahkam Al-Maulud*, hlm. 229.



Tragedi Terbunuhnya Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu*

Penulis: Azhar Abu Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Tak bisa dipungkiri, kebodohan menjadi salah satu biang kerusakan dan kekacauan terbesar di muka bumi ini. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* memuji ilmu dan ulama dalam banyak kesempatan karena merekalah penjaga kemaslahatan manusia yang ada di dunia. Jika kebodohan menjadi salah satu faktor terbesar penyumbang kerusakan di muka bumi, bagaimana jadinya bila ia dicampur dengan sifat agresif dan hawa nafsu yang tak pernah puas? Bencana di atas bencana yang akan terjadi.

Salah satu peristiwa dalam sejarah yang patut untuk kita jadikan sebagai renungan dan mawas diri dari bahaya kebodohan serta dari perilaku orang-orang yang bodoh, ialah tragedi terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*. Selamat menyimak.

Mengenal Sosok Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*[1]

Ia telah membeli surga dua kali dengan harta dan sumurnya, yang kemudian ia sedekahkan untuk kaum muslimin. Namun, di akhir hayatnya ia dibiarkan mati kehausan karena tak bisa minum dari sumur yang telah ia bebaskan, lantaran dikepung oleh gerombolan pengacau dalam aksi pemberontakan.

Dahulu dirinya dibela oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan seluruh kaum muslimin saat desas-desus beredar bahwa Quraisy telah membunuhnya sebelum Perjanjian Hudaibiyah terjadi. Pada akhir hayatnya, manusia dari Irak, Mesir, dan daerah lain datang mengepung rumahnya untuk membunuh dan menjarah hartanya.

Dahulu ia telah memberangkatkan pasukan yang kesusahan perbekalannya dengan menjadikan barang dagangannya sebagai sumber logistik utama, namun di akhir hidupnya ia diperlakukan sebagai musuh dan narapidana oleh sebagian manusia yang dahulu bisa jadi ikut merasakan manfaat dari berbagai peperangan yang logistiknya disokong olehnya.

Ia telah mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf dengan satu bacaan agar kaum muslimin tidak lagi berselisih lantaran perbedaan bacaan, seperti perselisihan sesama Yahudi dan Nasrani. Hanya saja, lagi-lagi dirinya difitnah telah menistakan Al-Qur'an dan membakarnya. Bahkan, di akhir cerita, ia terbunuh di rumahnya, di depan mushaf Al-Qur'an yang sedang dibaca, dalam keadaan menunggu waktu berbuka.[2]

Di masa pemerintahannya, hidup kaum muslimin terjamin, bantuan dari pemerintah mengalir deras, pemimpin negara sangat mengasihi rakyatnya. Hanya saja, tak semua paham dengan kebijakan dan bentuk kasih sayangnya, sehingga mereka malah menyebarkan fitnah dan kebencian serta asumsi sesat yang liar hingga menjadi aksi anarki dan berujung pada pembunuhan. Ironis.

Beliau adalah menantu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan merupakan seorang lelaki yang membuat malaikat merasa malu karena sifat santunnya. Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*, *Khulafa'ur Rasyidin* ketiga, tokoh terkemuka, dermawan yang kaya raya, serta pemuka Quraisy di zamannya. Salah satu sahabat yang dijamin masuk surga. Dengan sebabnya pula, Baiat Ridhwan terjadi pada tahun 6 H.

Pada tahun 35 H, di kota Madinah yang seharusnya aman, ia terbunuh dalam keadaan sabar menghadapi kezaliman, ditikam bertubi-tubi oleh para pemberontak yang menyerukan '*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*', namun hakikatnya hanyalah hawa nafsu duniawi yang dibungkus oleh kedengkian jiwa dan kebodohan yang merajalela.[3] *Allahul Musta'an*.

Kekacauan yang Terjadi di Masanya[4]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda saat menaiki bangunan yang tinggi di kota Madinah, "Apakah kalian melihat apa yang aku lihat? Aku benar-benar melihat tempat-tempat fitnah yang berada di sela-sela rumah kalian layaknya tetesan-tetesan hujan (yang jatuh)."[5]

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan, "Maksud penyerupaan Rasul terhadap fitnah dengan turunnya hujan ialah dalam sisi banyak dan merata jangkauannya. Ini termasuk tanda kenabian yaitu kemampuan untuk mengabarkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Hal itu terbukti dengan terjadinya pembunuhan Utsman dan peristiwa lainnya. Apalagi dalam peristiwa Al-Harrah. Penglihatan beliau terhadap fitnah yang akan terjadi itu bisa juga bermakna pengetahuan terhadap jadinya, atau memang benar-benar ditampakkan di hadapan mata beliau layaknya pemandangan surga dan neraka di arah kiblat (saat beliau shalat)."[6]

Menurut para ahli sejarah dari kalangan Ahlussunnah, banyak sekali motif yang melatarbelakangi terjadinya pemberontakan di zaman kekhilafahan Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*.

Di samping itu, ulama menjelaskan bahwa setidaknya ada beberapa faktor penting yang melandasi terjadinya peristiwa memilukan tersebut.[7]

1. Munculnya Sekte Saba'iyah dengan pemikiran sesatnya. Gerakan ini dipelopori oleh Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang menampakkan diri seolah-olah sudah masuk Islam. Dia berkampanye di berbagai daerah Islam dalam rangka kaderisasi da'i penyusut umat. Hanya saja, ia tidak mendapatkan simpatik dari masyarakat Syam dan Hijaz. Ia pun memfokuskan dakwahnya di Mesir dan menyebarkan pemikirannya hingga daerah Irak.

2. Pengaruh Arab badui. Arab badui di sini bertingkat-tingkat dalam masalah keimanan. Menurut Dr. Amhazun, mereka terbagi menjadi tiga:

- Ada yang masuk Islam dan sudah baik tingkatan imannya. Ia menjadi mukmin. (QS. At-Taubah: 99)
- Mereka yang masuk Islam karena takut dan berpura-pura, serta hanya menginginkan harta. (QS. At-Taubah: 97)
- Kelompok tiga adalah orang-orang yang sangat gigih dalam menjalankan agama dan bahkan meninggalkan urusan dunia. Berpegang teguh pada Islam dengan sangat ketat, fanatik dan radikal. Mereka menakwilkan teks dalil sesuai dengan jiwa dan watak mereka yang keras. Terlihat tekstualis, tetapi kaum ini lemah logikanya dan sangat kuat emosinya. Mereka, pada zaman itu, sering disebut sebagai *qurra'* (pembaca Al-Qur'an). Mereka itulah leluhur kaum *Khawarij* yang datang di kemudian hari. Pada zaman Utsman,

beliau terpaksa merekrut orang-orang seperti ini karena daerah penaklukan semakin meluas. Namun, kita sudah tahu konsekuensinya: mereka sangat liar.

3. Perubahan tabiat masyarakat di zaman Utsman. Hal itu lantaran penaklukan yang terjadi semakin meluas dan kualitas generasi kaum muslimin yang baru tidak sekuat dan sebaik generasi sahabat.

4. Efek kemakmuran terhadap masyarakat. Banyaknya jihad dan penaklukan negeri asing menyebabkan harta ghanimah dan pajak mengalir deras untuk masyarakat. Sayangnya, ada sebagian masyarakat yang salah mengartikan kebaikan Utsman itu dan sifat beliau yang penyantun. Dari situlah ada sebagian dari mereka yang bersikap kurang ajar saat penaklukan dan jihad berhenti secara insidental, lantaran faktor alam atau sebab manusia. Ketika pemberian tidak sebanyak biasanya, sebagian orang yang sudah terbiasa mendapatkan pemberian yang banyak pada waktu sebelumnya lantas mempertanyakan, “Di manakah harta ghanimah yang dibagikan seperti biasanya!” Ketika mereka tidak mau mengecek kebenaran masalahnya dan berprasangka baik kepada Khalifah, pada akhirnya asumsi liar merekalah yang berkembang hingga terjadilah apa yang terjadi sebagaimana tertulis di buku sejarah.

5. Efek transisi pemerintahan Umar menuju era Utsman. Tidak bisa dipungkiri, bahwa ada perbedaan yang mencolok antara karakter Khalifah Umar dan Khalifah Utsman. Yang pertama adalah seseorang yang memiliki citra yang tegas di tengah masyarakat, dan cenderung ditakuti oleh orang-orang jahil.[8] Di sisi lain, Khalifah Utsman adalah seorang yang sangat santun, sabar, dan lunak pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Karena itulah, pada enam tahun awal masa pemerintahan Utsman, segenap masyarakat mencintai Utsman dan tidak memperlmasalahkannya. Namun, lama-kelamaan sifat lembut Utsman tersebut disalahartikan oleh sebagian kaum sebagai kelemahan.

6. Fanatisme kesukuan. Faktor-faktor di atas ditambah dengan faktor keenam ini, yaitu adanya sebagian kabilah yang merasa keberatan dengan pemerintahan yang dipegang oleh suku Quraisy. Rata-rata mereka yang berat hatinya ialah kabilah badui yang wataknya keras, didominasi oleh emosi, namun minim kebijaksanaan dan ilmu.

Itulah beberapa sebab krusial yang melatarbelakangi tragedi pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*.

Efek Domino dari Tragedi Terbunuhnya Khalifah Utsman

Tidak akan pernah terbayangkan bahwa tragedi pemberontakan yang merenggut nyawa Khalifah Utsman *radhiyallahu 'anhu* memiliki efek domino yang begitu panjang. Inilah yang tidak disadari oleh mayoritas pengusung kekacauan dan penyulut api fitnah. Mulai dari Perang Shiffin, Perang Jamal, pemberontakan Khawarij, hingga terbunuhnya Al-Husain bin Ali *radhiyallahu 'anhu* merupakan efek domino dari tragedi itu.[9]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan, “Pada akhir masa pemerintahan Utsman terjadi peristiwa yang menimbulkan konflik. Lalu muncullah sekelompok tukang fitnah (provokator) dan pelaku kezaliman yang membunuh Utsman. Kaum muslimin berpecah-belah setelah pembunuhan itu. ketika kaum muslimin berperang di Shiffin dan menyepakati putusan dua delegasi (untuk membahas perundingan damai), muncullah Khawarij (kaum pemberontak) yang menentang pemerintahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Mereka memisahkan diri dari beliau dan jamaah kaum muslimin menuju tempat terpencil bernama Harura’”[10]

Belum lagi bila ditambah munculnya Syi’ah yang bahayanya dapat kita lihat dari zaman dahulu melalui buku-buku sejarah hingga zaman sekarang ini. *Allahul Musta’an*.

Pesan Terakhir

Darah Utsman telah mengering, namun bukan berarti peristiwa yang telah merenggut nyawa beliau kita abaikan begitu saja. Dari sana kita belajar, untuk wajib mewaspadai merebaknya kebodohan yang ditunggangi oleh kepentingan para provokator. Pelajarilah polanya, karena sejarah akan terus berulang.

Jika Khalifah Utsman pada zaman dahulu terbunuh akibat merebaknya kabar hoaks melalui lisan-lisan yang tak bertanggung jawab, pada zaman yang dimudahkan dengan adanya beragam media sosial dan informasi, kita harus selalu *tabayyun* (selalu mengecek) kebenaran sebuah informasi yang ada di hadapan kita. Jangan bermudah-mudahan dalam membagikan, mengomentari atau mereaksi informasi yang datang kepada kita sebelum mengetahui kebenarannya.

Pada zaman dahulu, lisan-lisan yang tak bertanggung jawab menyebarkan asumsi-asumsi sesat mereka berdasarkan kabar burung atau kebijakan yang belum dipahami maksudnya. Adapun pada zaman sekarang, hal itu bisa saja terulang. Hanya bermodalkan foto yang diedit asal-asalan atau audio dan video yang dipotong sembarangan, lantas sebagian orang merasa bebas bernarasi sesuka hati, hingga tanpa rasa bersalah menjadi sumber malapetaka yang bahayanya tak terbayangkan.

Yang terakhir dalam tulisan kali ini, berkaca pada piciknya akal sebagian besar para pengacau pada zaman Utsman, maka kita sebagai rakyat jelata yang belum pernah mengemban amanah besar semisal mengurus masyarakat atau sebuah negara, selayaknya selalu kedepankan prasangka yang baik terlebih dahulu kepada para penguasa yang sedang mengurus negara. Bagaimanapun juga, sudut pandang kita sebagai rakyat tentu sangat terbatas, dan tidak semua hal kita mengetahui hakikat yang ada di balik layar media.

Ingat, Allah Maha Adil! Apa pun kezaliman yang diterima rakyat dari pemimpin pasti akan dihisab oleh Allah *Ta’ala*. Sebaliknya, kezaliman rakyat terhadap pemimpin pun juga pasti akan dihisab. Semoga Allah *Ta’ala* menjaga kita semua dari api fitnah. Amin.

Referensi:

- *Al-Bidayah wan Nihayah*, Abul Fida’ Ibnu Katsir, tahqiq: Dr. Abdul Muhsin At-Turki, Dar Hajar, cet. 1, tahun 1997 M (Al-Maktabah Asy-Syamilah)
- *Al-Idhahul Mubin fi Syarhil Arba’in*, Dr. Anis bin Nashir Al-Mush’abi, cet. 3, tanpa tahun dan penerbit.
- *Fathul Bari*, Ahmad Ibnu Hajar Al-Asqalani, Darul ‘Alamiyah, Mesir, cet. 2, tahun 2015.
- *Ar-Rahiqul Makhtum*, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Mesir, cet. 21, tahun 1431 H.
- *Al-Awashim minal Qawashim*, Al-Qadhi Abu Bakar Ibnul Arabi Al-Maliki, tahqiq: Muhibbuddin Al-Khathib, tahun 1986 M, Al-Maktabah Al-Ilmiyah, Lebanon.
- *Tarikhul Khulafa’*, Jalaluddin As-Suyuthi, Darul Kutub Al-Islamiyah.
- *Hiqbah minat Tarikh*, Utsman bin Muhammad Al-Khamis, cet. 3, tahun 1427 H, Maktabah Al-Imam Al-Bukhari, Mesir.
- *Tarikhul Khulafa’ Ar-Rasyidin wad Daulah Al-Umawiyah*, Kementrian Pendidikan Arab Saudi.
- *Tahqiq Mawaqifis Shahabah*, Prof. Dr. Muhammad Amhazun, Darus Salam, Mesir, cet. 2, tahun 2007 M.



Kebodohan yang Membinasakan Diri Sendiri dan Orang Lain

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Khotbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، نَحْمَدُهُ
سُبْحَانَهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمُبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَالْدَّاعِيَ إِلَى اللَّهِ يَأْذِنُهُ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى حَقَّ التَّقْوَى، وَاعْلَمُوا أَنَّ مِنْ أَعْظَمِ
مَا يَتَقَرَّبُ بِهِ الْعَبْدُ إِلَى رَبِّهِ أَنْ يَعْبُدَهُ عَلَى عِلْمٍ وَبَصِيرَةٍ، وَأَنَّ مِنْ
أَخْطَرِ مَا يَقَعُ فِيهِ الْإِنْسَانُ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي دِينِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Bertakwalah kepada Allah *Ta'ala* dengan takwa yang sebenar-benarnya, dan ketahuilah bahwa di antara nikmat terbesar yang Allah berikan kepada seorang hamba adalah ilmu. Dengan ilmu, seseorang dapat mengenal Rabbnya. Dengan ilmu, ia mengetahui bagaimana cara beribadah. Dengan ilmu, ia dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Sebaliknya, kebodohan adalah kegelapan. Seseorang yang berjalan tanpa ilmu dapat tersesat. Lebih dari itu, ia juga dapat menyeret orang lain ke dalam kesesatan. Tidak semua kebodohan berdampak pada diri orang yang bodoh itu semata; ada kebodohan yang melukai orang lain. Bahkan, ada kebodohan yang menjadi sebab hilangnya nyawa seseorang.

Inilah yang hendaknya kita renungkan melalui sebuah kisah yang terjadi pada masa Rasulullah. Kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa berbicara tentang agama tanpa ilmu bukanlah perkara ringan. Seseorang mungkin menganggap jawabannya sederhana. Ia mungkin merasa sedang membantu. Ia mungkin merasa yakin dengan pendapatnya. Akan tetapi, satu jawaban yang keluar dari lisan tanpa ilmu dapat menjadi sebab terjadinya kerusakan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdilllah *radhiyallahu 'anhuma* bahwa para sahabat sedang berada dalam suatu perjalanan, lalu sebuah batu mengenai salah seorang di antara mereka hingga melukai kepalanya. Kemudian ia mengalami mimpi basah, ia mengetahui bahwa mandi janabah adalah kewajiban. Akan tetapi, kepalanya sedang terluka. Penggunaan air dikhawatirkan dapat membahayakan dirinya.

Kemudian, ia bertanya kepada orang-orang yang berada bersamanya,

هَلْ تَجِدُونَ لِي رُخْصَةً فِي التَّيْمَمِ؟

"Apakah kalian menemukan keringanan bagiku untuk bertayamum?"

Orang-orang tersebut menjawab,

مَا نَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ.

"Kami tidak menemukan keringanan bagimu selama engkau masih mampu menggunakan air."

Setelah itu, sahabat tersebut mandi dengan menggunakan air, padahal kepalanya sedang terluka. Akibatnya, kondisinya semakin parah, hingga akhirnya ia meninggal dunia.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar kejadian tersebut, beliau sangat marah terhadap orang-orang yang memberikan jawaban tersebut. Rasulullah bersabda,

قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ، أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا، فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ،
إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ.

"Mereka telah membunuhnya! Semoga Allah membinasakan mereka! Mengapa mereka tidak bertanya ketika mereka tidak mengetahui? Sesungguhnya obat bagi ketidaktahuan adalah bertanya. Sesungguhnya cukuplah baginya untuk bertayamum." (HR. Abu Daud no. 336 dan Ibnu Majah no. 572)

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Perhatikanlah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

قَتَلُوهُ.

“Mereka telah membunuhnya.”

Mereka tidak memegang senjata. Mereka tidak menusuk tubuh sahabat tersebut. Mereka tidak memukulnya. Mereka tidak secara langsung menghilangkan nyawanya. Akan tetapi, Rasulullah menyatakan bahwa mereka telah membunuhnya karena mereka menjadi sebab kematiannya. Sebuah jawaban keluar dari lisan mereka. Jawaban itu kemudian dipercaya dan diamalkan oleh orang lain. Akibatnya, seseorang kehilangan nyawanya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa Rasulullah mendoakan keburukan atas mereka karena mereka memberikan fatwa tanpa ilmu, lalu fatwa tersebut menjadi sebab kematian orang tersebut. Beliau berkata “Nabi mendoakan keburukan atas mereka karena mereka telah memberikan fatwa tanpa ilmu.” (*I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Alamin*, 2:165)

Ma'asyiral muslimin *rahimakumullah*

Berbicara tentang agama bukanlah seperti berbicara tentang perkara biasa. Ketika seseorang berkata, “Ini halal,” atau, “Ini haram,” ketika ia menjelaskan sebuah ibadah, menafsirkan ayat, menjelaskan hadis, atau menetapkan hukum Allah tanpa dasar ilmu yang benar, sesungguhnya ia sedang berbicara dalam perkara yang sangat besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى
اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya Rabbku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dosa, perbuatan zalim tanpa hak, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya, dan kalian mengatakan tentang Allah apa yang tidak kalian ketahui.’” (QS. Al-A'raf: 33)

Berbicara tentang Allah tanpa ilmu adalah perkara yang sangat berbahaya. Seorang hamba tidak boleh menjadikan dugaan sebagai dasar dalam agama. Seseorang tidak boleh merasa mengetahui seluruh persoalan agama hanya karena ia pernah mendengar sebuah ceramah, membaca satu tulisan, atau menonton satu video.

Ma'asyiral muslimin *rahimakumullah*

Kebodohan adalah penyakit. Akan tetapi, Islam tidak mengajarkan kepada kita untuk malu mengakui bahwa kita belum mengetahui. Ketidaktahuan bukanlah aib. Yang menjadi masalah adalah ketika seseorang tidak mengetahui, tetapi ia tidak mau belajar. Yang lebih berbahaya lagi adalah ketika seseorang tidak mengetahui, tetapi berani memberikan jawaban.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda pada hadits sebelumnya,

فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ.

“Sesungguhnya obat bagi ketidaktahuan adalah bertanya.” (HR. Abu Daud no. 336 dan Ibnu Majah no. 572)

Jika seseorang tidak mengetahui suatu permasalahan, ia dapat menemukan jalan keluar dari kebodohan. Ia dapat bertanya. Ia dapat belajar. Ia dapat mencari penjelasan dari orang yang memiliki ilmu. Namun, jika seseorang tidak mengetahui tetapi merasa harus selalu memberikan jawaban, maka ia justru sedang membuka pintu kesalahan bagi dirinya dan orang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

“Maka bertanyalah kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan jika kalian tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anh*u berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ عَلِمَ مِنْكُمْ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ
فَلْيَقُلْ: اللَّهُ أَعْلَمُ.

“Wahai manusia, siapa di antara kalian yang mengetahui sesuatu, hendaklah ia mengatakannya. Adapun siapa yang tidak mengetahui, hendaklah ia mengatakan, ‘Allah lebih mengetahui.’” (HR. Bukhari no. 4531)

Ma'asyiral muslimin *rahimakumullah*

Setiap orang yang berbicara tentang agama harus mengetahui batas ilmunya. Ia harus mengetahui kapan ia dapat menjawab dan kapan ia harus diam. Kapan ia harus menjelaskan dan kapan ia harus berkata,

“Silakan tanyakan kepada orang yang lebih mengetahui.” Tidak semua pertanyaan harus kita jawab. Tidak semua masalah harus kita komentari. Tidak semua persoalan agama harus kita berikan pendapat.

Jika satu jawaban salah, mungkin jawaban itu tidak berhenti pada satu orang. Orang yang mendengar akan menyampaikan kembali kepada orang lain. Orang lain itu mengamalkannya. Kemudian kesalahan itu menyebar dari satu lisan ke lisan yang lain. Ketika seseorang berbicara tanpa ilmu, ia mungkin tidak dapat membayangkan seberapa jauh kerusakan dari perkataannya.

Ma'asyiral muslimin *rahimakumullah*

Kita telah melihat bagaimana kebodohan dapat menjadi sebab kematian orang lain. Orang-orang tersebut tidak mengetahui hukum, tetapi mereka berani memberikan jawaban. Kesalahan mereka akhirnya menjadi sebab meninggalnya seorang sahabat.

Namun, kebodohan tidak hanya dapat membahayakan orang lain. Ada kebodohan yang menghancurkan pelakunya sendiri. Ada kebodohan yang membuat seseorang tersesat, lalu ia menyesatkan orang lain.

Untuk memahami hal ini, marilah kita renungkan kisah yang disampaikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut dalam sabda beliau,

كَانَ فَيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ
أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَدَلَّ عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً
وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ، فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً.

“Dahulu, pada umat sebelum kalian, ada seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Kemudian ia bertanya tentang orang yang paling berilmu di muka bumi. Ia ditunjukkan kepada seorang rahib. Ia pun mendatanginya dan berkata bahwa dirinya telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Apakah masih ada kesempatan baginya untuk bertobat? Rahib itu menjawab, ‘Tidak.’ Maka orang itu pun membunuhnya sehingga genaplah seratus jiwa.” (HR. Bukhari no. 3283 dan Muslim no. 2766)

Ma'asyiral muslimin *rahimakumullah*

Laki-laki tersebut telah melakukan dosa yang sangat besar. Namun, ternyata di dalam hatinya masih ada keinginan untuk kembali kepada Allah. Ia ingin bertobat. Ia ingin mengetahui apakah pintu ampunan masih terbuka.

Ia bertanya kepada seorang rahib, seorang ahli ibadah. Namun, ahli ibadah tersebut tidak memiliki ilmu yang cukup untuk menjawab pertanyaannya. Ia melihat besarnya dosa orang tersebut, lalu menjawab bahwa tidak ada lagi tobat baginya.

Satu jawaban yang salah itu memiliki akibat yang sangat besar. Orang tersebut kehilangan harapan dan akhirnya membunuh rahib itu. Genaplah seratus jiwa yang telah ia bunuh.

Perhatikanlah, jamaah sekalian! Kebodohan rahib tersebut tidak hanya menyedatkan orang lain. Kebodohan itu akhirnya membinasakan dirinya sendiri. Akan tetapi, laki-laki tersebut tidak berhenti mencari jawaban. Ia kembali bertanya dan akhirnya ditunjukkan kepada seorang alim.

Kepada orang alim tersebut, ia mengajukan pertanyaan yang sama. Ia telah membunuh seratus jiwa. Apakah masih ada jalan untuk kembali kepada Allah?

Orang alim itu menjawab,

نَعَمْ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟

“Ya. Siapakah yang dapat menghalanginya dari tobat?” (HR. Muslim no. 2766)

Betapa berbeda jawaban seorang alim dengan jawaban orang yang berbicara tanpa ilmu. Orang alim itu mengetahui keluasan rahmat Allah. Ia mengetahui bahwa sebesar apa pun dosa seorang hamba, pintu tobat tetap terbuka selama seseorang benar-benar bertobat kepada Allah sebelum datang batas akhir yang telah ditentukan.

Namun, orang alim tersebut tidak hanya memberikan jawaban. Ia memberikan jalan keselamatan. Ia berkata,

انْطَلِقْ إِلَى أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا، فَإِنْ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ تَعَالَى،
فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ، فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ.

“Pergilah ke negeri anu dan anu. Sesungguhnya di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Maka beribadahlah kepada Allah bersama mereka. Dan janganlah engkau kembali ke negerimu, karena negerimu adalah lingkungan yang buruk.” (HR. Muslim no. 2766)

Laki-laki tersebut pun meninggalkan negeri yang buruk. Ia meninggalkan lingkungan yang dahulu menjadi bagian dari kehidupannya yang penuh dosa. Ia berjalan menuju lingkungan yang baik, menuju orang-orang yang beribadah kepada Allah.

Akan tetapi, kematian menjemputnya di tengah perjalanan. Dalam hadis tersebut dikabarkan bahwa para malaikat rahmat dan para malaikat azab berselisih tentangnya. Kemudian Allah memerintahkan agar diukur jarak antara negeri yang telah ia tinggalkan dan negeri yang hendak ia tuju. Ternyata ia lebih dekat kepada negeri orang-orang saleh. Maka Allah memberikan rahmat dan ampunan kepadanya.

Allahu akbar! Dua orang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang sama. Pertanyaannya sama. Orang yang bertanya juga sama. Dosa yang dibicarakan juga sama. Akan tetapi, perbedaan ilmu menghasilkan jawaban yang sangat berbeda.

Yang pertama adalah seorang ahli ibadah yang tidak memiliki ilmu untuk menjawab persoalan tersebut. Ia memberikan jawaban yang salah, lalu jawabannya menjadi sebab bertambahnya satu korban. Yang kedua adalah seorang alim. Dengan ilmu yang dimilikinya, ia memberikan jawaban yang benar dan menunjukkan jalan keselamatan.

Inilah salah satu perbedaan besar antara ilmu dan kebodohan. Ilmu adalah cahaya yang membantu seseorang melihat jalan yang benar. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ.

“Katakanlah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa banyak beribadah tidak selalu berarti seseorang memiliki ilmu untuk menjawab seluruh persoalan agama. Rahib tersebut adalah seorang ahli ibadah. Akan tetapi, ketika ia berbicara dalam perkara yang tidak diketahuinya, ia melakukan kesalahan yang sangat besar.

Oleh karena itu, janganlah kita mengambil ilmu hanya karena seseorang tampak saleh. Jangan hanya karena ia terkenal. Jangan hanya karena ia memiliki banyak pengikut. Jangan pula hanya karena ia pandai berbicara. Kesalahan dan kefasihan berbicara bukanlah satu-satunya ukuran bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan agama Allah. Sufyan Ats Tsauri *rahimahullah* berkata,

تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الْعَاكِدِ الْجَاهِلِ، وَفِتْنَةِ الْعَالِمِ الْفَاجِرِ، فَإِنَّ فِتْنَتَهُمَا فِتْنَةٌ لِكُلِّ مُفْتُونٍ.

“Berlindunglah kepada Allah dari fitnah seorang ahli ibadah yang bodoh dan fitnah seorang alim yang durhaka. Sesungguhnya fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap orang yang tertimpa fitnah.” (*Akhlaqul 'Ulama*, hlm. 87)

Mengapa seorang ahli ibadah yang bodoh dapat menjadi fitnah bagi manusia? Karena manusia melihat ibadahnya. Mereka melihat kesalahannya. Mereka kemudian percaya kepada setiap perkataannya. Ketika ia berbicara tanpa ilmu, manusia mungkin menerima ucapannya bukan karena adanya dalil, tetapi karena terpesona dengan pribadinya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya manusia mengikuti para ulama dan ahli ibadah mereka. Apabila para ulama berbuat durhaka dan para ahli ibadah bodoh, maka musibah akan meluas karena keduanya dan kerusakan pun menjadi besar bagi kalangan khusus maupun masyarakat umum.” (*Miftah Daris Sa'adah*, 1:160)

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ اتَّقَاوِهِ، وَرَاقِبُوهُ فِي السِّرِّ وَالنَّجْوَى، وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Dari dua kisah yang telah kita renungkan, kita melihat dua bentuk kerusakan akibat kebodohan. Pada kisah pertama, orang-orang yang tidak mengetahui memberikan jawaban tanpa ilmu, dan kesalahan mereka menjadi sebab kematian orang lain. Pada kisah kedua, seorang ahli ibadah yang tidak memiliki ilmu memberikan jawaban yang salah, dan jawabannya itu menjadi sebab dirinya sendiri terbunuh.

Dua kisah. Dua bentuk kebodohan. Akan tetapi, keduanya membawa kita kepada satu pelajaran besar: jangan pernah meremehkan kebodohan, terutama dalam perkara agama.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا، دِفْعْهَا وَجَلَّهَا، أُولَئِهَا وَآخِرَهَا، عَلَانِيَتِهَا وَسِرَّهَا.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلًا صَالِحًا، وَقَلْبًا حَاشِعًا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

اللَّهُمَّ عَلَّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْقَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْمًا، وَتَبَيَّنَّا عَلَى الْحَقِّ وَالْهَدَى.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ قُلُوبَنَا، وَزَكِّ نَفُوسَنَا، وَأَصْلِحْ أَحْوَالَنَا، وَاغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، وَلَا تَجْعَلْهُ مُلْتَبِسًا عَلَيْنَا فَتَضِلَّ.

اللَّهُمَّ احْفَظْنَا مِنَ الْجَهْلِ وَالضَّلَالِ، وَاحْفَظْنَا مِنَ الْقَوْلِ عَلَيْكَ بِغَيْرِ عِلْمٍ، وَارْزُقْنَا التَّثَبُّتَ وَالتَّيَبُّنَ وَالْحِكْمَةَ فِي الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ.

اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا لِطَلَبِ الْعِلْمِ النَّافِعِ، وَاجْعَلْنَا مِفْتَاحًا لِلْخَيْرِ، مَغْلَقًا لِلشَّرِّ، وَاجْعَلْ عِلْمَنَا حُجَّةً لَنَا وَلَا تَجْعَلْهُ حُجَّةً عَلَيْنَا.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشَّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ، وَاحْفَظْ بِلَادَنَا وَبِلَادَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَفِتْنَةٍ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan Abu Daud*, Abu Daud, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan Ibnu Majah*, Ibnu Majah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Alamin*, Ibnul Qayyim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Miftah Daris Sa'adah*, Ibnul Qayyim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Akhlaqul 'Ulama*, Al Ajurri, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

TANYA USTADZ



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz

Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

Melakukan perbuatan yang tidak diketahui jika itu merupakan perbuatan dosa

Assalamu'alaikum, Ustadz. Jika pelaku dosa atau maksiat tidak mengetahui bahwa hal yang dilakukan itu merupakan dosa atau maksiat, apakah itu bisa menjadi udzur di hadapan Allah nanti, Ustadz? Seperti misalnya merokok. Mereka menganggap itu tidak berdosa, jadi dia melakukannya. Mohon pencerahannya, Ustadz. *Syukran*.

Jawaban:

Na'am. Di dalam sebuah ayat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang doa orang beriman, "Wahai Rabb kami, janganlah Engkau mengazab kami apabila kami lupa atau kami bersalah." Dan di dalam sebuah hadis qudsi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan, "Aku sudah melakukan." Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengatakan, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengampuni untuk umatku apa yang dilakukan karena kesalahan, karena lupa, atau karena dipaksa."

Maka, ini menunjukkan bahwa apabila seseorang dalam keadaan jahil, dalam keadaan tidak tahu, kemudian melakukan pelanggaran tersebut, maka kita berharap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan dia udzur dan tidak mengazab dia karena kebodohannya.

Cuma, yang perlu kita sampaikan di sini, yang namanya ketidaktahuan ini ada dua macam. Ada ketidaktahuan yang sebabnya karena disengaja. Tidak tahu karena dia tidak belajar, tidak tahu karena dia malas untuk belajar. Maka, ketidaktahuan dia ini adalah sesuatu yang disengaja.

Kemudian, di sana ada ketidaktahuan yang tidak disengaja. Artinya, dia sudah berusaha belajar, berusaha untuk membekali dirinya dengan ilmu. Cuma, *Subhanallah*, tidak ada yang sempurna. Ada saja perkara yang tidak diketahui. Mungkin dia sudah belajar dan seterusnya, ternyata masalah rokok belum sampai kepadanya. Dia pun terus-menerus merokok sementara dia dalam keadaan tidak tahu.

Maka, dilihat, kalau memang sebab kebodohannya bukan karena kemalasan, dia sudah berusaha dan ternyata terjatuh ke dalam kebodohan, maka ini adalah sesuatu yang merupakan udzur syar'i.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Menggugurkan kandungan

Assalamu'alaikum. Mohon izin bertanya, Ustadz. Apa hukumnya menggugurkan kandungan karena janin didiagnosis cacat atau kelainan, yang jika janin ini dibiarkan hidup tidak akan bisa mandiri sampai dewasa? Contohnya *Down syndrome* atau cacat fisik lainnya. *Jazakumullahu khairan wa barakallahu fikum*.

Jawaban:

Kalau janin tersebut sudah ada rohnya, sudah hidup, ada di dalam perut ibunya lebih dari empat bulan, sudah bergerak-gerak, maka haram hukumnya untuk menggugurkan bayi tersebut dan dianggap sebagai sebuah pembunuhan di dalam agama ini. Karena dia adalah manusia yang sempurna dan dia adalah orang yang terjaga, tidak boleh dibunuh.

Dan apa yang harus dilakukan oleh orang tua apabila dia mendengar diagnosis dari dokter bahwasanya anaknya nanti akan cacat, akan ada kelainan, dan kemungkinan nanti demikian keadaannya selama seumur hidup?

Maka, seorang ayah atau seorang ibu, pertama, dia meyakini bahwasanya ini adalah dengan takdir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan yakin bahwasanya di balik semua ini akan ada hikmah, akan ada kebaikan.

Dan betapa banyak orang tua yang justru mendapatkan kebaikan ketika dia mengasuh, ketika dia bersabar dalam membesarkan anaknya yang seperti itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan pahala yang besar karena kesabarannya.

Dari situ, dia justru malah bisa mengambil banyak pelajaran. Banyak orang tua yang guru mereka adalah anak-anaknya. Karena di situ mereka mengetahui dan bersyukur. Alhamdulillah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan kepada orang tua badan yang sehat, badan yang sempurna, dan dia melihat anaknya seperti itu. Kemudian dia menyadari bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Dialah *Al-Khaliq*, Dialah *Al-Mushawwir*.

Dan ketika seseorang sibuk dengan anaknya, maka bisa menjadikan dia terhindar dari kesibukan-kesibukan yang justru akan memudaratkan dia dalam kehidupan agamanya. Banyak perkara yang bisa dia ambil faedahnya dengan keadaan yang seperti itu.

Kemudian yang kedua, apa yang disampaikan oleh dokter belum tentu benar. Ya, memang itu adalah diagnosis dokter sesuai dengan ilmunya. Namun, Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Dialah Yang Mahamampu untuk melakukan segala sesuatu. Mungkin saja dengan *qudratullah*, dengan kekuatan Allah, dengan kekuasaan Allah, akhirnya dia pun lahir dalam keadaan sempurna.

Mengapa seseorang putus asa kemudian terburu-buru, akhirnya justru malah mengambil keputusan yang salah, yaitu membunuh anaknya sendiri yang ada di dalam perut ibunya?

Maka, seseorang hendaknya bersabar dan yakin bahwasanya di balik ini semua akan ada hikmah.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Orang belum sampai dakwah Islam

Assalamu'alaikum, Ustadz. Jika ada orang yang tinggal di tengah hutan dan belum sampai dakwah Islam kepada mereka, apakah mereka tetap dihisab, Ustadz? *Syukran*. *Barakallahu fikum*.

Jawaban:

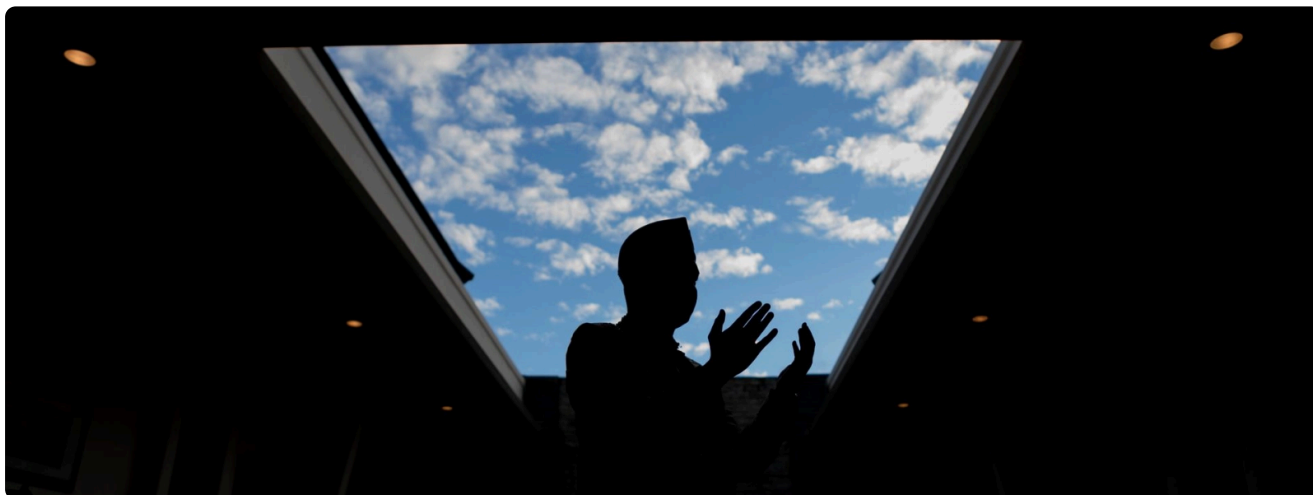
Tentang masalah orang yang belum sampai dakwah, dalam keadaan mereka tinggal di pedalaman. Artinya, seorang yang belum sampai kepadanya dakwah Islam dan tidak pernah mendengar kedatangan Nabi, kemudian dia meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, maka nanti di hari kiamat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan *ikhtibar*, akan memberikan ujian.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menguji. Kalau dia selamat atau dia mampu melewati ujian tersebut, maka dia akan masuk surga bersama orang-orang Islam. Tapi kalau dia gagal dalam ujian tersebut, maka dia akan masuk ke dalam neraka.

Ini tentunya menunjukkan keadilan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan, "Dan tidaklah Kami mengazab kecuali sampai datang kepada mereka rasul." Tidaklah Kami mengazab kecuali telah Kami utus kepada mereka rasul. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan mengazab kecuali setelah ditegakkan *hujjah*.

Sehingga, kalau memang orang tersebut berada di hutan, di pedalaman, dan belum sampai kepadanya Islam, lalu meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, maka kelak di hari kiamat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menguji orang tersebut dengan perincian yang tadi kita sebutkan.

Wallahu Ta'ala a'lam.



Doa Agar tidak Termasuk dalam Kelompok Orang-Orang Bodoh

Penulis: Fadhila Khasana

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk dalam kelompok orang-orang yang bodoh.”

(Q.S Al-Baqarah: 67)

Makna Lafal

الْجَاهِلِينَ

- *Al-jahlu* bermakna: tidak punya ilmu, berkeyakinan tentang sesuatu yang menyelisihi aslinya, dan mengerjakan sesuatu tidak pada tempatnya. [1]
- Ada pula yang mengatakan bahwa *al-jahil* bermakna orang yang berkata atau berbuat sesuatu yang tidak pantas. [2]
- Dalam artian lain, *al-jahil* yaitu orang yang mengucapkan perkataan yang tidak ada faedahnya dan dia mengolok-olok orang lain. [3]

Ulasan Doa

1. Doa Nabi Musa 'alaihissalam

Doa ini dipanjatkan oleh Nabi Musa 'alaihissalam saat beliau memberitahu Bani Israil, bahwa mereka diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih sapi betina yang akan digunakan untuk mengetahui siapa pembunuh seorang lelaki yang banyak hartanya lagi mandul yang jasadnya diletakkan di depan rumah seseorang.

Ketika masyarakat mengetahui ada jasad di depan rumah orang tersebut, mereka menuduh dialah pembunuhnya. Namun, orang itu mengelak tuduhan itu dan terjadilah pertikaian di antara mereka. Lalu, salah seorang di antara mereka mengusulkan agar mereka menemui Nabi Musa 'alaihissalam untuk memecahkan persoalan ini.

Nabi Musa 'alaihissalam mendapatkan wahyu yang memerintahkan agar Bani Israil menyembelih sapi betina. Mereka menganggap Nabi Musa mengolok-olok mereka karena mereka merasa jawaban beliau tidak ada kaitannya dengan apa yang mereka tanyakan. Di situlah beliau memohon agar Allah melindunginya agar tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang bodoh. [4]

Nabi Musa memohon perlindungan kepada Allah agar tidak termasuk dalam golongan orang bodoh karena menjawab pertanyaan dengan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan pertanyaan tersebut dan dimaksudkan untuk mencela itu termasuk kebodohan. Seorang Nabi tidak mungkin melakukan hal demikian. [5]

2. Allah memerintahkan Nabi Nuh 'alaihissalam agar tidak meminta sesuatu tanpa ilmu karena hal itu hanya dilakukan oleh orang-orang bodoh. Saat itu, Nabi Nuh 'alaihissalam meminta agar anaknya diselamatkan dari banjir bandang. Padahal, anaknya bukan orang yang beriman. Janji Allah untuk menyelamatkan keluarga Nabi Nuh hanya diberikan untuk keluarganya yang beriman.

Begitu pula, Allah memerintahkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar tidak menjadi orang bodoh dengan; sebab beliau sangat ingin kaumnya beriman, padahal Allah belum mengizinkan mereka beriman. Allah *Ta'ala* mengingatkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar tidak terlalu sedih dan tidak terlalu ingin kaumnya beriman karena Allah yang mengatur semuanya. Dialah yang Maha mengetahui segalanya, baik yang tampak maupun yang tidak. Allah yang paling mengetahui mana yang bermaslahat dan mana yang tidak. [6]

3. Allah *Ta'ala* memperingatkan kepada para hamba-Nya bahwa setiap orang yang bermaksiat itu adalah orang yang bodoh. [7] Orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang tidak tahu kedudukan Allah dan azab-Nya; karena orang seperti itu tidak menyadari akibat dari perbuatan sering menuruti hawa nafsu. [8]

Sebagaimana yang terjadi pada saudara-saudara Nabi Yusuf, tatkala mereka membuang Nabi Yusuf di sebuah sumur. Nabi Yusuf menyebut mereka orang-orang bodoh karena mereka mempertaruhkan diri mereka sendiri untuk menerima resiko besar atas tindakan maksiat mereka. [9]

4. Dalam menghadapi orang-orang yang bodoh, orang-orang beriman selalu bersikap dan berkata baik. Tidak membalas jika diperlakukan buruk. Mereka suka memaafkan. [10]. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Al-Furqan: 63)

Hasan Al-Bashri berkata bahwa yang dimaksud dengan *سَلَامًا* adalah jika dizalimi, mereka memaafkan. Jika diputus silaturahmi, mereka menyambung. [11]

Allah *Ta'ala* juga memerintahkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk berpaling dari orang-orang zhalim dan tidak melayani perdebatan dengan orang-orang bodoh. [12]

5. Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

لَيْسَ الْعِلْمُ بِكَثْرَةِ الرِّوَايَةِ وَلَكِنَّ الْعِلْمَ الْحَشِيَّةُ

Ilmu itu bukanlah dengan banyaknya riwayat, akan tetapi ilmu (yang hakiki) adalah rasa takut (kepada Allah). [13]

كَفَىٰ حَشْيَةَ اللَّهِ عِلْمًا، وَكَفَىٰ بِاغْتِرَارٍ بِاللَّهِ جَهْلًا

Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai bukti keilmuan seseorang, dan cukuplah tertipu (merasa aman) dari hukuman Allah sebagai bukti kebodohan seseorang. [14]

Referensi

- Al-Qur'anul Karim.
- *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* Lir Raghib Al Ashfaniy, Ar-Raghib Al Ashfaniy, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Aisarut Tafasir*, Al-Jaza'iry.
- *Taisiru Karimir Rahman*, Abdurrahman As-Sa'di.
- *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Muhammad Sayyid, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, Ibnu Katsir, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, Al Qurthubi, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Fathul Qadir*, Asy-Syaukani, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Tafsir Abi Su'ud*, Abu Su'ud Al-Imadi, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Ruhul Ma'ani*, Al-Alusi, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Ad-Durrul Mantsur*, As-Suyuthi, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.



Qawwam yang Lapang Menerima Nasihat

Reporter: Muhammad Wildan Zidan

Redaktur: Gema Fitria

Allah Ta'ala berfirman,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya."

[QS. An-Nisa: 34]

Ayat di atas kerap dipahami sebagai otoritas laki-laki belaka. Padahal, amanah seorang qawwam tidak selesai pada permasalahan tersebut. Di balik kata qawwam yang melekat pada ayat ini, terkandung beban tanggung jawab yang jauh lebih berat daripada sekadar hak untuk didengar sebagai pemimpin. Kepemimpinan dalam Islam mengandung tanggung jawab atas orang-orang yang dipimpin, dan amanah itu terlihat dari cara memperlakukan istri dan anak setiap hari.

Seorang qawwam tetap membutuhkan ilmu untuk menimbang keputusan dan nasihat untuk mengenali kekurangan diri. Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, manusia paling mulia di muka bumi, tetap membuka ruang musyawarah dalam perkara strategi perang hingga urusan yang lebih personal. Jika teladan sebaik itu saja masih membutuhkan masukan dari orang lain, bagaimana mungkin seorang qawwam di rumah tangga zaman ini merasa cukup dengan ilmu dan pengalamannya sendiri?

Kenyataannya, tidak sedikit rumah tangga yang retak bukan karena sang suami tidak peduli, melainkan karena dirinya merasa sudah cukup tahu. Ego yang tumbuh diam-diam ini membuat nasihat sekecil apa pun, seramah apa pun cara penyampaiannya, terasa seperti serangan terhadap harga diri. Majalah HSI berbincang dengan dua santri yang juga kepala keluarga, Akhuna Abu Ayla dan Akhuna Agung Abigana, untuk menelusuri bagaimana ego bisa menjadi penghalang paling senyap bagi seorang qawwam dalam menerima kebenaran.

Qawwam Tidak Selalu Benar

Tidak ada rumah tangga yang sepenuhnya luput dari kekeliruan. Suami dapat salah menilai keadaan, mengambil keputusan, atau menyikapi keluarganya. Abu Ayla, santri HSI pemilik NIP ARN222-12066, mengenali hal itu dalam perjalanan rumah tangganya. Ayah dua anak perempuan ini mengakui kekeliruannya yang kadang tidak mau disalahkan.

Santri lainnya, Agung Abigana, menempatkan pengakuan salah sebagai bagian dari tanggung jawab. "Qawwam justru berarti memikul amanah dan tanggung jawab lebih besar terhadap keluarga," tutur pemilik NIP ARN162-05008 ini. "Kalau ana menyadari keputusan ana keliru, maka yang harus dilakukan adalah mengakui, memperbaiki, dan meminta maaf jika kesalahan tersebut berdampak kepada keluarga," ucapnya.

Pertanyaannya kemudian, apakah kesalahan seorang suami harus disimpan rapat-rapat? Abu Ayla memandang kesalahan sebagai semacam aib yang cukup diketahui sendiri, kecuali jika keterbukaan itu diperlukan demi perbaikan diri. "Kesalahan seorang suami itu merupakan aib yang cukup disimpan sendiri, terkecuali untuk berbenah diri, maka saya akan

menceritakan kepada pasangan," jelasnya. Pak Agung melangkah lebih jauh. "Kesalahan tidak perlu diumbar kepada orang lain karena kehormatan keluarga harus dijaga. Tetapi bukan berarti kesalahan harus ditutup-tutupi dari istri dan anak. Dalam rumah tangga, istri adalah pasangan untuk saling membantu dalam kebaikan. Kalau ada kekeliruan, maka bicarakan dengan baik, empat mata jika diperlukan, tanpa saling mempermalukan," papar lelaki yang tinggal di Kabupaten Bogor ini.

Keduanya bertemu pada satu titik yang sama: kesalahan bukan sesuatu yang harus diumbar kepada orang lain, tetapi juga bukan sesuatu yang layak disembunyikan dari pasangan sendiri. Pak Agung merangkum semangat itu dalam satu kalimat: "Prinsipnya bukan siapa yang salah, tetapi bagaimana kita memperbaikinya ke depan."

Ego yang Menghalangi Datangnya Ilmu

Jika kesalahan bisa diterima secara konsep, mengapa dalam praktiknya hal itu begitu sulit diakui? Pak Agung menyebut akar masalahnya secara langsung. "Tentu sebagai manusia, ana bisa keliru. Yang menjadi masalah bukan semata-mata pernah salah, tetapi ketika seseorang sudah tahu dirinya salah namun tetap mempertahankan kesalahan karena gengsi," ungkapnya. Abu Ayla mengalami hal serupa dari sisi yang lebih personal. Ia menyadari keputusannya pernah keliru, namun ada dorongan untuk tidak mau disalahkan, dan ia sendiri mengakui dorongan itu sebagai kekeliruan tersendiri.

Gengsi juga muncul dalam bentuk yang lebih sederhana berupa rasa enggan bertanya atau meminta pendapat orang lain. "Tentang meminta pendapat kepada orang lain dalam masalah rumah tangga, iya, saya pernah merasa gengsi dan malu bercerita," Abu Ayla berkata terus terang. Pak Agung merasakan hal serupa, tapi memilih melawannya. "Jujur, perasaan seperti gengsi atau takut dianggap tidak mampu bisa saja muncul. Tetapi kita perlu melawannya. Ana belajar bahwa bertanya bukan berarti tidak mampu memimpin. Justru orang yang mau bertanya menunjukkan bahwa dia tidak ingin mengambil keputusan hanya berdasarkan ego dan keterbatasan dirinya," tegasnya. "Kalau menghadapi persoalan yang ana tidak mampu selesaikan sendiri, ana lebih baik bertanya kepada orang yang berilmu, amanah, dan bijaksana daripada mempertahankan ego lalu keluarga yang jadi korban," tambah karyawan swasta ini.

Ego juga kerap muncul dalam bentuk yang lebih tajam, yaitu amarah. "Perasaan saya ketika istri atau anak mencoba meluruskan kekeliruan saya pribadi, saya sedikit merasa tersinggung bahkan marah dengan sikap cuek atau acuh jika menasihati seolah-olah menghakimi saya," ungkap Abu Ayla.

Meski begitu, ia mengakui nasihat dari istri maupun anak sebenarnya relevan dengan kondisinya saat itu. "Saya tipe orang yang suka menerima nasihat, namun yang saya sadari, terkadang masih ada ego yang keliru dalam diri saya," aku sales produk herbal ini jujur.

Ego yang lain lahir dari rasa juma, menganggap diri lebih benar hanya karena pengalaman hidup lebih banyak. Pak Agung mengingatkan bahwa anggapan ini keliru. "Pengalaman memang penting, tetapi itu bukan berarti seseorang selalu benar. Anak-anak mungkin belum memiliki pengalaman sebanyak orang tua, tetapi mereka bisa melihat sesuatu yang terkadang tidak kita sadari. Demikian pula istri yang setiap hari hidup bersama kita bisa mengetahui sisi diri kita yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain," katanya bijak. "Karena itu, ana tidak ingin menggunakan usia atau pengalaman sebagai alasan untuk menutup pintu nasihat. Kebenaran tidak menjadi salah hanya karena datang dari orang yang lebih muda," lanjutnya.

Ego yang terus dirawat bukan hanya membuat hubungan menjadi kaku, tetapi yang paling berbahaya adalah menghalangi datangnya ilmu. Ilmu hanya akan menetap di hati yang bersih, jauh dari penyakit. Jika demikian adanya, sungguh seseorang berada dalam kesia-siaan yang nyata. Sudahlah jauh dari rumah tangga sakinah, nihil ilmu agama pula.

Dampak Terhadap Keluarga

Ego yang tidak dikelola dengan baik tidak akan pernah berhenti pada diri sendiri. Efek buruknya akan menjalar ke seluruh rumah. Pak Agung menilai kenyamanan istri untuk bersuara sebagai ukuran penting keberhasilan seorang qawwam. "Kalau istri selalu diam karena takut dimarahi, takut disalahkan, atau takut suami tersinggung, maka mungkin secara lahiriah rumah tangga terlihat tenang, tetapi belum tentu ada komunikasi yang sehat," jelasnya. "Saya berharap istri bebas mengatakan 'menurut saya ini kurang tepat' tanpa khawatir dianggap melawan suami. Tentu nasihat tetap harus disampaikan dengan adab, tetapi seorang suami juga harus menciptakan suasana di mana keluarganya berani menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik," tambahnya.

Pengalaman Abu Ayla menjadi contoh nyata betapa halusny ego bisa menyusup ke ruang ini. "Dari pengamatan saya tentang kondisi istri ketika menasihati atau mengkritik, saya menilai istri sebagai orang yang terbuka hingga saya mengira terlalu lancang menghakimi saya," tuturnya. Sebuah pengakuan jujur yang menunjukkan bagaimana ego seorang suami bisa membuat ruang bersuara istri terasa lebih sempit dari yang seharusnya, meski tidak pernah diucapkan sebagai larangan.

Dampak ego tidak berhenti pada istri. Anak-anak, tanpa disadari, turut merekam pola yang sama. "Anak-anak bukan hanya mendengarkan nasihat kita, tetapi juga mengamati bagaimana kita bersikap ketika dinasihati. Anak akan belajar dari perilaku, bukan dari kata-kata," Pak Agung mengingatkan. "Karena itu, saya harus menjadi contoh. Kalau salah, akui. Kalau dinasihati, dengarkan. Kalau perlu diperbaiki, segera perbaiki. Jangan sampai kesalahan yang sama terus berulang hanya karena kita sebenarnya sudah pernah dinasihati, tetapi tidak mau mendengarkan," imbuhnya.

Melatih Kerendahan Hati

Melatih kerendahan hati dimulai dari kalimat paling sederhana, namun paling berat diucapkan seorang kepala keluarga: "saya tidak tahu." Abu Ayla mengakui hal ini tidak mudah baginya. "Saya tidak mudah mengakui kesalahan pribadi dan ini adalah sikap keliru. Bagaimana memperbaikinya? Tentunya dengan menyadari, memohon maaf segera, dan meminta rekomendasi solusi atau nasihat dari istri atau anak," ujar pria 31 tahun ini.

Kepekaan terhadap keadaan rumah juga perlu dilatih melalui muhasabah. Pak Agung menyampaikan pertanyaan yang ia gunakan untuk merenungi, "apa perbuatan ana hari ini yang menyakiti istri? Apa yang membuat anak ana menjauh? Apa yang perlu ana perbaiki sebagai ayah?"

Budaya saling menasihati memerlukan adab yang dijaga bersama. "Adabnya tentu harus dijaga, seperti berbicara dengan lembut, tidak memotong pembicaraan, tidak merendahkan, tidak membuka aib, tidak menggunakan suara keras sebagai senjata, dan tidak menjadikan musyawarah sebagai ajang mencari siapa yang menang," ungkapnya.

Dari dua rumah tangga yang berbeda, kita dapat mengambil satu benang merah, yaitu bahwa menerima nasihat dengan hati yang lapang tidak pernah meruntuhkan wibawa seorang qawwam, justru sebaliknya. Abu Ayla menutup perbincangan dengan mengutip nasihat yang pernah ia dengar dari Ustadz Firanda, yang mengutip firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيجعل الله فيه خَيْرًا كَثِيرًا

"Dan bergaullah dengan mereka (istri-istri) menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya."

[QS. An-Nisa: 19]

"Bersabarlah wahai suami terhadap istrimu, dan sampaikan ini kepada teman-temanmu yang menjadi suami," pesannya kepada Majalah HSI.

Pak Agung menutup renungannya dengan pesan yang layak menjadi pegangan setiap qawwam. "Kepada para ayah, jangan takut kehilangan wibawa hanya karena mengakui kesalahan. Qawwam bukan berarti harus selalu menang dalam setiap perdebatan. Qawwam adalah orang yang bersedia bertanggung jawab ketika keputusan harus diambil dan bersedia tunduk kepada kebenaran ketika keliru," pesannya. "Wibawa seorang ayah bukan dibangun dari rasa takut keluarganya kepada dirinya, tetapi dari keteladanan, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan keteguhan dalam kebenaran," tegasnya lagi.

Menerima nasihat dengan hati lapang memberi keluarga alasan untuk menghormati seorang qawwam. Istri dan anak menyaksikan kesediaannya bertanggung jawab atas kekeliruan, lalu memperbaikinya. Semoga Allah menolong kita menjaga amanah itu dengan kerendahan hati, termasuk ketika kebenaran datang melalui teguran orang-orang terdekat. *Barakallahufikum.*



Ibu dan Kewajiban Menuntut Ilmu

Reporter: Loly Syahrul

Redaktur: Gema Fitria

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah, ‘Wahai Rabb-ku, tambahkanlah ilmu kepadaku.’” [QS. Thaha: 114]

Allah mengajarkan kepada hamba-Nya untuk berdoa memohon tambahan ilmu. Demikianlah salah satu bukti betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan anak Adam. Tidak ada batasan usia, termasuk ketika seseorang telah menapaki fase kehidupan menjadi seorang ibu.

Di sisi berseberangan, ada kalanya satu agenda ditunda ketika hari terasa penuh. Belajar sering kali termasuk salah satunya. Bagi seorang ibu, urusan anak, suami, rumah, hingga pekerjaan datang silih berganti. Waktu untuk membuka buku, menyimak kajian, atau mengikuti kelas pun mudah tersisih oleh kesibukan yang seolah tidak pernah selesai.

Namun, bagi seorang muslimah, menuntut ilmu syar'i bukan sekadar aktivitas yang dilakukan ketika memiliki waktu luang. Ia adalah kewajiban yang perlu terus dijaga, termasuk ketika peran sebagai ibu membuat waktu terasa demikian sempit.

Kesibukan tidak selalu bisa dikurangi. Karena itu, sebagian ibu memilih untuk tidak menunggu datangnya waktu yang benar-benar senggang. Mereka belajar di sela aktivitas, mengikuti kelas yang tersedia, menyusun jadwal, dan mencari lingkungan yang membantu menjaga semangat menuntut ilmu.

Tidak Menunggu Waktu Luang

Samudera ilmu demikian luas, sementara umur dan kapasitas berpikir manusia terbatas. Meski demikian, kewajiban tetaplah kewajiban. Menuntut ilmu tak mungkin dikesampingkan. Di tengah tanggung jawab mengurus keluarga, seorang ibu tetap perlu memberi ruang bagi dirinya untuk terus belajar.

Hal ini sangat disadari Ukhtuna Widya, salah satu santri HSI Angkatan 192. “Belajar ilmu syar'i adalah perintah Allah. Jika itu perintah Allah maka pahalanya juga pasti besar. Selain itu, saya berharap bisa menjadi contoh buat anak-anak,” demikian ibu yang juga bekerja sebagai guru les private ini menjelaskan alasannya. Ia tampak bertekad terus belajar karena menurutnya semakin banyak belajar, semakin disadarinya banyak sekali ilmu yang belum ia ketahui.

Perjalanan belajarnya pun terus berlanjut. “*Alhamdulillah* dengan izin Allah bisa belajar di HSI. Selain di KBM reguler, saya juga sudah menyelesaikan Akademi Bahasa Arab HSI level Qatayef, mengikuti kelas Mahazi, Akademi Zakat, dan *alhamdulillah* sampai sekarang masih belajar tahsin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an saya,” ujarnya bernada syukur.

Kemudahan teknologi membuat kesempatan belajar semakin terbuka. Komunitas belajar bermunculan, kajian dapat diikuti secara daring, dan berbagai program pembelajaran bisa diakses tanpa harus selalu hadir

secara langsung. Bagi ibu yang memiliki banyak peran, kemudahan tersebut dapat menjadi jalan untuk tetap terhubung dengan ilmu.

Semangat serupa juga berusaha dijaga oleh Ukhtuna Fitra, santri HSI yang mulai masuk tahun 2022. Ibu satu putra ini sudah menyelesaikan kelas Bahasa Arab Akademi Khunafa HSI sampai level terakhir, ikut belajar di kelas Akademi Zakat, dan berpartisipasi aktif sebagai peserta di HSI Tartil Akademi.

“Belajar ilmu agama yang syar'i menjadi panduan saya agar tidak salah arah, mengerti cara hidup yang benar di dunia dan bersiap-siap untuk menghadapi kehidupan setelah mati,” ujarnya.

Sedikit, tetapi Terus Berjalan

Kesibukan seorang ibu mungkin tidak akan pernah benar-benar selesai. Karena itu, menuntut ilmu membutuhkan cara agar tetap bisa berjalan berdampingan dengan tanggung jawab lainnya.

Bagi Ukhtuna Fera, lingkungan yang baik menjadi salah satu cara untuk menjaga semangat tersebut. “Saya menjalin pertemanan dengan teman-teman yang punya semangat yang sama. Kita saling mengingatkan untuk selalu semangat belajar. Selain itu teman juga menjadi penguat iman. Kita saling menyemangati untuk mengamalkan apa yang kita pelajari,” ucap santri HSI warga Jakarta ini.

Sementara itu, Ukhtuna Fitra menerapkan cara lain. “Karena belajar merupakan prioritas utama selain mengurus rumah tangga, maka saya membuat jadwal harian agar keduanya bisa berjalan dengan baik,” ujarnya berbagi formula.

Cara ibu bersiasat memang berbeda-beda. Ada yang memilih belajar melalui kelas daring, mengikuti kajian ketika memiliki kesempatan, sengaja menyisihkan waktu khusus dalam jadwal harian, atau menjadikan lingkungan pertemanan sebagai pengingat agar tetap istiqamah. Yang terpenting, belajarnya para ibu tidak harus menunggu kondisi benar-benar ideal. Ada kalanya waktu yang tersedia tidak panjang. Akan tetapi tentu tetap dapat dimanfaatkan untuk aktivitas belajar meski sejenak demi sejenak.

Menuntut Ilmu Itu Kebutuhan

Faedah belajar bukan sekadar bertambahnya koleksi pengetahuan. Ilmu agama demikian perlu seumpama suluh dan kompas dalam menjalankan kehidupan.

Ukhtuna Fera, merasakan bahwa ilmu syar'i membantunya memahami kembali banyak hal. "Belajar ilmu syar'i mengantarkan saya ke jalan yang lurus dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menunjukkan tujuan hidup, saya jadi paham mana yang haq dan mana yang bathil, dan ternyata ada amalan yang tidak diterima karena tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah," paparnya.

Ia melanjutkan, "Pengetahuan akan kehidupan akhirat memotivasi saya untuk semangat beribadah dan meredam hawa nafsu, agar tidak terlalu fokus pada dunia." Ukhtuna Fera juga mengaku mendapatkan ketenangan jiwa dengan belajar. "Oleh sebab itu saya terus memohon pertolongan Allah agar terus bisa menjaga ilmu dan istiqamah diatas ilmu," pungkasnya.

Bagi seorang ibu, bekal tersebut tidak hanya dibutuhkan untuk diri sendiri, tetapi juga dalam mendampingi keluarga, karena kewajiban mendidik generasi ada di bahunya.

Terus Belajar Apapun Perannya

Menuntut ilmu tidak berhenti ketika seseorang merasa telah cukup belajar. Kesibukan pun tidak selalu menjadi alasan untuk menunda. Bahkan ketika pencapaian akademik telah tinggi dan tanggung jawab pekerjaan semakin besar, kebutuhan untuk terus belajar agama terus ada.

Umm Lana Saria, santri HSI yang saat ini menjabat sebagai Kepala Badan Geologi di Kementerian ESDM, menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan dan pencapaian akademik tidak mengakhiri perjalanan belajar. Di sela padatnya agenda, ia masih menyempatkan diri belajar tahsin dan bahasa Arab. Semua dilakukannya sebagai bentuk syukur kepada Allah.

"Dengan belajar, saya berusaha mengamalkan amalan yang diperintahkan sehingga punya nilai lebih di hadapan Allah *Ta'ala*, karena gelar akademik tidak punya nilai lebih di akhirat," ujar Doktor bidang Teknik Perkotaan dan Lingkungan tersebut.

Ibu dua putri ini mengatakan ilmu syar'i menjadikannya tidak *ngoyo* (memaksakan diri, bahasa Jawa, red) dalam bekerja. Beliau mengaku paham bahwa jabatan hanya amanah yang sudah jadi ketetapan Allah. "Saya harus kerja sebaik-baiknya karena Allah *Ta'ala*, sebab semua akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Perasaan saya jauh lebih tenang karena ada keyakinan jika kita selalu ingat Allah, maka Allah pasti akan menolong kita," ungkapnya. Dan terus belajar adalah jalan menggapai tujuan itu.

Pengalaman para ibu tadi menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang lapang. Ada yang harus membaginya dengan pekerjaan profesional, mengurus anak dan rumah tangga, atau berbagai kesibukan lainnya. Namun, keterbatasan waktu tidak harus menjadi alasan untuk berhenti menjalankan kewajiban menimba pengetahuan.

Menuntut ilmu bukan ajang kompetisi. Setiap ibu berada di titik yang berbeda untuk memulainya. Tetaplah semangat walau terasa berat. Tetaplah mengulang-ulang walau hanya satu kalimat. Jangan membandingkan diri dengan pencapaian orang lain. Karena kemenangan seorang ibu adalah tetap terhubung dengan ilmu meski dihindangi kesibukan yang berulang setiap hari.

Semoga Allah memudahkan perjalanan kita dalam menuntut ilmu. Semoga Allah memudahkan jalan kita ke surga. *Barakallahufiikunna*.



Pemenang Lomba Literasi Diniyah

Alhamdulillah. Kami ucapkan *jazakumullahu khayran* kepada para peserta yang sangat antusias dalam mengirimkan karyanya untuk Lomba Literasi Diniyah 2026 "Dengan Pena, Sinari Dunia". Tim Redaksi *Majalah HSI* berbahagia melihat karya-karya berkualitas dari para insan Muslim pencinta literasi. Dari seluruh naskah yang sudah masuk, Dewan Juri telah memilih beberapa pemenang. Teruntuk para peserta yang karyanya belum masuk dalam 3 besar terbaik di tiap kategori, tetaplah bersemangat untuk mengasah kemampuan literasi Antum. Keahlian Antum tersebut insyaallah akan bermanfaat untuk turut menyokong dakwah Islam. *Zadakumullahu hirshan*.

Lomba Menulis

- **Juara 1:** Za'im Atthory, *Menuntut Ilmu di Era Digital Antara Kemudahan Akses dan Kesulitan dalam Menjaga Adab Keilmuan*
- **Juara 2:** Muhammad Dhiya Ulhaq, *Ilmu Kecil Sebelum Ilmu Besar*
- **Juara 3:** Fikri Nabil Syakura, *Ilmu dalam Genggaman: Kemudahan atau Tantangan?*

Lomba Menyunting

- **Juara 1:** Faiza Hanin, *Demi Satu Hadis: Keteladanan Jabir radhiyallahu anhu*
- **Juara 2:** Besty Indrasari, *Keikhlasan dan Popularitas dalam Menuntut Ilmu*
- **Juara 3:** Lalu Cahya Rizqika, *Penuntut Ilmu di Era Digital: Antara Keikhlasan dan Popularitas*

Lomba Caption

- **Juara 1:** Vinie Dirga Sulistya
- **Juara 2:** Besty Indrasari
- **Juara 3:** Zhafran

MITOS & FAKTA

Mitos dan Fakta Seputar Kesehatan Mata

Kontributor: Nurul Hikmah Ilyas, S.Ft., Ftr.

Redaktur: dr. Avie Andriyani

Apakah wortel dapat membuat penglihatan menjadi tajam?

Benarkah membaca di ruangan gelap akan merusak mata?

Terlalu dekat dengan layar membuat mata jadi minus?

Tidak semua informasi kesehatan yang populer di masyarakat sudah pasti benar. Beberapa di antaranya tidak terbukti kebenarannya dan hanyalah mitos. Bagaimana cara membedakannya dan seperti apa faktanya? Berikut topik pembahasan terkait mitos dan fakta kesehatan mata.

Mengapa Kesehatan Mata Perlu Dijaga?

Penglihatan adalah anugerah dan nikmat yang Allah karuniakan kepada kita. Sebagai indera penglihatan, mata memiliki fungsi yang sangat penting untuk kualitas kehidupan sehari-hari. Setiap harinya, kita melibatkan mata untuk mengerjakan segala rutinitas, seperti melihat, membaca, belajar, bekerja, dan beraktivitas. Melalui mata yang sehat, kita mampu menyimpan sekian banyak memori kehidupan.

Mata merupakan organ vital pada manusia. Mata sangat penting bagi kita untuk beraktivitas sehari-hari. Namun demikian, masih banyak yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan mata. Menjaga kesehatan mata sebenarnya hal yang mudah dilakukan. Setiap hari tentunya kita melibatkan mata untuk mengerjakan pekerjaan kantor, membersihkan rumah, olahraga, membaca, belajar hingga bermain game atau bekerja di depan layar.

Kebiasaan sehari-hari dapat mempengaruhi kesehatan mata seperti terlalu lama menatap layar, nutrisi yang tidak seimbang atau kelebihan gula dan garam, kurang tidur, dan lain-lain. Pencegahan dan penanganan dini bisa melalui pemeriksaan mata secara rutin 6 bulan sekali. Selain itu, mengetahui mitos dan fakta seputar mata juga bisa membantu kita untuk menghindari informasi yang keliru dan menyesatkan. Berikut ini beberapa mitos dan fakta seputar mata yang perlu kita ketahui:

Mitos atau Fakta? Membaca dalam Kondisi Gelap Bisa Merusak Mata?

Mitos:

Membaca di tempat gelap pasti menyebabkan mata rusak atau menjadi minus.

Fakta:

Kondisi pencahayaan yang kurang dapat membuat mata lebih cepat lelah dan tidak nyaman, tetapi tidak secara langsung menyebabkan mata menjadi minus. Saat cahaya terlalu redup atau terlalu silau, otot mata harus bekerja lebih keras untuk fokus. Jika kebiasaan tersebut berlangsung dalam jangka panjang, bisa menyebabkan kelelahan mata dan menurunnya kemampuan penglihatan, seperti gangguan refraksi.

Mata lelah adalah kondisi ketika mata terasa tidak nyaman akibat digunakan secara berlebihan, terutama saat menatap layar gawai dalam waktu lama. Mata lelah terjadi ketika otot siliaris yang mengatur gerakan lensa mata untuk fokus pada objek, terlalu berat bekerja. Faktor risiko yang dapat meningkatkan mata lelah yaitu, karena mata kering, kelainan otot mata seperti juling, rabun jauh, rabun dekat, maupun silinder.

Salah satu penyebab menurunnya kemampuan penglihatan adalah gangguan refraksi, atau yang sering kita kenal sebagai mata minus dan plus. Gangguan refraksi adalah gangguan pada mata untuk beradaptasi dengan objek dan cahaya. Akibatnya, penglihatan menjadi buram, baik dalam jarak dekat maupun jauh. Faktor yang diduga menyebabkan gangguan refraksi ialah riwayat keturunan, usia diatas 40 tahun, membaca atau menatap layar jarak dekat dalam waktu yang lama, riwayat operasi katarak, dan penderita diabetes.

Kondisi pencahayaan saat membaca sangat penting untuk menunjang kesehatan mata. Pastikan saat kita bekerja atau membaca pencahayaan ruangnya cukup, tidak terlalu gelap atau silau.

Mitos atau Fakta? Terlalu Dekat dengan Layar Menyebabkan Mata Minus?

Mitos:

Melihat televisi atau layar terlalu dekat pasti membuat mata minus.

Fakta:

Kebiasaan melihat dekat dalam waktu lama dapat menyebabkan mata lelah, sedangkan perkembangan rabun jauh memiliki faktor yang lebih kompleks, termasuk faktor genetik dan lingkungan. Menatap layar *HP* atau komputer dapat memengaruhi kesehatan mata. Pada dasarnya, mata berfokus pada objek yang sama, menatap ke satu arah secara terus-menerus dan dalam jarak sama. Hal ini bisa membawa efek buruk pada otot-otot mata dan merusak penglihatan, terutama jika aktivitasnya sering dan berulang.

Professor Chris Lohmann yang bekerja di RS Universitas Teknik Munchen, Jerman, mengatakan bahwa kebiasaan tersebut bisa mengurangi ketajaman penglihatan jarak jauh. Jika normalnya mata kita berkedip setiap 10 detik, namun jika menatap layar maka kita hanya berkedip setiap 30-40 detik. Hal ini mempengaruhi refleks berkedip dan membuat mata lelah. Lapisan air mata kehilangan kemampuan untuk berfokus.

Untuk meminimalisir risiko kerusakan pada mata, pastikan tetap menjaga jarak pandang yang aman dengan layar sekitar 40-50 cm. Dengan begitu, paparan cahaya yang diterima mata bisa berkurang. Beban kerja pada

mata bisa dikurangi dengan membatasi waktu penggunaan layar maksimal 2 jam dengan istirahat 10-15 menit.

Mitos atau Fakta? Memakai Kacamata Membuat Mata Semakin Bergantung?

Mitos:

Semakin sering memakai kacamata, mata akan semakin malas dan minus semakin bertambah.

Fakta:

Kacamata membantu mengoreksi gangguan refraksi sehingga penglihatan menjadi lebih jelas. Kacamata yang sesuai dengan tingkat mata minus, justru membantu mata bekerja lebih efisien dengan memfokuskan cahaya ke retina secara tepat agar penglihatan lebih jelas. Jika minus mata terus bertambah meski sudah memakai kacamata, kemungkinan besar penyebabnya bukan karena penggunaan kacamata itu sendiri. Adapun faktor-faktor pendukung bertambahnya minus mata antara lain genetik, kebiasaan membaca di ruangan yang minim cahaya, waktu menatap layar yang berlebih, serta kurangnya aktivitas di luar ruangan. Melakukan pemeriksaan mata secara rutin bisa mengantisipasi kelainan pada penglihatan mata, serta menjadi solusi yang tepat untuk mendapatkan penanganan dan koreksi yang tepat.

Mitos atau Fakta? Melihat Layar Ponsel Merusak Mata?

Mitos:

Melihat layar ponsel pasti merusak mata.

Fakta:

Penggunaan layar dalam waktu lama dapat menyebabkan *digital eye strain* atau kelelahan mata digital. Hampir semua aktivitas dilakukan di depan layar, dari bekerja, belajar, sampai hiburan. Tanpa disadari, kita bisa menghabiskan lebih dari 8 jam sehari di depan layar. Inilah yang menyebabkan mata kering, sakit kepala, sakit leher dan bahu, serta penglihatan kabur/buram.

Mitos atau Fakta? Filter Cahaya Biru Wajib Digunakan agar Mata Tetap Sehat?

Mitos:

Filter cahaya biru selalu wajib agar mata tetap sehat.

Fakta:

Cahaya biru adalah salah satu bagian dari cahaya yang bisa kita lihat. Cahaya ini berasal dari matahari dan juga dapat dipancarkan oleh layar seperti *HP*, tablet, dan komputer. Filter cahaya biru banyak digunakan untuk membantu mengurangi sebagian cahaya biru yang masuk ke mata. Cahaya biru sebenarnya bermanfaat di pagi hari untuk membantu mengatur kadar hormon, sehingga menghasilkan siklus tidur-bangun yang lebih baik. Namun, paparan cahaya biru yang berlebihan, terutama sebelum tidur, dapat mengganggu tidur kita. Pada malam hari, terlalu banyak cahaya dari layar dapat membuat tubuh lebih sulit merasa mengantuk.

Manfaat filter cahaya biru terhadap pencegahan kerusakan mata belum dapat disamakan dengan kebutuhan menjaga kebiasaan penggunaan layar yang sehat. Meskipun tidak ada hubungan langsung antara cahaya biru dan kondisi seperti degenerasi makula atau mata kering, paparan jangka panjang terhadap cahaya biru dari perangkat digital telah dikaitkan dengan potensi efek negatif pada kesehatan mata dan pola tidur.

Menggunakan filter cahaya biru atau mengenakan kacamata dengan lensa penghalang cahaya biru dapat bermanfaat dalam mengurangi dampak potensial dari cahaya biru. Cahaya biru dan efeknya juga dapat dikurangi dengan menyesuaikan pengaturan pada beberapa perangkat elektronik atau membatasi waktu penggunaan layar sebelum tidur. Namun, kacamata anti cahaya biru bukanlah obat mujarab atau pencegahan untuk masalah mata umum seperti mata kering atau kelelahan mata akibat penggunaan perangkat digital. Sekali lagi, gaya hidup sangat memengaruhi kesehatan mata kita.

Mitos atau Fakta? Mata Tanpa Keluhan Berarti Sehat?

Mitos:

Jika mata tidak terasa sakit, berarti mata pasti sehat.

Fakta:

Beberapa gangguan mata dapat berkembang tanpa gejala yang jelas pada tahap awal. Seperti organ lainnya, ada banyak jenis penyakit mata yang mengintai. Penyakit mata adalah kondisi atau gangguan yang memengaruhi salah satu atau beberapa bagian mata. Termasuk kelopak mata, kornea, lensa, retina, saraf optik, atau bagian-bagian lainnya.

Penyakit ini bisa bersifat akut (muncul dengan cepat dan berlangsung singkat) atau kronis (berlangsung dalam jangka waktu yang lama). Penyebabnya karena berbagai faktor, termasuk infeksi, peradangan, trauma, atau kondisi medis lainnya. Ada beberapa jenis penyakit pada mata yaitu konjungtivitis, mata kering, katarak, glaukoma, kelainan refraksi, hipermetropi, rabun jauh (miopi), astigmatisme, presbiopi, gangguan retina, kelainan kornea, amblyopia, buta warna, pterygium, strabismus, alergi, cedera mata, retinopati diabetik, dan degenerasi makula.

Mitos atau Fakta? Mengucek Mata Tidak Berbahaya?

Mitos:

Mengucek mata dapat membuat mata lebih nyaman dan tidak berbahaya.

Fakta:

Mengucek mata terlalu sering atau terlalu kuat dapat menyebabkan iritasi dan pada kondisi tertentu dapat memperburuk masalah pada permukaan mata. Banyak orang melakukannya saat mata terasa gatal atau lelah. Padahal, tangan kita penuh dengan kuman dan bakteri. Mengucek mata terlalu keras bisa merusak permukaan kornea dan meningkatkan risiko infeksi serius.

Mitos atau Fakta? Wortel bisa Mengobati Mata Minus?

Mitos:

Wortel dapat membuat penglihatan menjadi tajam.

Fakta:

Wortel mengandung beta-karoten yang penting bagi kesehatan, tetapi mengonsumsi wortel tidak akan menghilangkan rabun jauh atau membuat penglihatan menjadi super tajam. Memang wortel berperan penting untuk menjaga kesehatan mata, terutama pada anak. Kandungan karotenoid pada wortel dapat menjaga penglihatan agar tetap tajam. Selain itu, sayuran tersebut juga dapat mencegah tubuh kekurangan vitamin A.

Namun demikian, semua kandungan tersebut tidak dapat mengatasi mata minus yang terjadi pada seseorang. Hal tersebut karena gangguan minus pada mata terjadi ketika bentuk bola mata menjadi lebih panjang dibandingkan dari orang normal. Seberapa pun kita mengonsumsi wortel setiap harinya, bentuk bola mata tidak dapat dikembalikan menjadi normal.

Manfaat dari wortel memang baik untuk menjaga kesehatan mata, tetapi tidak dapat mengobati gangguan minus pada mata. Penting untuk selalu menjaga kesehatan mata agar kelainan pada mata tidak terjadi, sehingga tidak membutuhkan bantuan dari kacamata.

Mitos atau Fakta : Sakit Mata selalu Butuh Obat Tetes Mata?

Mitos:

Sakit mata apapun, solusinya adalah obat tetes mata, sehingga boleh digunakan sesering mungkin tanpa aturan.

Fakta:

Jenis obat tetes mata berbeda-beda dan penggunaannya perlu disesuaikan dengan kondisi mata. Obat tetes mata merupakan pilihan pengobatan untuk mengatasi beragam keluhan mata. Ada beragam jenis obat tetes mata, mulai dari tetes mata untuk mata kering hingga penyakit mata akibat infeksi. Cara menggunakannya pun harus tepat supaya manfaatnya bisa lebih optimal.

Salah satu kandungan yang biasanya ada di dalam obat tetes mata adalah saline atau air garam. Selain saline, obat tetes mata bisa mengandung bahan aktif yang disesuaikan dengan fungsinya. Agar manfaatnya optimal, penting untuk mengetahui cara menggunakan obat tetes mata yang benar. Pasalnya, bukan hanya manfaatnya menjadi tidak optimal, penggunaan obat tetes mata yang tidak tepat bahkan bisa memicu risiko terjadinya gangguan mata. Ada berbagai macam obat tetes mata, yang membedakannya sesuai dengan indikasi pemberiannya seperti obat tetes untuk mata iritasi, mata alergi, untuk mata kering, dan lain-lain.

Mitos atau Fakta? Mata Merah Selalu Berarti Kurang Tidur?

Mitos:

Mata merah artinya kurang tidur

Fakta:

Mata merah dapat disebabkan oleh berbagai kondisi, mulai dari iritasi hingga infeksi atau gangguan lainnya. Mata merah disebabkan oleh pembengkakan atau melebarnya pembuluh darah di dasar selaput putih (sklera) mata. Kondisi ini terjadi karena masuknya debu atau partikel asing ke dalam mata, infeksi, alergi, cedera, paparan sinar matahari, atau kondisi mata yang kering.

Kapan Mata Perlu Diperiksakan?

Ketika mulai merasa ada yang salah dengan penglihatan, sebaiknya segera memeriksakan diri ke dokter mata untuk mengetahui kondisi kesehatan mata kita. Kemungkinan besar kita akan diresepkan kacamata, tapi perlu diingat bahwa kita tidak boleh mendiagnosis diri sendiri dan membeli kacamata hanya dengan mencoba-coba saja, tanpa tahu apa yang sebenarnya dibutuhkan.

Dr. John Lahr, direktur medis EyeMed, mengatakan bahwa gejala-gejala yang sering muncul pada mata itu sangat luas, sehingga satu-satunya cara yang akurat untuk mengetahui apa masalahnya adalah dengan memeriksakannya ke ahli mata. Adapun tanda-tanda yang perlu diperhatikan adalah:

1. Mata buram
2. Sulit melihat di malam hari
3. Sulit membiasakan dari gelap ke terang
4. Buram saat melihat layar komputer
5. Mata lelah
6. Pusing yang berulang
7. Penglihatan berbayang
8. Melihat lingkaran cahaya
9. Adanya tekanan di belakang mata (glaukoma)

Tips Sederhana Menjaga Kesehatan Mata

Menjaga kesehatan mata harus dilakukan semaksimal mungkin untuk mencegah risiko infeksi dan penyakit mata. Hal ini bisa dilakukan dengan menjaga gaya hidup sehat karena gaya hidup bisa berdampak pada kesehatan mata. Berikut adalah beberapa tips yang bisa kita lakukan untuk menjaga kesehatan mata;

1. Menjaga jarak pandang

Pada saat menggunakan gawai, pastikan kita tetap menjaga jarak pandang yang aman yakni sekitar 40-50 cm dari layar. Dengan menjauhkan mata dari layar gawai, maka paparan cahaya yang diterima mata dari layar gawai dapat berkurang.

2. Mengurangi kecerahan layar

Adapun tips menjaga kesehatan mata di era digital lainnya ialah dengan mengurangi tingkat kecerahan layar pada *HP*/komputer yang sedang digunakan. Hal ini juga dapat membantu mata agar tidak cepat lelah akibat

paparan cahaya dari layar *HP*/komputer.

3. Melakukan *rule 20:20:20* saat menggunakan gawai

Penggunaan gawai terlalu lama dapat meningkatkan risiko kerusakan pada mata, hal itu dikenal dengan *Computer Vision Syndrome* (CVS). CVS ini dapat menyebabkan mata kering, sakit kepala, serta nyeri leher. Untuk mencegah hal tersebut dapat melakukan tips 20 : 20 : 20, yaitu mengalihkan pandangan selama 20 detik sejauh 20 kaki atau 6 meter, setelah menatap layar selama 20 menit

4. Melakukan relaksasi mata

Untuk mengurangi beban kerja mata, kita dapat melakukan relaksasi mata dengan cara menggosok-gosok kedua tangan. Lalu meletakkan hangatnya tangan di atas kelopak mata yang dipejam atau dengan memijat pelan kedua pelipis.

5. Membatasi waktu menatap layar

Meskipun kita sudah melakukan hal-hal di atas, tetapi jika kita tetap bermain gawai cukup lama, maka hal itu juga sama saja tidak ada artinya. Durasi penggunaan gawai dapat dibatasi maksimal selama 2 jam, kemudian istirahat selama 10 hingga 15 menit.

Penutup

Tidak semua informasi yang sering kita dengar tentang mata merupakan fakta medis. Beberapa mitos memang berawal dari kebiasaan yang baik, tetapi penjelasannya perlu diluruskan agar masyarakat memahami cara menjaga kesehatan mata dengan tepat.

Menjaga kesehatan mata bukan hanya tentang menghindari satu atau dua kebiasaan tertentu. Yang lebih penting adalah membangun kebiasaan sehari-hari yang sehat, memperhatikan perubahan penglihatan, dan tidak ragu memeriksakan mata ketika muncul keluhan. Dengan informasi yang tepat, kita dapat menjaga mata tetap sehat dan menggunakan penglihatan secara optimal dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Referensi:

- Adrian, Kevin. (2025). Inilah Penyebab dan Cara Mencegah Mata Merah. Diakses dari <https://www.alodokter.com/penyebab-mata-merah>
- Agustina, Novita. (2022). Mata adalah Jendela Dunia. Diakses dari https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1697/mata-adalah-jendela-dunia
- Dewi, Debby Shintiya. Ragam Jenis Penyakit Mata dan Pengobatannya. Diakses dari <https://persadahospital.co.id/artikel/ragam-jenis-penyakit-mata-dan-pengobatannya>
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Kesehatan Komunitas. (2023). Tips Penting bagi Pengguna Ponsel untuk Merawat Kesehatan Mata. Diakses dari <https://ayosehat.kemkes.go.id/tips-penting-bagi-pengguna-ponsel-untuk-merawat-kesehatan-mata>
- Driedger, Janelle. (2023). What is Blue Light Protection for Glasses?. Diakses dari <https://viewpointwpg.com/what-is-blue-light-protection-for-glasses/>
- Handayani, Verury Verona. (2021)). Benarkah Mengonsumsi Wortel dapat Mengurangi Mata Minus?. Diakses dari <https://hellosehat.com/mata/perawatan-mata/10-tanda-saatnya-periksa-ke-dokter-mata>
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). Kebiasaan yang Tidak Disadari dapat Merusak Mata. Diakses dari <https://kemkes.go.id/id/kebiasaan-yang-tidak-disadari-dapat-merusak-mata>
- Marianti. (2026). Kelainan Refraksi. Diakses dari <https://www.alodokter.com/kelainan-refraksi>
- Marianti. (2026). Mata Lelah. Diakses dari <https://www.alodokter.com/mata-lelah>
- Marianti. (2025). Obat Tetes Mata, Ketahui Jenis dan Cara Menggunakannya. <https://www.alodokter.com/penggunaan-obat-tetes-mata-yang-tepat>
- Soebijantoro, Iwan. (2025). Apakah Kacamata Bisa Menyembuhkan Mata Minus? Ini Faktanya!. Diakses dari <https://jec.co.id/id/article/apakah-kacamata-bisa-menyembuhkan-mata-minus>



Membedah Mitos: 'Mata Minus Bisa Sembuh Total dengan Senam Mata'

Pembicara : dr. Bramantya Surya Pratama, Sp.M, MMRS

Ditranskrip oleh : dr. Sri Setya Wahyu Ningrum

Pertanyaan dari Fulan

Assalamu'alaikum, Dok. Kapan seseorang sebaiknya memeriksakan mata ke dokter spesialis mata meskipun merasa minusnya belum terlalu mengganggu? Bagaimana kalau mata sudah minus tapi tetap memaksakan tidak memakai kacamata karena berharap minusnya sembuh sendiri? Apa dampaknya bagi kesehatan mata? *Jazakallahu khairan* penjelasannya, Dok.

Jawaban:

Kalau sudah ada minus sebaiknya kita segera pakai kacamata. Ketika mata kita minus kemudian kita gunakan untuk melihat maka otot-otot mata akan dipaksa mengakomodasi. Akomodasi itu seperti menarik otot-otot mata agar bisa melihat jelas. Begitu pula pada orang tua, kenapa pada orang yang sudah tua kalau melihat jarak dekat menjadi kabur padahal dulu tidak demikian? Karena otot-otot yang berakomodasi ini sudah tidak berfungsi dengan baik. Apalagi ketika kita dari muda, mata sudah minus tapi tidak mau pakai kacamata. Otot-otot mata akan cepat rusak, akan cepat tidak bisa berfungsi dengan baik. Ini yang berbahaya.

Kemudian, apakah bisa minusnya berkurang? Justru ketika mata kita makin dipaksa, minusnya malah lebih cepat naik. Jadi kami sarankan, kalau sudah ada minus segera pakai kaca mata. Apakah harus ke dokter mata? Sebenarnya tidak. Sekarang sudah ada optik mata. Optik ini spesialisasinya memang untuk menangani kacamata. Tidak harus ke dokter untuk resep kacamata, bisa ke optik kecuali pada anak-anak. Anak-anak usia di bawah 10 tahun perlu teknik khusus untuk pemeriksaan mata sehingga perlu ke dokter spesialis mata. Jika usia di atas 10 tahun, ukuran kacamata di optik sudah sesuai dan nyaman, menurut saya belum perlu ke dokter spesialis mata. Jadi yang saya sarankan untuk periksa ke dokter spesialis mata adalah anak-anak usia di bawah 10 tahun.

Pertanyaan dari Ibu Muaidah ART 241-59131 (Solo)

Semoga dokter selalu dalam lindungan Allah. Izin bertanya, ibu hamil yang mengalami mata minus apakah aman ketika melahirkan secara normal? Saya memiliki minus di atas empat. Mitosnya tidak aman untuk melahirkan secara normal. Apakah ini benar? Terima kasih, Dok.

Jawaban:

Ada yang menyebutkan kalau minusnya tinggi maka tidak boleh melahirkan normal. Ini separuh benar dan separuh salah, ya. Sebenarnya kembali lagi ke teori bola mata. Ketika mata minusnya tinggi otomatis bentuk bola mata semakin lonjong. Kalau bentuk bola mata semakin lonjong, saraf mata atau retina akan semakin tertarik. Retina ada di lapisan dalam bola mata kita. Lapisannya tipis sekali. Ketika lapisan retina ini tertarik maka retina akan cenderung menipis dan dapat berisiko terjadinya robekan pada retina atau biasa disebut ablasio retina (*retinal detachment*). Kondisi ini menyebabkan kebutaan.

Nah, apakah pasti yang matanya minus tinggi harus melahirkan dengan operasi? Tidak. Ibu harus diperiksa dulu apakah sudah ada penipisan dari saraf mata (retina) atau tidak. Kalau belum ada penipisan pada saraf mata,

insya Allah aman untuk melahirkan secara normal. Jadi meskipun mata minus 5 -10 tapi apabila belum ada penipisan pada saraf matanya, maka insya Allah tidak ada masalah melahirkan secara normal.

Ketika melahirkan secara normal itu ada fase mengejan, ya. Saat mengejan dapat menyebabkan adanya tarikan pada saraf mata. Inilah yang ditakutkan apabila tarikannya bisa sampai menimbulkan robekan pada saraf mata. Tapi kalau saraf matanya belum ada penipisan, belum ada tanda-tanda robekan, maka insya Allah aman. Jadi, ibu-ibu hamil yang matanya minus terutama minus tinggi, kami sarankan periksa dahulu ke dokter mata. Waktu yang disarankan untuk periksa ke dokter mata sekitar usia kehamilan 8 bulan atau di awal usia kehamilan 9 bulan. Jika ada penipisan pada saraf mata, kami akan menyarankan kepada dokter kandungan untuk dilakukan operasi saja karena berisiko jika melahirkan secara normal.

Pertanyaan dari ART191-48112 Lutfi Dianing (Surabaya).

Dokter, izin bertanya. Untuk faktor genetik, seberapa besar pengaruhnya pada anak-anak? Apakah dari ayah atau ibu yang dominan dan bagaimana dengan efektivitas konsumsi vitamin A baik secara alami dari makanan maupun vitamin A bentuk tablet. *Jazakumullahu khairan. Barakallahu fikum.*

Jawaban:

Terkait faktor genetik, sebenarnya sama ya. Keduanya sama-sama bisa menurunkan gen minus pada mata. Seperti hidung mancung, mata sipit pada orang tua juga dapat diturunkan ke anak-anaknya. Jadi untuk genetik, antara ayah dan ibu, peluang keduanya menurunkan gen mata minus ke anak 50:50.

Kemudian tentang vitamin A, banyak yang masih salah paham, ya. Misalnya, kalau matanya minus, diberikan vitamin A saja seperti wortel supaya minusnya berkurang. Ini mitos yang kurang benar. Vitamin A manfaatnya bukan untuk mengurangi minus, tetapi untuk saraf mata (retina). Pada retina, ada sel batang dan sel kerucut. Kedua sel ini membutuhkan vitamin A. Apabila asupan vitamin A tercukupi dengan baik, maka saraf matanya juga akan baik. Jadi tidak ada hubungannya dengan bentuk bola mata yang lonjong pada mata minus.

Pertanyaan dari ARN181-15104 Bapak KFI (Ciledug).

Untuk anak usia 6 tahun yang menderita mata minus dan silinder, terapi mandiri apa yang bisa dilakukan di rumah supaya memperlambat pertambahan minus dan silindernya?

Jawaban:

Terapi mandiri yang perlu dilakukan untuk memperlambat minus dan silindernya, nomor satu adalah kacamata. Kacamata wajib diberikan terlebih dahulu. Jangan sampai tidak diberikan untuk mengoreksi minus dan silindernya. Kedua, pembatasan paparan gadget. Untuk memperlambat penambahan minus pada anak usia di bawah 10 tahun,

screen time hanya boleh maksimal 20 menit per hari. Kalau usia di atas 10 tahun, maksimal 60 menit dalam sehari dan dibagi menjadi tiga sesi (setiap 20 menit, harus ada jeda).

Kemudian, penting untuk cek kacamata setiap 3-6 bulan sekali. Pada anak-anak, yang ditakutkan adalah minus mata cepat bertambah. Kalau kacamata tidak pas maka akan cepat naik. Jadi minimal 3-6 bulan sekali perlu cek ulang kacamata. Masih sama atau sudah perlu dikoreksi ulang minus pada kacamata. Karena pada anak-anak, koreksi minus pada kacamata harus benar-benar akurat ukurannya.

Pertanyaan dari Bapak Nur Basuki Anwar.

Izin bertanya, Dok. Apa benar secara empiris bunga telang bisa menjadi pengobat atau penyehat mata? Jika benar, jenis keluhan mata yang seperti apa, dokter? *Jazakallahu khairan.*

Jawaban:

Bunga telang adalah jenis bunga yang mengandung antioksidan tinggi. Ini sangat bagus untuk mata karena bisa memperbaiki sel-sel mata yang rusak. Contohnya pada orang dengan diabetes. Orang dengan diabetes, kalau sudah menyerang mata disebut retinopati diabetik. Retinopati merupakan kerusakan pada saraf mata. Ada perdarahan pada saraf mata karena penyakit diabetesnya. Ketika kita berikan bunga telang yang mengandung antioksidan tinggi, kita harapkan sel-sel mata yang sudah dirusak tadi oleh diabetes, perlahan bisa mengalami regenerasi sel. Meskipun butuh waktu yang panjang dan yang utama memang mengontrol gula darahnya dulu.

Ikhtiar dengan mengonsumsi bahan herbal berupa bunga telang ini diperbolehkan dan saya sangat menyarankan. Tetapi dengan catatan, obat medis seperti obat diabetes wajib tetap dikonsumsi. Bunga telang untuk tambahannya. Kalau manfaat bunga telang untuk mata minus bagaimana? Untuk memperlambat progresivitas minus, menurut saya lebih efektif dengan cara-cara yang kita sebutkan di pertanyaan sebelumnya. Tapi jika ingin ditambahkan dengan konsumsi bunga telang, diperbolehkan hanya sebagai penunjang saja.



Olahan Tempe, Sederhana dan Hemat Tapi Tetap Lezat

Kontributor : Rythma Febiyanti Baha Rizky

Redaktur : Luluk Sri Handayani

Tempe adalah makanan sumber protein nabati asli Indonesia. Kedelai sebagai bahan tempe, cukup murah dan gampang diperoleh. Tak berlebihan rasanya kalau tempe dijuluki makanan rakyat.

Masyarakat kita kebanyakan mengolah tempe dengan digoreng atau dibacem. Kalau terus-terusan seperti itu, bisa-bisa cepat bosan. Padahal sebenarnya, bahan sederhana tapi kaya nutrisi ini dapat diolah menjadi ragam olahan yang lezat dan menambah selera makan.

Rubrik Dapur Ummahat kali ini akan menyajikan aneka resep sederhana sebagai alternatif mengolah tempe. Para ummahaat dan akhwaat dapat mempraktikkan resep berikut untuk menambah variasi olahan di rumahnya. Yuk, catat resepnya dan mari memasak..

Asem-Asem Tempe Udang



Bahan-Bahan

- 1 papan tempe, potong kotak
- 200 gr udang, bersihkan, buang kepalanya, sisakan ekornya
- 1 batang daun bawang, iris-iris besar
- 2 buah tomat merah
- 2 biji asam jawa, campur dengan sedikit air
- 1 ruas lengkuas, memarkan
- 6 siung bawang merah, iris-iris
- 3 siung bawang putih, iris-iris
- 3-5 cabai rawit utuh, jika ingin pedas
- 3 buah cabai hijau besar, iris miring
- 2 buah cabai merah besar, iris-iris
- 65 ml santan
- 400-500 ml air

Cara Membuat :

1. Potong kotak-kotak tempe, kukus 15 menit lalu sisihkan.
2. Panaskan sedikit minyak, tumis bawang merah, bawang putih, dan lengkuas hingga harum dan matang.
3. Masukkan udang, tumis sebentar sampai berubah warna menjadi kemerahan.
4. Tuangkan air (400-500 ml), lalu masukkan potongan tempe, dan cabai rawit utuh. Biarkan hingga air mendidih.
5. Masukkan air asam jawa, garam, gula, dan kaldu secukupnya. Tuangkan 65 ml santan kental, lalu aduk perlahan agar santan tidak pecah.
6. Masukkan irisan cabai hijau besar, cabai merah besar, tomat merah dan daun bawang. Masak sebentar hingga tomat sedikit layu dan aroma daun bawang keluar, lalu koreksi rasa.
7. Rasa dari masakan ini gurih dan creamy, perpaduan dari santan dan rasa alami dari tempe yang dikukus hingga menyerap bumbunya serta rasa udang, ditambah rasa segar dari asam jawa yang fresh menjadikan masakan ini segar dan tidak eneg. Sayur Asem-Asem Tempe Udang siap disajikan. Selamat mencoba!



INFO GIZI

Per Resep Resep Asem-Asem Tempe Udang
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	1126.62 kkal
Lemak	50.59 gr
Karbohidrat	69.55 gr
Protein	112.02 gr
Serat	11.72 gr

Katsu Tempe Saus Jamur



Bahan-Bahan :

- 300 gram tempe (dikukus 15 menit, haluskan)
- 2 sendok makan tepung terigu
- 1 sendok makan tepung roti
- 1 butir telur
- 2 siung bawang putih (haluskan)
- 1/2 buah bawang bombay (cincang halus)
- 1 sendok makan saus tiram
- 1/2 sendok teh lada bubuk
- 1/2 sendok teh garam
- 1/2 sendok teh kaldu bubuk

Bahan Pencelup dan Pelapis :

- 3 sendok makan tepung terigu
- 1 sendok makan tepung maizena
- 1/2 sendok teh garam dan lada bubuk
- 50-70 ml air, setara dengan 4-5 sendok makan air (untuk larutan tepung basah)
- 150 gr tepung roti (*panko*) bisa ditambah jika kurang

Bahan Saus Jamur :

- 100 gram jamur merang/ *champignon*/ *kancing*, iris tipis
- 1/2 buah bawang bombay, cincang halus
- 2 siung bawang putih, cincang halus
- 1 sendok makan saus tiram (pemberi rasa gurih yang cocok dengan tempe)
- 1 sendok makan kecap manis (opsional, untuk menyeimbangkan rasa gurih tempe)
- 150 ml susu Plain UHT Full Cream
- 100 ml air
- 1 sendok teh tepung maizena (larutkan dengan 1 sdm air)
- 1/2 sendok teh lada hitam atau lada putih
- 1/2 sendok teh kaldu jamur bubuk
- Garam secukupnya
- 1 sendok makan margarin untuk menumis

Cara Membuat :

1. **Membuat Katsu Tempe** : Dalam wadah besar campur semua bahan Katsu Tempe. Aduk hingga merata dan dapat dibentuk.
2. Bentuk adonan sesuai selera. Misalnya bulat, atau seperti pada tampilan gambar dibentuk oval dan dipipihkan agar menyerupai bentuk katsu. Lakukan hingga adonan habis. Sisihkan, bisa simpan

di kulkas, sambil kita membuat tepung basah dan kering untuk pelapisannya.

3. **Adonan tepung basah**: Campurkan tepung terigu, tepung maizena, garam, lada, dan tuang airnya secara bertahap, hingga membentuk adonan basah dengan kekentalan sedang. Jaga konsistensi adonannya jangan sampai encer. Jika terlalu encer, tepung pangkunya akan sulit menempel dan akan mudah rontok saat digoreng. Setelah tercampur rata semua dan tidak ada yang bergerindil, sisihkan.
4. **Adonan tepung kering (tepung roti)** : Siapkan wadah yang lebar, tuang sekitar 100 gram terlebih dahulu ke wadah yang datar/lebar agar proses penepungan lebih mudah.
5. **Proses pelapisan** : Keluarkan Katsu Tempe yang sudah dibentuk di tahap awal. Celupkan tempe ke dalam adonan tepung basah, lalu balurkan ke tepung roti (*panko*) sambil ditekan-tekan perlahan agar tepung roti menempel sempurna. Lakukan sampai habis. Setelah semua katsu sudah dilumuri tepung, Katsu Tempe sudah siap digoreng atau bisa disimpan sebagai stok *frozen food*.
6. **Penggorengan**: Panaskan minyak yang cukup banyak dengan api sedang. Goreng Katsu Tempe hingga berwarna kuning keemasan dan renyah. Angkat dan tiriskan. Sisihkan.

Cara Membuat Saus Jamur :

1. Panaskan margarin di wajan. Tumis bawang putih dan bawang bombay hingga harum dan layu.
2. Masukkan irisan jamur, tumis hingga jamur layu dan mengeluarkan aroma harum.
3. Tuangkan air, susu, saus tiram, kecap manis, lada, kaldu jamur, dan garam. Aduk rata dan biarkan mendidih dengan api kecil.
4. Masukkan larutan maizena sedikit demi sedikit sambil terus diaduk hingga saus mengental dan meletup-letup.
5. Tes rasa. Saus jamur rasanya harus ada gurih, *creamy* dan terdapat sedikit rasa manis. Setelah rasanya sudah pas, matikan api. Saus jamur siap disiramkan di atas Katsu Tempe yang hangat.

Plating/Saran Penyajian seperti yang ada difoto:

1. Siapkan sayuran sebagai pendamping seperti, selada *lettuce*, selada romain, dan tomat. Potong-potong selada, dan potong tomat bentuk dadu agar memudahkan saat mengkonsumsinya.
2. Siapkan piring saji, ambil secukupnya nasi hangat. Simpan Katsu Tempe yang telah digoreng di atas nasi hangat.
3. Tambahkan juga sayuran yang telah disiapkan sebelumnya. Taruh di bagian samping. Pertama, *lettuce* campur dengan selada romain, kemudian taruh di atasnya potongan tomat. Untuk mempercantik, tambahkan mayonaise (*optional*).
4. Terakhir, lumuri Katsu Tempe dengan saus jamur. Katsu Tempe siap dinikmati.



INFO GIZI

Per Resep Katsu Tempe Saus Jamur
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	1723.34 kkal
Lemak	45.70 gr
Karbohidrat	242.00 gr
Protein	100.66 gr
Serat	9.34 gr

Sempol Tempe



Bahan Sempol :

- 300 gr tempe
- 100 gr tepung tapioka
- 30 gr tepung terigu
- 1 buah telur
- 3 siung bawang putih, haluskan
- 2 siung bawang merah, haluskan
- 2 batang daun bawang, iris tipis
- 1 sdt garam
- 1 sdt kaldu bubuk
- 1 sdt bawang putih bubuk (*optional*)
- ¼ sdt kunyit bubuk
- ½ sdt lada bubuk
- Secukupnya tusuk sate

Bahan Pencelup:

1 butir telur (kocok lepas dengan sedikit garam)

Cara Membuat:

1. Potong-potong kotak tempe, kemudian kukus selama 10-15 menit.
2. Selanjutnya, haluskan tempe setelah dikukus tadi (dalam kondisi tempe masih panas). Untuk menghaluskan dapat menggunakan sendok garpu hingga tempe hancur, tidak perlu hingga halus sekali.
3. Sediakan wadah untuk memasukkan tempe yang telah dihaluskan dan semua bumbu bahan sempol yang terdapat pada resep.
4. Aduk rata hingga adonan dapat dibentuk.
5. Ambil secukupnya adonan, kepalkan memanjang mengelilingi ujung tusuk sate. Jika terasa lengket, bisa melumuri tangan dengan sedikit minyak. Lakukan hingga adonan habis.
6. Didihkan air dalam panci. Rebus sempol hingga mengapung (tanda sudah matang, ± 8-10 menit). Tiriskan dan biarkan dingin.
7. Jika ingin menyimpannya sebagai *frozen food*, setelah sempol dingin dapat disusun dan dimasukkan ke dalam *container* kedap udara dan simpan di *freezer*. Jika menginginkan digoreng di pagi hari atau nantinya, maka cukup simpan di *chiller*.
8. Untuk menggoreng sempol : dalam wadah kocok lepas telur. Celupkan sempol ke kocokan telur, lalu goreng dalam minyak panas sedang hingga berwarna kuning keemasan.
9. Dapat juga langsung digoreng tanpa dicelup terlebih dahulu ke dalam telur.
10. Sempol Tempe sudah siap dihidangkan sebagai camilan sehat ataupun sebagai lauk pauk. Selamat mencoba!



INFO GIZI

Per Resep Sempol Tempe
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	1290.03 kkal
Lemak	38.48 gr
Karbohidrat	166.04 gr
Protein	81.52 gr
Serat	6.41 gr

**Kuis Edisi 94**

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕✔ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 94, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.



Pemenang KUIS Edisi 93:

Kami ucapkan *jazaakumullahu khairan* kepada ikhwan dan akhawwat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 93.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- EKO AGUS SETIABUDI (ARN212-12089)
- Muhammad Mumtaz Azzam (ARN262-23148)
- Hasna Yusriyyah Herlambang (ART262-21079)
- Khairani (ART181-47059)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI **08123-27000-61/08123-27000-62**. Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id.

Baarakallahu fikum

Kunci Jawaban Kuis Edisi 93

1. D. Matan Al-Aqidah Ath-Thohawiyah
2. C. Menginginkan keselamatan dan kebaikan untuk umatnya
3. D. Merayakan maulid Nabi
4. D. 3-1-2
5. B. Diam dan dzikir
6. C. As Sa'di
7. D. Benar semua
8. C. Sedekah
9. A. Puding Gulung Kelapa Dingin
10. B. Laron



Majalah *hsi*

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Sekretaris Umum

Ulfa Dwiyantri

Marketing

Meta Soentoro

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah 57132

Web

<https://majalah.hsi.id>

Email

1. majalah@hsi.id
2. desain.majalah@hsi.id
3. marketing.majalah@hsi.id

Media Sosial:

1. [Instagram](#)

2. [Facebook](#)
3. [Youtube](#)
4. [WA-Channel](#)

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Redaktur Pelaksana

Athirah Mustadjab

Dian Soekotjo

Sekretaris Diniyah

Indah Ummu Halwa

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Redaktur

Dian Soekotjo

Avie Andriyani

Luluk Handayani

Rizky Aditya Saputra

Subhan Hardi

Gema Fitria

Reporter

Leny Hasanah

Loly Syahrul

Rizky Aditya Saputra

Sri Setya Wahyu Ningrum

Nurul Hikmah

Dian Pujayanti

Muhammad Wildan Zidan

Putri Oktaviani

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady, S.Pd.I, M.A.

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki Abu Usamah

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.

Yudi Kadirun

Rythma Febiyanti Baha Rizky

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Dian Soekotjo

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Hilyatul Fitriyah

Tim Desain dan Tata Letak

Zuni Fitri Syariati

Marista